

**METODE PEMBELAJARAN  
DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA  
DI MADRASAH ALIYAH NAHDLATUL ULAMA  
KECAMATAN TANGGUL KABUPATEN JEMBER**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh :

**Ahmad Fadil**  
NIM : 0849315028

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCA SARJANA IAIN JEMBER  
SEPTEMBER 2017**

## PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Metode Pembelajaran Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember” yang ditulis oleh Ahmad Fadil ini, telah disetujui untuk diuji di depan Dewan penguji tesis.

Jember, 26 Oktober 2017

Pembimbing I



**Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd**  
NIP : 19680911 199903 2 001

Jember, 26 Oktober 2017

Pembimbing II



**Dr. Muniron, M.Ag**  
NIP : 19661 1906199403 2 001

## PENGESAHAN

Tesis dengan judul “ Metode Pembelajaran Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember” yang ditulis oleh Ahmad Fadil ini, telah dipertahankan di IAIN Jember pada Hari Kamis Tanggal 26 Oktober 2017 dan diterima sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd )

### DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Prof Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag (  )

2. Anggota :

a. Penguji Utama : Dr. H. Mashudi, M. Pd. (  )

b. Penguji 1 : Dr. Hj. St. Rodliyah, M. Pd. (  )

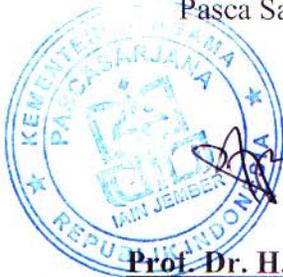
c. Penguji 2 : Dr. Muniron, M. Ag. (  )

Jember, 26 Oktober 2017

Mengesahkan

Pasca Sarjana IAIN Jember

Direktur,



Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag.

19750103 199903 1 001

## KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan Kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga Tesis dengan judul Metode Pembelajaran Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember dapat terselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurah limpahkan Kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah menuntun ummatnya menuju agama Allah sehingga tercurahkan kehidupan saat ini.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya Kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M. Ag. Selaku Direktur pasca sarjana IAIN Jember.
3. Dr. H. Mashudi, M. Pd. Selaku kaprodi PAI. Yang telah memberi motivasi sehingga terselesainya tesis ini.
4. Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd. selaku dosen pembimbing 1 yang telah banyak memberikan motivasi, ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran, petunjuk dan arahan dalam penyusunan tesis ini.
5. Dr. Muniron M.Ag. selaku dosen pembimbing 2 yang telah banyak memberikan motivasi, ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran, petunjuk dan arahan dalam penyusunan tesis ini.
6. Ayah dan ibu yang selalu mendo'akan agar terselesaikannya tesis ini dan memberikan motivasi dan nasehat.
7. Kakak yang selalu memberikan motivasi agar terselesainya tesis ini.

8. Anisullaili istri saya yang selalu menemani saya, mendo'akan, mendukung, dan memberikan masukan agar terselesainya tesis ini.
9. Seluruh dosen IAIN Jember yang telah banyak memberikan ilmu dan bimbingan.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan Kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

Jember, 26 Oktober 2017

Ahmad Fadil  
NIM. 084 931 5028



## ABSTRAK

Fadil, Ahmad, 2017. Metode pembelajaran dalam pembentukan akhlak siswa di madrasah aliyah nahdlatul ulama kecamatan tanggul kabupaten jember. Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember. Pembimbing I: Dr. Hj. Siti Rodiyah, M.Pd. Pembimbing II: Dr. Muniron, M.Ag

**Kata Kunci:** Metode Pembelajaran, Pembentukan Akhlak.

Degradasi moral yang terjadi di Indonesia semakin bisa dirasakan, khususnya realitas pada generasi muda. Mulai dari pergaulan bebas, tawuran, dan minum-minuman keras merupakan perihal yang tidak asing diberitakan di media masa. Oleh sebab itu, mencari solusi atas fenomena tersebut merupakan hal yang mutlak dibutuhkan. Di antara hal yang bisa dijadikan sebagai solusi ialah menanamkan pendidikan kepada peserta didik. Sehingga dengan mengamalkan materi pendidikan tersebut, niscaya mereka akan menjadi sosok yang baik dan bermanfaat. Untuk mengantarkan peserta didik bisa mengamalkan ilmunya dengan baik, maka materi pendidikan akhlak ialah materi yang paling penting dalam kehidupan mereka, sebab pendidikan akhlak merupakan materi terapan yang berhubungan erat dengan tatacara beretika dalam kehidupan sosial, ataupun beretika dalam kehidupan beragama.

MANU (Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama) Tanggul merupakan sekolah aliah yang memiliki karakteristik tersendiri dibanding dengan sekolah-sekolah lainnya. Selain afiliasi sekolah tersebut kepada faham Nahdlatul Ulama, di dalamnya juga mengajarkan materi pendidikan yang kompleks, seperti ilmu-ilmu umum, dan juga ilmu-ilmu agama. Di antara materi agama yang di ajarkan pada MANU ialah pendidikan akhlak yang tujuannya untuk membentuk peserta didik menjadi generasi yang memiliki pola pikir, dan pola hidup yang baik.

Sesuai dengan tema pada tesis ini, maka fokus penelitiannya ialah ; (1) Bagaimana metode pembiasaan dalam pembentukan akhlak siswa Di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Kecamatan Tanggul? (2) Bagaimana metode keteladanan dalam pembentukan akhlak siswa Di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Kecamatan Tanggul? (3) Bagaimana metode ceramah dalam pembentukan akhlak siswa Di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Kecamatan Tanggul ?

Penelitian ini menggunakan kualitatif yang bersifat deskriptif yang dilakukan di MANU Tanggul. Teknik pengumpulan data yang digunakan (1) Observasi, (2) Wawancara mendalam, (3) Dokumentasi.

Penelitian ini peneliti menemukan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan metode pembelajaran dalam pembentukan akhlak di MANU Tanggul yaitu: (1) Metode pembiasaan, yang terbagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, pembiasaan berakhlak mulia, *kedua*. Pembiasaan hidup bersih, *ketiga*. Pembiasaan disiplin dalam proses belajar mengajar. (2) Metode keteladanan. Dalam hal ini pihak sekolah juga bekerja sama dengan pihak keluarga dan masyarakat. (3) Metode ceramah yang digunakan oleh dewan guru di MANU termasuk metode ceramah yang variatif, seperti diselengi kisah-kisah inspiratif, bahasa-bahasa yang lugas.

## ABSTRACT

Fadil, Ahmad, 2017. Learning method in the formation of morality students in Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama District Dikul District Jember. Graduate Institute of Jember State Islamic Religion.

Moral degradation that occurs in Indonesia increasingly can be felt, especially the reality in the younger generation. Starting from the free association, brawl, and drinking is a familiar issue in the mass media. Therefore, finding solutions to these phenomena is absolutely necessary. Among the things that can be used as a solution is to instill education to learners. So by applying the educational materials, surely they will become a good and useful figure. To deliver the students can practice the science well, then the moral education material is the most important material in their lives, because moral education is an applied material that is closely related to ethical procedures in social life, or ethical in religious life.

MANU (Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama) Tanggul is one of many school that has its own characteristics compared with other schools. In addition to the school's affiliation to Nahdlatul Ulama's ideology, it also teaches complex educational materials, such as general sciences, as well as the religious sciences. Among the religious material that is taught on MANU is the moral education whose purpose is to form learners into a generation that has a poverty pattern, and a good lifestyle.

In accordance with the theme of this thesis, the focus of the research is; (1) How is the method of habituation in the formation of morals students In Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Tanggul District? (2) How to model examples in the formation of student morals In Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Tanggul District? (3) How is the lecture method in the formation of student morals In Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama, Tanggul District?

This research uses descriptive qualitative which is done in MANU Tanggul. Data collection techniques used (1) Observation, (2) In-depth interview, (3) Documentation.

This study, researchers found various activities related to learning methods in the formation of morals in MANU Tanggul are: (1) Method of habituation, which is divided into three parts. First, habituation noble, second. Clean living habits, third. Habitual discipline in teaching and learning process. (2) Exemplary method. In this case the school is also working with the family and the community. (3) The lecture methods used by the teacher councils in MANU include a lecture method that is variatif, such as interspersed with inspirational stories, straightforward languages.

## الملخص

فاضل، أحمد، ٢٠١٧. طريقة التعلم في تشكيل طلبة الأخلاق في مدرسة عالية نهضة العلماء تنكول جيمبر. معهد الدراسات العليا في جيمبر الدولة الدين الإسلامي.المستشار الأول: د. الحاج. سيتي راضية، م ف د، المستشار الثاني: د. مونيرون . م أ غ

ويمكن الشعور بالتدهور الأخلاقي الذي يحدث في إندونيسيا بشكل متزايد، ولا سيما الواقع في جيل الشباب. بدءاً من الارتباط الحر، والشجار، والشرب هو قضية مألوفة في وسائل الإعلام. ولذلك، فإن إيجاد حلول لهذه الظواهر ضروري للغاية. من بين الأشياء التي يمكن استخدامها كحل هو غرس التعليم للمتعلمين. لذلك من خلال تطبيق المواد التعليمية، وبالتأكيد أنها سوف تصبح شخصية جيدة ومفيدة. ولتوصيل الطلاب يمكن أن يمارسوا العلم جيداً، فإن مواد التربية الأخلاقية هي أهم مادة في حياتهم، لأن التعليم الأخلاقي هو مادة مطبقة ترتبط ارتباطاً وثيقاً بالإجراءات الأخلاقية في الحياة الاجتماعية، أو الأخلاقية في الحياة الدينية.

مانو ( المدرسة عليا ناهداتول العلماء) تنكول هو المدرسة التي لها خصائصها مقارنة مع غيرها من المدارس. بالإضافة إلى انتماء المدرسة إلى أيديولوجيا العلماء، فإنه يعلم أيضاً مواد تعليمية معقدة، مثل العلوم العامة، وكذلك العلوم الدينية. من بين المواد الدينية التي تدرس على مانو هو التعليم الأخلاقي الذي يهدف إلى تشكيل المتعلمين في جيل لديه نمط الفقر، ونمط حياة جيد.

وفقاً لموضوع هذه الرسالة، فإن تركيز البحث هو؛ (١) كيف طريقة التعود في تشكيل الأخلاق الطلاب في المدرسة عليا نهضة العلماء مانو تنكول؟ (٢) كيف يمكن نموذج نماذج في تشكيل الأخلاق الطلابية في المدرسة عليا نهضة العلماء مانو تنكول؟ (٣)

ما هي طريقة المحاضرة في تشكيل الأخلاق الطلابية في المدرسة عليا ناهداًتول العلماء،  
منطقة تانغول؟

يستخدم هذا البحث النوعي الوصفي الذي يتم في مانو تانغول. تقنيات جمع  
البيانات المستخدمة (١) الملاحظة، (٢) مقابلة متعمقة، (٣) الوثائق.

هذه الدراسة وجد الباحثون العديد من الأنشطة المتعلقة بأساليب التعلم في  
تشكيل الأخلاق في مانو تانغول هي: (١) طريقة التعود، والتي تنقسم إلى ثلاثة أجزاء.  
أولاً، التعود النبيلة، والثانية. عادات المعيشة النظيفة، وثالثاً. الانضباط المعتاد في عملية  
التدريس والتعلم. (٢) الأسلوب النموذجي. وفي هذه الحالة تعمل المدرسة أيضاً مع الأسرة  
والمجتمع. (٣) تتضمن أساليب المحاضرات التي تستخدمها مجالس المعلمين في جامعة مانو  
طريقة محاضرة متقلبة، تتخللها قصص ملهمة، ولغات مباشرة.

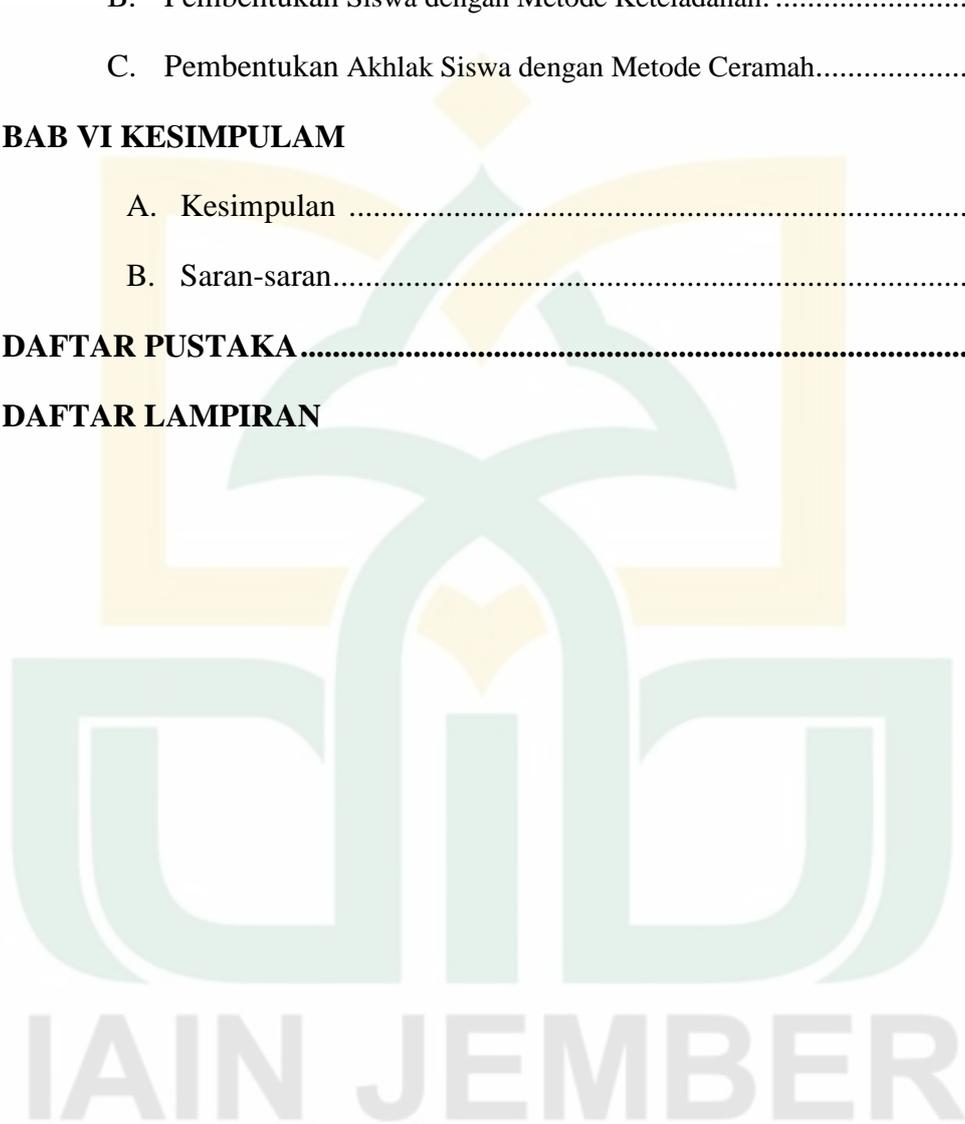


## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul .....	i
Halaman Persetujuan .....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Abstrak .....	iv
Kata Pengantar .....	viii
Daftar Isi .....	x
Daftar Tabel .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Istilah .....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....</b>	<b>15</b>
A. Kajian Terdahulu .....	15
B. Kajian Teori.....	28
1. Pengertian Metode Pembelajaran .....	28
2. Macam-Macam Metode Pembelajaran.....	29
a. Metode Pembiasaan .....	30
b. Metode Keteladanan .....	33
c. Metode Ceramah.....	39
3. Pembentukan Akhlak.....	59

a. Pengertian Akhlak .....	59
b. Pembagian Akhlak.....	60
c. Objek Dari Akhlak .....	62
d. Proses Terbentuknya Akhlak .....	72
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>83</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	84
B. Lokasi Penelitian .....	85
C. Kehadiran Peneliti .....	86
D. Subyek Penelitian .....	87
E. Sumber Data .....	88
F. Teknik Pengumpulan Data .....	89
G. Analisis Data .....	95
H. Uji Keabsahan Data .....	97
I. Tahap-Tahap Penelitian.....	98
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA. ....</b>	<b>100</b>
A. Paparan Data Dan Hasil Analisis Data.....	100
1. Metode pembiasaan dalam membentuk akhlak siswa di MANU tanggul tahun pelajaran 2017/2018. ....	100
2. Metode Keteladanan Dalam Membentuk Akhlak Siswa MANU Tanggul Tahun Pelajaran 2017/2018.....	111
3. Metode Ceramah Dalam Membentuk Akhlak Siswa di MANU Tanggul Tahun Pelajaran 2017/2018.....	134
B. Temuan Penelitian .....	138
1. Pembentukan akhlak siswa dengan Metode pembiasaan...	139
2. Pembentukan Akhlak Siswa dengan Metode Keteladanan .....	139

3. Pembentukan Akhlak Siswa dengan Metode Ceramah .....	141
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>142</b>
A. Pembentukan siswa dengan metode pembiasaan.....	142
B. Pembentukan Siswa dengan Metode Keteladanan. ....	144
C. Pembentukan Akhlak Siswa dengan Metode Ceramah.....	147
<b>BAB VI KESIMPULAM</b>	
A. Kesimpulan .....	152
B. Saran-saran.....	153
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>156</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

1. Tabel 2.1 Orisionalitas Penelitian. .... 20



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagai “*khatam al-nabiyyin*”, Rasulullah Saw. diutus oleh Allah untuk menyempurnakan norma-norma yang telah dibawa oleh para nabi dan rasul sebelumnya. Oleh sebab itu, ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasulullah Saw. ialah bersifat universal dan berlaku hingga akhir zaman. Inti dari ajaran Islam ialah untuk menyempurnakan akhlak manusia. dalam hal ini Rasulullah Saw. bersabda :

إِنَّمَا بَعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”<sup>1</sup>

Pada hakikatnya ajaran Islam adalah, mengadakan bimbingan bagi kehidupan mental dan jiwa manusia, sebab dalam bidang inilah terletak hakikat manusia. Demikian menunjukkan bahwa segala bentuk norma yang telah dibawa oleh Rasulullah Saw., baik norma yang berhubungan dengan sya’ari’at ataupun akidah, kesemuanya ialah bertujuan untuk membentuk moral manusia.

Pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam menumbuhkan potensi manusia yang beriman. Hal itusesuai dengan UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 yang mengatakan bahwa :

---

<sup>1</sup>Imam Ahmad *Al-Musnad Ahmad bin Hanbal*, (dar al-Fikr, Beirut, t.t.),j. 2, h. 381

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>2</sup>

Uraian yang termaktub dalam UU SISDIKNAS menunjukkan bahwa, pendidikan menempati posisi yang cukup penting dalam merubah kehidupan manusia. Sebab dengan adanya pendidikan yang di dalamnya memuat pengetahuan-pengetahuan tentang pola hidup yang positif, baik yang berhubungan dengan masing-masing individu, ataupun yang hubungannya dengan kelompok, mampu menjadikan kehidupan dalam bermasyarakat berjalan dengan baik dan beradab.

Tujuan dan sasaran pendidikan berbeda-beda menurut pandangan hidup masing-masing pendidikann atau lembaga pendidikan. Oleh karenanya perlu dirumuskan pandangan hidup Islam yang mengarahkan tujuan dan sasaran pendidikan Islam. Karenanya, bila manusia yang berpredikat muslim, benar-benar akan akan menjadi penganut agama yang baik, menaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarannya sesuai iman dan akidah Islamiyah. Oleh sebab itu, manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam.

Berdasarkan pandangan di atas, Pendidikan Islam berarti system Pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin

---

<sup>2</sup> Tim Redaksi Sinar Grafika, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Nomor 20Tahun 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), 39.

kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Mengingat luasnya jangkauan yang harus digarap oleh pendidikan Islam, maka pendidikan Islam tetap terbuka terhadap tuntunan kesejahteraan umat manusia, baik tuntunan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup rohaniyah. Kebutuhan itu semakin meluas sejalan dengan meluasnya tuntutan hidup manusia itu sendiri.<sup>3</sup>

Sejalan dengan pengertian dan karakter pendidikan Islam, maka pendidikan Islam, baik secara teori maupun praktik, ialah bertujuan merealisasikan misi ajaran Islam, yaitu menyebarkan dan menanamkan ajaran Islam kedalam jiwa umat manusia, mendorong penganutnya untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran Al-Qur'an dan Al-sunnah sebagaimana disebutkan di atas, yakni untuk menciptakan pola kemajuan hidup yang dapat mensejahterakan pribadi dan masyarakat, meningkatkan derajat dan martabat manusia, dan seterusnya.

Selain itu, ilmu pendidikan Islam menyediakan teori-teori mengenai pendidikan di rumah tangga, di masyarakat, dan di sekolah. Kebutuhan pada teori-teori itu, sekarang terasa amat mendesak. Karena tiadanya teori tersebut, kita tidak mungkin menyediakan model-model pendidikan yang kita perlukan. Ilmu pendidikan Islam bertujuan memberikan landasan teoretis terhadap praktik pendidikan yang selama ini berjalan secara konvensional, tanpa konsep dan desain.

---

<sup>3</sup>M.Arifin, *ilmu pendidikan islam* (Jakarta: PT bumi aksara,2003), 7.

Melalui berbagai pendapat tersebut di atas, diketahui dengan jelas bahwa ilmu pendidikan Islam memiliki tujuan yang mendasar dan strategis. Dikatakan mendasar, karena melalui ilmu pendidikan islam dapat ditemukan teori, konsep, dan prinsip-prinsip yang dapat digunakan dalam merumuskan berbagai komponen pendidikan: visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar dan seterusnya. Dan dikatakan strategis, karena dengan ilmu pendidikan Islam, proses pendidikan akan berjalan secara sistematis dan efektif dalam rangka menghasilkan lulusan pendidikan yang bermutu dalam segala aspeknya: pengetahuan, wawasan, keterampilan, mental spiritual, akhlak, dan kepribadiannya.<sup>4</sup>

Memperkuat dinamika pendidikan sebagai penguatan kebangsaan, konsep pembangunan pendidikan harus senafas dengan nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat.<sup>5</sup> Secara umum perkembangan manusia, termasuk di dalamnya perkembangan moral, dipengaruhi oleh factor internal dan factor eksternal. Gunarsa mengatakan faktor eksternal berperan besar dalam perkembangan moral, seperti faktor lingkungan rumah, lingkungan sekolah, lingkungan teman sebaya, segi keagamaan, dan aktivitas rekreasi.<sup>6</sup>

Belajar di sekolah menjadi pola umum kehidupan warga masyarakat di Indonesia. Dewasa ini, keinginan hidup lebih baik telah dimiliki oleh warga masyarakat. Belajar telah dijadikan alat hidup, wajib belajar 9 tahun

---

<sup>4</sup>Abuddin nata, *ilmu pendidikan islam* (Jakarta: PT grapindo persada, 2009)

<sup>5</sup>Eka Prihatin, *Konsep Pendidikan*, (Bandung: PT Karsa Mandiri Perkasa, 2008), 21.

<sup>6</sup>Udin Syaifuddin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), 87.

merupakan kebutuhan hidup. Oleh karena itu, warga masyarakat mendambakan agar anak-anaknya memperoleh tempat belajar di sekolah yang baik.<sup>7</sup>

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah dengan cara melalui proses belajar-mengajar. Dalam proses belajar mengajar, tipe hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai siswa penting diketahui oleh guru, agar guru dapat mendesain pengajaran secara tepat dan penuh arti.<sup>8</sup>

Erat kaitannya dengan bahan pelajaran adalah kegiatan belajar-mengajar. Kegiatan ini mengacu kepada hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan siswa dalam mempelajari bahan yang disampaikan guru. Sedangkan kegiatan mengajar berhubungan dengan guru menjelaskan bahan kepada siswa.<sup>9</sup>

Permasalahan yang sering kali dijumpai dalam pengajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada siswa secara baik sehingga diperoleh proses belajar-mengajar yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, metode sangat diperlukan oleh guru, dengan penggunaan metode yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka guru akan dapat mengajar dengan baik.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2009), 106.

<sup>8</sup> Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta, Gaung Persada Press, 2008), 59

<sup>9</sup> *Ibid*, 72

<sup>10</sup> Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 15.

Pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak. Pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif pada pertumbuhan anak. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat anak melalui pembiasaan, maka semakin banyak unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama.<sup>11</sup>

Pembiasaan merupakan proses pendidikan. Ketika suatu praktik sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini maka akan menjadi habit bagi yang melakukannya, terhadap aspek yang bersangkutan paut dengan sikap mental, perasaan dan kesadaran siswa.<sup>12</sup>

Sehubungan dengan itu, MANU (Madrrasah Aliyah Nahdlatul Ulama') merupakan salah satu lembaga pendidikan yang penulis pandang sebagai sekolah yang mengimplementasikan pentingnya pembiasaan dalam proses pendidikan.

Adapun materi akhlak yang dibiasakan yaitu materi Pendidikan Agama Islam yang selain membutuhkan penjelasan juga membutuhkan praktik dan pembiasaan. Dalam konteks *'ubudiyah*, seperti wudhu, shalat wajib dan sunnah seperti dhuha, membaca al-Qur'an. Dalam konteks bermasyarakat, dan lain-lain. Itu terbukti dengan banyaknya praktik keagamaan yang dilakukan di sekolah secara rutin dan terjadwal, seperti tadarus dan salat dhuhur berjamaah. Selain itu, juga terdapat kegiatan yang berhubungan dengan praktek sosial, dan lain-lain.

---

<sup>11</sup> Zakiah Darajat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 64-65.

<sup>12</sup> Zakiah Daradjat, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 201.

Perhatian terhadap pentingnya akhlak kini muncul kembali, yaitu di saat bangsa Indonesia dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, yang jika diabaikan akan menghancurkan masa depan bangsa Indonesia sendiri. Praktik hidup yang menyimpang dan penyalahgunaan kesempatan dengan mengambil bentuk perbuatan sadis dan merugikan orang lain tumbuh subur di wilayah yang tidak berakhlak. Korupsi, kolusi, penodongan, perampokan, pelacuran, pornografi, perjudian, pemerkosaan, peredaran dan pemakaian obat-obatan terlarang, perkelahian dan tawuran antar warga, pembunuhan, ketidakjujuran, berbagai tindak kekerasan, perampasan hak asasi manusia pada umumnya terlalu banyak yang dapat dilihat dan disaksikan. Dari uraian diatas, nyatalah bahwa unsur-unsur kesusilaan atau akhlak yang telah rusak akibat zaman yang telah lalu perlu diperbaiki dan dibangun kembali jiwa bangsa yang sesuai dengan cita-cita pendidikan bangsa dan Negara dewasa ini.<sup>13</sup>

Agar individu atau manusia berkembang menjadi seorang pribadi yang beragama (beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia) dan mengembangkan "*rahmatan lil alamin*" perlu diberi intervensi, yang dalam hal ini adalah pendidikan agama. Melalui pendidikan agama diharapkan individu dapat mengembangkan potensi takwa kepada-Nya. Apabila potensi ini berkembang dengan baik, maka individu akan mampu mengendalikan potensi jujur-Nya. Hal ini dimaksudkan agar tidak terwujud dalam bentuk- bentuk perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang

---

<sup>13</sup>Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 31

telah tertanam dalam dirinya. Pembelajaran pada dasarnya intervensi atau suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaannya. Dalam konteks proses belajar di madrasah, pembelajaran tidak hanya terjadi dengan sendirinya, yakni peserta didik belajar berinteraksi dengan lingkungannya seperti yang terjadi dalam proses belajar di masyarakat.

Proses pembelajaran harus diupayakan dan selalu terikat dengan tujuan. Oleh karena itu, segala kegiatan interaksi, metode, dan kondisi pembelajaran yang dikehendaki. Dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam, pada dasarnya tidak ada seorangpun, termasuk guru pendidikan agama Islam, yang mampu membuat seseorang menjadi manusia muslim, mukmin, muttaqin dan sebagainya, tetapi sebenarnya peserta didik itu sendirilah yang memilih dan menentukan jalan hidupnya dengan ijin Allah.

Pendidikan atau pembelajaran hanyalah sebagai wahana untuk mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik menuju jalan kehidupan yang disediakan oleh Sang Pencipta, dan peserta didik sendiri yang akan memilih, memutuskan dan mengembangkan jalan hidup dan kehidupan yang telah dipelajari dan dipilihnya. Di sini fungsi guru pendidikan agama Islam adalah berupaya memilih, menetapkan dan mengembangkan metode-metode pembelajaran yang memungkinkan dapat membantu kemudahan, kecepatan, kebiasaan, dan kesenangan peserta didik

mempelajari Islam untuk dijadikan pedoman dan petunjuk hidup dan kehidupannya.

Jika kita mengamati fenomena empirik yang ada di hadapan kita, sepertinya pendidikan agama Islam tampaknya terasa kurang terkait atau kurang memperhatikan terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam jiwa peserta didik sehingga dapat menjadi sumber motivasi bagi peserta didik untuk bergerak, berbuat dan berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya. Dari sinilah peneliti tertarik untuk meneliti tentang Metode pembelajaran dalam pembentukan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember 2017-2018

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas maka ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana metode pembiasaan dalam pembentukan akhlaksiswa di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Kecamatan Tanggul?
2. Bagaimana metode keteladanan dalam pembentukan akhlaksiswa di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Kecamatan Tanggul?
3. Bagaimana metode ceramah dalam pembentukan akhlaksiswa di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Kecamatan Tanggul ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan metode pembiasaan dalam pembentukan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Kecamatan Tanggul.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode keteladanan dalam pembentukan akhlaksiswa di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Kecamatan Tanggul.
3. Mendeskripsikan metode ceramah dalam pembentukan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Kecamatan Tanggul.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini, penulis membagi manfaat penelitian menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, sebagaimana berikut ini:

##### **1. Secara Teoritis**

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang urgensi metode pembiasaan dalam pembentukan akhlak siswa.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan memperkaya khasanah pustaka di lembaga perguruan tinggi khususnya pada Program Pascasarjana IAIN Jember

---

<sup>14</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 55.

## 2. Secara Praktis

### a) Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini peneliti berharap dapat menambah dan meningkatkan pengetahuan dan pengalaman tentang praktek penanaman pentinya berakhlak mulia, baik dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, ataupun ceramah.

### b) Bagi para pendidik

Bagi para pendidik ataupun para calon pendidik diharapkan dapat menambah wawasan serta informasi tentang penerapan metode pembiasaan, keteladanan, dan ceramah dalam pembentukan akhlak terhadap peserta didik.

### c) Bagi Program Pasca sarjana IAIN Jember

Bagi program pasca sarjana IAIN Jember diharapkan dapat memberikan kontribusi baru yang dapat dikonsumsi dan bermanfaat sebagai inovasi ilmiah, sekaligus memperkaya khasanah keilmuan yang cukup aktual, dan dapat dijadikan pertimbangan bagi kajian lebih lanjut.

## E. Definisi Istilah

Untuk memperoleh pemahaman dan mencegah timbulnya kerancuan dalam berfikir, penulis memberikan penegasan istilah berdasarkan judul tesis yang penulis ajukan yaitu sebagai berikut :

## 1. Metode Pembelajaran

Metode ialah cara yang teratur dan ilmiah dalam mencapai maksud untuk memperoleh ilmu atau cara kerja yang sistematis untuk mempermudah suatu kegiatan dalam mencapai maksudnya.<sup>15</sup>

Metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Pengertian lain adalah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di kelas baik secara individu maupun kelompok.<sup>16</sup>

Selanjutnya Djamarah menyatakan bahwa metode dapat diartikan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Metode dapat pula diartikan sebagai pelicin dalam mencapai tujuan. Dengan penggunaan metode yang tepat tujuan yang telah dirumuskan akan lebih mudah untuk dicapai. Dengan kata lain antara metode dan tujuan harus searah.<sup>17</sup>

Dengan demikian, diartikan bahwa penggunaan metode mengajar bertujuan agar pelajaran dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Di antara metode pembelajaran yang dilaksanakan di MANU Tanggul, khususnya sebagaimana yang

---

<sup>15</sup> Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), 973

<sup>16</sup> Abu Ahmadi, & Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Pustaka Setia, 2005), 52

<sup>17</sup> Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2006), h 72.

berhubungan dengan penelitian ialah ; *Pertama*, metode pembiasaan. *Kedua*, metode keteladanan. *Ketiga*, metode ceramah.

## 2. Pembentukan Akhlaq Siswa

Pembentukan berasal dari akar kata bentuk yang mempunyai makna proses, perbuatan, cara membentuk. Sedangkan kata akhlak disadur dari bahasa Arab dengan kosa kata al-khulq yang berarti kejadian, budi pekerti dan tabiat dasar yang ada pada manusia.<sup>18</sup>

Menurut Imam al-Ghozali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu tertanam dalam jiwa maka menghasilkan perbuatan-perbuatan yang baik menurut akal dan syari'ah.<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian pada definisi istilah di atas, maka dapat dipahami bahwa, maksud dari penelitian ini ialah, metode pembelajaran yang dilaksanakan di MANU (Madrasah Aliyah Negeri Nahdlatul Ulama') dalam membentuk akhlak siswa, baik dalam metode pembiasaan, keteladanan, dan juga metode ceramah.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk mencapai pemahaman yang utuh, runtut, dan sistematis dalam penulisan tesis ini, maka menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut :

<sup>18</sup> A. Rahman Ritonga, Akhlak Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia, (Surabaya : Amelia, 2005), 7.

<sup>19</sup> Iman al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin Juz III, (Beirut : Dar Ihya al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), 48.

Bab Pertama, berisi uraian tentang pendahuluan, yang menjadi landasan bagi bab-bab selanjutnya. Bab ini memuat tentang penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian.

Bab kedua, tinjauan pustaka, landasan teori, dan kerangka konseptual yang berkaitan dengan metode pembelajaran dalam pembentukan akhlak siswa di MANU Tanggul.

Bab ketiga, metode penelitian yang di dalamnya mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, analisis data, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab keempat, paparan data analisis dan temuan data.

Bab kelima, membahas tentang pelaksanaan pembelajaran dalam pembentukan akhlak siswa di MANU Tanggul.

Bab Keenam, merupakan akhir dari penelitian tesis ini, yang berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

## BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang internalisasi pendidikan Islam terhadap anak didik bukanlah penelitian yang sama sekali baru, melainkan penelitian yang juga pernah diteliti oleh peneliti yang lain.

Pertama : Tesis yang telah ditulis oleh Siti Kalimah dengan Judul “*manajemen pendidikan akhlak siswa di smp negeri 2 ngrambe tahun pelajaran 2015 – 2016*” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) manajemen pendidikan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Ngrambe, 2) faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan manajemen pendidikan akhlak siswa di SMP Negeri 2 walaupun sebagai sekolah umum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Ngrambe pada tahun pelajaran 2015-2016. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, orang tua siswa Sedangkan informan penelitian adalah kepala sekolah, guru, komite sekolah orang tua, tokoh masyarakat, siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulas (metode dan sumber). Teknik analisa data menggunakan model interaktif terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) manajemen pendidikan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Ngrambe : a)

dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan pembiasaan. Pelaksanaan manajemen tersebut berjalan secara terstruktur, terpadu, dan normatif yang dilandasi oleh nilai-nilai islam, serta dengan keteladanan. b) Kepala sekolah di SMP Negeri 2 Ngrambe telah menjalankan fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (orginizing), pengkoordinasian (coordinating), pengarahan (directing), pemberian motivasi (motivoting), pengawasan (controling) dan penilaian (evaluating). 2) Faktor keberhasilan pendidikan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Ngrambe tidak terlepas dari kreatifitas kepala sekolah dalam mengelola pendidikan akhlak siswa di sekolah. Walaupun sebagai sekolah umum dan jumlah jam pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya dua jam pelajaran dalam satu Minggu, namun pendidikan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Ngrambe berhasil dikarenakan menggunakan strategi sebagai berikut: a) integrasi akhlak dalam visi, misi, dan tujuan sekolah, b) integrasi pendidikan karakter/budi pekerti yang berlandaskan nilai-nilai islam ke dalam semua mata pelajaran, c) pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dengan disertai penanaman nilai-nilai ajaran islam, d) pembentukan budaya islami di lingkungan sekolah juga didukung oleh penciptaan suasana sekolah yang kondusif, e) keluwesan kepala sekolah dalam menjalin kerjasama dengan berbagai pihak secara internal maupun eksternal.

Kedua : Tesis yang telah ditulis oleh Ahmad Syaiful Ulum. Pada tahun 2014 dengan judul *“Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Melalui Pendidikan Akhlak Mulia di SMA Negeri 1 Turen”* Adapun tujuan

penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan akhlak melalui pendidikan akhlak mulia di SMA Negeri 1 Turen. (2) Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembinaan akhlak melalui pendidikan akhlak mulia di SMA Negeri 1 Turen. (3) Untuk mengetahui usaha sekolah dalam mengatasi hambatan pembinaan akhlak melalui pendidikan akhlak mulia di SMA Negeri 1 Turen. Untuk mencapai tujuan tersebut, Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui (1). Wawancara (interview), (2). Pengamatan (observasi) dan (3). Dokumentasi. Penentuan informan dengan menggunakan tehnik purposif sampling. Selanjutnya analisa data dilakukan dengan: (1). Analisa selama pengumpulan data yakni secara induktif dengan menggunakan analisa deskriptif, (2). Teknik keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ; (1) proses pelaksanaan pembinaan akhlak melalui pendidikan akhlak mulia di SMA Negeri 1 Turen berjalan dengan baik, yakni dengan memberikan materi akhlak yang sesuai dengan kebutuhan remaja saat ini dan juga praktik, serta guru memberikan waktu kepada siswa untuk (sharing) bertukar pengalaman. (2) Seluruh warga sekolah mendukung dengan adanya pendidikan akhlak mulia. Faktor penghambatnya adalah faktor bawaan yang dibawa oleh masing-masing siswa, waktu untuk pendidikan akhlak mulia masih kurang, dampak negatif dari perkembangan teknologi. (3) Upaya sekolah untuk mengatasi hambatan yang ada adalah: Penggunaan metode pembelajaran

yang sesuai, menciptakan lingkungan yang islami, serta pengawasan langsung dan absensi disetiap kegiatan pembinaan akhlak, seperti saat sholat berjamaah. Berbeda dengan beberapa penelitian di atas, tesis yang akan ditulis dalam penelitian ini membahas tentang metode pembelajaran dalam pembentukan akhlak siswa di MANU, sedangkan fokus yang akan disajikan ialah beberapa metode ; *Pertama*, metode pembiasaan. *Kedua*, metode keteladanan. *Ketiga*, metode ceramaha. Sedangkan persamaannya ialah pada jenis penilitian, yakni penelitian lapangan, demikian juga dalam metodenya.

Ketiga : Tesis yang telah dibuat oleh Nurjannah, pada tahun 2015. Upaya Pembinaan Akhlak Mulia Siswa Melalui Keteladanan Guru (Studi Deskriptif Analitik terhadap Siswa dan Guru di SMAN 1 Subang). Penelitian ini mengkaji upaya pembinaan akhlak mulia yang dilakukan melalui keteladanan guru terhadap siswa yang merupakan penelitian studi kasus di SMA Negeri 1 Subang. Penelitian dilatar belakangi oleh terjadinya kemerosotan kualitas akhlak siswa khususnya siswa jenjang sekolah menengah atas yang jauh dari tatanan nilai-nilai agama, dan norma-norma yang berlaku. Disamping itu, pembelajaran agama yang dilaksanakan di sekolah-sekolah hanya mengarah dan cenderung mengutamakan ranah kognitif tanpa diiringi oleh afektif dan psikomotorik. Fokus penelitian ini berupa kajian terhadap (1) Upaya apa yang dilakukan guru dalam membina akhlak mulia siswa di SMAN 1 Subang? (2) Perilaku apa dari guru yang patut diteladani oleh siswa SMAN 1 Subang? (3) Nilai-nilai akhlak mulia apa yang diperlihatkan oleh siswa SMAN 1 Subang? (4) Akhlak mulia siswa

SMAN 1 Subang yang mana sebagai hasil dari meneladani perilaku guru?

(5) Proses keteladanan seperti apa yang dilakukan oleh siswa dalam meneladani perilaku guru?. Tesis ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Adapun yang menjadi sumber data primer adalah guru-guru di SMA Negeri 1 Subang. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive (bertujuan), yaitu didasarkan pada tujuan tertentu, berupa kemampuan dalam memberikan informasi yang dibutuhkan dan jumlahnya kecil. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi literatur. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa upaya guru dalam membina akhlak mulia dilakukan dengan cara: 1) mengajarkan sekaligus melatih siswa, 2) mendemonstrasikan dan 3) membiasakan siswa untuk berperilaku tolong menolong, disiplin waktu, disiplin belajar, disiplin beribadah, peduli lingkungan, peduli sosial, bersikap santun, mengucapkan salam dan tanggung jawab; Perilaku guru yang patut diteladani siswa adalah Aktif dalam kegiatan keagamaan; disiplin waktu; disiplin belajar; peduli lingkungan; peduli sosial; berpakaian rapih; tolong menolong; ramah terhadap tamu; tidak sombong; tanggung jawab; mengucapkan salam yang dicontohkan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas maupun interaksi di luar kelas dilakukan dengan cara keteladanan langsung dan tidak langsung; Nilai-nilai akhlak mulia yang tampak pada perilaku siswa yaitu mempunyai keimanan yang kuat dan

kesalehan hidup, mempunyai sikap ikhlas yang mendasari semua aktivitas, seperti aktivitas keagamaan dan belajar, berperilaku jujur, bertanggung jawab, peduli lingkungan, berpakaian rapih dll; Akhlak mulia siswa sebagai hasil dari meneladani perilaku guru yaitu tanggung jawab, ikhlas melakukan kegiatan, ramah dan santun, disiplin belajar dan disiplin waktu; Proses keteladanan yang dilakukan oleh siswa dalam meneladani sikap guru ditransformasikan melalui tahapan perhatian, pengingatan, dan psikologi. Berbeda dengan beberapa penelitian di atas, tesis yang akan ditulis dalam penelitian ini membahas tentang pembentukan akhlak melalui metode pembelajaran yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah, sehingga peserta didik menerima dan memiliki nilai-nilai ajaran Islam dalam meningkatkan kesadaran menjalankan perintah agama dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.1**  
**Orisonalitas Penelitian**

No	Nama, Judul, Tahun	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	2	3	4	5
1	Tesis dengan Judul “ <i>Manajemen pendidikan akhlak siswa di smp</i> ”	1) manajemen pendidikan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Ngrambe : a) dilakukan melalui kegiatan intrakulikuler,	1) Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah terfokus pada	1) Sama-sama penelitian lapangan. 2) Pendekatan yang digunakan

1	2	3	4	5
	<p><i>negeri 2 ngrambe tahun pelajaran 2015 – 2016”</i></p> <p>Oleh Siti Kalimah.</p>	<p>ekstrakurikuler, dan pembiasaan. Pelaksanaan manajemen tersebut berjalan secara terstruktur, terpadu, dan normatif yang dilandasi oleh nilai-nilai islam, serta dengan keteladanan. b) Kepala sekolah di SMP Negeri 2 Ngrambe telah menjalankan fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pengkoordinasian (coordinating), pengarahan (directing), pemberian motivasi (motivoting), pengawasan (controlling) dan penilaian</p>	<p>manajemen pendidikan akhlak.</p> <p>Sedangkan penelitian ini fokus kajian meliputi segenap bentuk metode pembelajaran.</p> <p>2) Objek kajiannya ialah pada SMP Negeri</p>	<p>ialah kualitatif</p>

1	2	3	4	5
		<p>(evaluating). 2) Faktor keberhasilan pendidikan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Ngrambe tidak terlepas dari kreatifitas kepala sekolah dalam mengelola pendidikan akhlak siswa di sekolah. Walaupun sebagai sekolah umum dan jumlah jam pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya dua jam pelajaran dalam satu Minggu, namun pendidikan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Ngrambe berhasil dikarenakan menggunakan strategi sebagai berikut: a) integrasi akhlak dalam visi, misi, dan tujuan sekolah, b) integrasi</p>		

1	2	3	4	5
		<p>pendidikan karakter/budi pekerti yang berlandaskan nilai-nilai islam ke dalam semua mata pelajaran, c) pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dengan disertai penanaman nilai-nilai ajaran islam, d) pembentukan budaya islami di lingkungan sekolah juga di dukung oleh penciptaan suasana sekolah yang kondusif, e) keluwesan kepala sekolah dalam menjalin kerjasama dengan berbagai pihak secara internal maupun eksternal.</p>		
2	<p>Tesis dengan judul  <i>“Pelaksanaan</i></p>	<p>1) manajemen pendidikan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Ngrambe : a) dilakukan melalui</p>	<p>1. Perbedaannya dengan penelitian penulis ialah</p>	<p>1. Penelitian sama bersifat field research</p>

1	2	3	4	5
	<p><i>Pembinaan Akhlak Melalui Pendidikan Akhlak Mulia di SMA Negeri 1 Turen</i>” oleh Ahmad Syaiful Ulum. Pada tahun 2014</p>	<p>kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan pembiasaan. Pelaksanaan manajemen tersebut berjalan secara terstruktur, terpadu, dan normatif yang dilandasi oleh nilai-nilai islam, serta dengan keteladanan. b) Kepala sekolah di SMP Negeri 2 Ngrambe telah menjalankan fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (orginizing), pengkordinasian (coordinating), pengarahan (directing), pemberian motivasi (motivoting), pengawasan (controlling) dan penilaian (evaluating). 2) Faktor keberhasilan pendidikan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Ngrambe tidak terlepas dari kreatifitas kepala sekolah dalam mengelola pendidikan akhlak siswa di sekolah. Walaupun sebagai sekolah</p>		

1	2	3	4	5
		<p>umum dan jumlah jam pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya dua jam pelajaran dalam satu Minggu, namun pendidikan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Ngrambe berhasil dikarenakan menggunakan strategi sebagai berikut: a) integrasi akhlak dalam visi, misi, dan tujuan sekolah, b) integrasi pendidikan karakter/budi pekerti yang berlandaskan nilai-nilai islam ke dalam semua mata pelajaran, c) pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dengan disertai penanaman nilai-nilai ajaran islam, d) pembentukan budaya islami di lingkungan sekolah juga di dukung oleh penciptaan suasana sekolah yang kondusif, e) keluwesan kepala sekolah dalam menjalin kerjasama dengan berbagai pihak secara internal maupun eksternal.</p>		

1	2	3	4	5
3	<p>Tesis dengan judul, <i>Upaya Pembinaan Akhlak Mulia Siswa Melalui Keteladanan Guru (Studi Deskriptif Analitik terhadap Siswa dan Guru di SMAN 1 Subang)</i> oleh Nurjannah, pada tahun 2015.</p>	<p>dapat diketahui bahwa upaya guru dalam membina akhlak mulia dilakukan dengan cara: 1) mengajarkan sekaligus melatih siswa, 2) mendemonstrasikan dan 3) membiasakan siswa untuk berperilaku tolong menolong, disiplin waktu, disiplin belajar, disiplin beribadah, peduli lingkungan, peduli sosial, bersikap santun, mengucapkan salam dan tanggung jawab; Perilaku guru yang patut diteladani siswa adalah Aktif dalam kegiatan keagamaan; disiplin waktu; disiplin belajar; peduli lingkungan; peduli sosial; berpakaian rapih; tolong menolong; ramah terhadap tamu; tidak sombong; tanggung jawab; mengucapkan salam yang dicontohkan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas maupun interaksi di luar kelas</p>		

1	2	3	4	5
		<p>dilakukan dengan cara keteladanan langsung dan tidak langsung; Nilai-nilai akhlak mulia yang tampak pada perilaku siswa yaitu mempunyai keimanan yang kuat dan kesalehan hidup, mempunyai sikap ikhlas yang mendasari semua aktivitas, seperti aktivitas keagamaan dan belajar, berperilaku jujur, bertanggung jawab, peduli lingkungan, berpakaian rapih dll; Akhlak mulia siswa sebagai hasil dari meneladani perilaku guru yaitu tanggung jawab, ikhlas melakukan kegiatan, ramah dan santun, disiplin belajar dan disiplin waktu; Proses keteladanan yang dilakukan oleh siswa dalam meneladani sikap guru ditransformasikan melalui tahapan perhatian, pengingatan, dan psikologi</p>		

## B. Kajian Teori

### 1. Tinjauan Tentang Metode Pembelajaran

#### a) Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dapat di artikan sebagai cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.<sup>20</sup>

Sebagaimana uraian sebelumnya, bahwa yang dimaksud dengan metode adalah cara, atau jalan yang ditempuh dalam mencapai tujuan.<sup>21</sup> Sedangkan pembelajaran bisa di artikan dengan sebuah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha.

Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi

---

<sup>20</sup> Abdorrahman Gintings, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008) hlm.42

<sup>21</sup> Zakiah Daradjat, *Dkk. Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008),.1

dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.<sup>22</sup>

## 2. Macam – Macam Metode Pembelajaran

Menurut Abdorrahman Gintings metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau pola yang has dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi peroses pembelajaran pada diri pembelajar. Macam-macam-metode pembelajaran 1) Metode ceramah 2) Metode tanya jawab 3) diskusi 4) Peragaan atau keteladanan 5) Bermain peran 6) metode pembiasaan 7) Kunjungan lapangan 8) metode pembelajaran praktek 9) metode proyek 10) metode tutorial .<sup>23</sup> Adapun macam-macam metode pembelajaran yang hendak dipaparkan dalam penelitian ini ialah terbatas, pada metode pembiasaan, metode keteladanan, dan metode ceramah.

Alasan dipilihnya metode pembiasaan lebih disebabkan metode tersebut merupakan akhlak peserta didik akan secara otomatis mampu merealisasikan etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari, tanpa berfikir tentang teorinya. Demikian itu disebabkan mereka telah terbiasa pada masa-masa sebelumnya.

Selanjutnya ialah metode keteladanan. Metode tersebut sangat penting untuk membentuk kepribadian para peserta didik, sebab mereka

---

<sup>22</sup>S. Winataputra, *Belajar dan Mengajar*, (Surakarta: Lima Aksara, 2008),40

<sup>23</sup> Abdorrahman Gintings, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Condong Catur, 2008) hlm 42

bisa melihat secara praktis apa-apa yang seharusnya dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Metode ceramah juga dipilih oleh peneliti dalam kajian ini, sebab dalam proses pembelajaran teori juga sangat dibutuhkan oleh para peserta didik, sehingga metode ceramah tepat untuk dijadikan sebagai metode sampainya teori pendidikan akhlaq pada peserta didik. Alasannya ialah bahwa, dalam metode ceramah yang banyak menguasai kelas ialah seorang guru, sehingga materi akan sampai pada peserta didik, biasa berjalan dengan sempurna.

Lebih lanjut akan diuraikan sebagai berikut :

**a) Metode Pembiasaan**

Metode pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berperilaku mulia sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini dinilai sebagai salah satu metode yang cukup efektif, sebab perilaku yang muncul dalam kehidupan seseorang ialah bergantung pada kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.<sup>24</sup>

Hery Noer Ali mendefinisikan metode pembiasaan sebagai “sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan”<sup>25</sup> Artinya, bahwa di antara proses belajar yang sangat dibutuhkan oleh siswa ialah, adanya pembiasaan kepada mereka dalam merealisasikan ilmu yang telah dimiliki oleh mereka.

---

<sup>24</sup>Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 110

<sup>25</sup>Hery Noer Aly, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), 184.

Ahmad Tafsir dalam karyanya "*Ilmu Pendidikan Islam dalam Prspektif Islam*" menegaskan bahwa inti dari metode pembiasaan adalah " pengulangan, jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan".<sup>26</sup>

Ciri khas daripada metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau ketrampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan.

Menurut Soejono agar pembiasaan dapat segera tercapai dan hasilnya baik, maka berikut ini adalah langkah-langkah yang bisa ditempuh :<sup>27</sup>

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- 2) Pembiasaan hendaknya dilakukan secara terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Tapi juga butuh pengawasan dari orang tua, keluarga maupun pendidik.

---

<sup>26</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Prspektif Islam*, cet.ke-9 ,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 144.

<sup>27</sup> Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, (Bandung: Angkasa Offset, 1980), 160.

- 3) Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambil. Jangan memberi kesempatan anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
- 4) Pembiasaan yang mula-mula mekanistik harus semakin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri. Kebiasaan lain perlu dipupuk dan dibentuk adalah berkomunikasi dengan anggota keluarga, misalnya mendiskusikan hal-hal yang mereka saksikan di lingkungan. Kebiasaan berkomunikasi dan berdiskusi akan memupuk kemampuan anak dalam berinteraksi sosial dan pengembangan diri. Dalam hal ini orang tua mempunyai peran yang sangat besar dan penting terutama melalui metode pembiasaan dan keteladanan.

Sedangkan upaya untuk memelihara kebiasaan yang baik dilakukan dengan cara :<sup>28</sup>

- 1) Melatihkan hingga benar-benar paham dan bisa melakukan tanpa kesulitan.
- 2) Sesuatu hal yang baru tentu tidak mudah dilakukan semua anak, maka pembiasaan bagi mereka perlu dilakukan sampai anak dapat melakukan. Pendidik perlu membimbing dan mengarahkan agar anak-anak mampu melakukan.

---

<sup>28</sup> Hery Noer Ali, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2009), 189.

- 3) Mengingatkan anak yang lupa melakukan. Anak-anak perlu diingatkan dengan ramah jika lupa atau dengan sengaja tidak melakukan kebiasaan positif yang telah diajarkan tapi jangan sampai memermalukan anak. Teguran sebaiknya dilakukan secara pribadi.
- 4) Apresiasi pada masing-masing anak secara pribadi. Pemberian apresiasi dapat membuat anak senang, tetapi harus hati-hati agar tidak menimbulkan kecemburuan pada anak yang lain.
- 5) Hindarkan mencela pada anak. Guru merupakan profesi yang profesional, maka seluruh perilaku dalam mendidik anak diupayakan agar menguntungkan bagi perkembangan anak dengan tidak mencela anak, walau terdapat kesalahan atau kekurangan padanya.

#### **b) Metode Keteladanan**

Keteladanan dapat diartikan dari dua sudut pandang yaitu secara etimologi dan terminologi. Secara terminologi keteladanan (uswah) adalah dakwah dengan memberikan contoh yang baik melalui perbuatan nyata yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>29</sup>

Metode keteladanan ini merupakan metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan

---

<sup>29</sup> Yunan Yusuf. Metode Dalwah, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 203.

yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan. Suri tauladan dari para pendidik merupakan faktor yang besar pengaruhnya dalam pendidikan anak. Pendidik terutama orang tua dalam rumah tangga dan guru di sekolah adalah contoh ideal bagi anak. Salah satu ciri utama anak adalah meniru, sadar atau tidak, akan meneladani segala sikap, tindakan, dan perilaku orangtuanya, baik dalam bentuk perkataan dan perbuatan maupun dalam pemunculan sikap-sikap kejiwaan, serta emosi, sentimen, dan kepekaan.<sup>30</sup>

Dalam sebuah kata bijak disebutkan :

الطريقة أهم من المادة, ولكن المدرس أهم من الطريقة, بل روح  
المدرس أهم من المدرس نفسه

Thoriqoh (metode) lebih penting daripada materi, akan tetapi (keberadaan) guru itulah yang lebih penting, bahkan ruh dari gurulah yang lebih penting daripada (keberadaan) guru itu sendiri.

Kata mutiara tersebut menunjukkan tentang urgensi sosok guru yang bertugas mentransfer ilmu kepada anak didik. Keberadaan guru ialah lebih penting disbanding dengan metode itu sendiri, sebab dalam diri seorang guru telah terdapat ilmu yang bisa dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan para peserta didik. Oleh sebab itu, keberadaan guru yang baik ialah penting bagi para anak didik. Lebih-lebih mereka adalah para teladan bagi para peserta didiknya.

---

<sup>30</sup>Jamaluddin Dindin, Metode Pendidikan Anak, (Bandung: Pustaka Al-Fikri, 2010), 71

Untuk menciptakan anak yang shaleh, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah : 44

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Mengapa kamu suruh orang lain mengerjakan kebaikan sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, dan kamu membaca kitab, tidakkah kamu pikiran?”

Dari firman Allah SWT di atas, dapat diambil pelajaran bahwa seorang guru hendaknya tidak hanya mampu memerintah atau memberikan teori kepada siswa, tapi lebih dari itu, ia harus mampu menjadi panutan bagi siswanya sehingga siswa dapat mengikutinya tanpa merasakan adanya unsur paksaan.

Dengan demikian keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik. Sehingga dapat didefinisikan bahwa metode keteladanan (uswah) adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara

memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.

Tentang pentingnya metode keteladanan dalam pendidikan Nasih 'Ulwan menyatakan "Keteladanan dalam pengajaran adalah metode influentif yang meyakinkan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam moral, spiritual dan sosial"<sup>31</sup>

Sedangkan mendidik dengan memberi keteladanan memiliki dasar sebagaimana ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang dasar-dasar pendidikan antara lain.

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah ,dan hari akhir dan dia banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzab: 21).<sup>32</sup>

Ayat di atas sering diangkat sebagai bukti adanya keteladanan dalam pendidikan. Muhammad Qutb, misalnya mengisyaratkan sebagaimana yang dikutip oleh Abudin Nata dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* bahwa: "Pada diri Nabi Muhammad Allah menyusun suatu bentuk sempurna yaitu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung."<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pengajaran Anak dalam Islam*, (Semarang CV. Asy Syifa, 1991, Jilid 2), 2

<sup>32</sup> TIM DISBINTALAD, *Al-Qur'an dan Terjemah Indonesia*, (Jakarta: Sari Agung, 2002), h. 627

<sup>33</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 95

Keteladanan ini dianggap penting, karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang terwujud dalam tingkah laku (behavior). Untuk mempertegas keteladanan Rasulullah, al-Qur'an lebih lanjut menjelaskan akhlak Nabi yang tersebar dalam berbagai ayat di dalam al-Qur'an. Misalnya, dalam surat al-Fath disebutkan bahwa sifat Nabi SAW beserta pengikutnya itu bersikap keras terhadap orang-orang kafir akan tetapi berkasih sayang pada mereka, senantiasa ruku' dan sujud (shalat), mencari keridlaan Allah. Pada ayat lain dijelaskan bahwa diantara tugas yang dilakukan Nabi adalah menjadi saksi, pembawa kabar gembira, pemberi peringatan, penyeru kepada agama Allah dengan izinnya dan untuk menjadi cahaya yang meneranginya.

Secara psikologi manusia butuh akan teladan (peniruan) yang lahir dari ghorizah (naluri) yang bersemayam dalam jiwa yang disebut juga Taqlid Yang dimaksud peniruan disini adalah hasrat yang mendorong anak, seseorang untuk prilaku orang dewasa, atau orang yang mempunyai pengaruh. Misalnya dari kecil anaknya belajar berjalan, berbicara, kebiasaan-kebiasaan lainnya. Setelah anak bisa berbicara ia akan berbicara sesuai bahasa dimana lingkungan tersebut berada. Pada dasarnya peniruan itu mempunyai tiga unsur,<sup>34</sup> yaitu:

---

<sup>34</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, Prinsip-prinsip Dan Metode Pendidikan Islam (Bandung: Diponegoro, 1996), 367.

- 1) Keinginan atau dorongan untuk meniru
- 2) Kesiapan untuk meniru
- 3) Tujuan meniru.

Adapun langkah-langkah metode keteladanan, dapat diklasifikasikan sebagaimana berikut :

- 1) Para Pendidik harus memiliki kesadaran bahwa tujuan pendidikan Islam lebih terarah dan tercapai dengan baik.

Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Pendidik diharapkan memiliki tingkah laku yang baik dan dapat memberikan contoh pada peserta didiknya.

- 2) Mendorong pendidik agar selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh peserta didiknya.

Pendidik senantiasa berbuat baik di dalam maupun di luar kelas, karena pendidik itu ibaratnya adalah cermin yang selalu dicontoh oleh peserta didiknya, baik sikap, sifat dan perilakunya. Pendidik Akan merasa malu jika salah satu dari peserta didik melihat ada tingkah laku pendidik yang tidak baik diketahui oleh mereka, karena itu pendidik harus berhati-hati dalam bersikap. Hal ini akan mendorong pendidik untuk berfikir dua kali ketika akan mengambil sikap.

- 3) Tercipta hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik.

Pendidik yang senantiasa bersikap baik pada peserta didik tentunya mereka akan lebih menghormati dan menyukai pendidik tersebut, dibandingkan dengan pendidik yang kurang perhatian pada peserta didiknya. Peserta didik akan lebih akrab dengan pendidik yang terbuka dan yang menyenangkan untuk dijadikan teman ngobrol dan bertukar cerita tentang kehidupan mereka masing-masing.<sup>35</sup>

**c) Metode Ceramah**

Ceramah merupakan salah satu metode mengajar yang paling banyak digunakan dalam proses belajar mengajar. Metode ceramah ini dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik secara langsung atau dengan cara lisan. Penggunaan metode ini sifatnya sangat praktis dan efisien bagi pemberian pengajaran yang bahannya banyak dan mempunyai banyak peserta didik.<sup>36</sup> Metode ceramah merupakan cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama dijalankan dalam sejarah pendidikan, oleh karena itu metode ini boleh dikatakan sebagai metode pengajaran tradisional karena sejak dulu metode ini digunakan

---

<sup>35</sup> Moh. Rosyid, *Ketimpangan Pendidikan Langkah Plural Pemetaan Pantologi Pendidikan di Indonesia*, (Kudus: STAIN Press Kudus, 2006), 152

<sup>36</sup> Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran*, (Jakarta, Gaung Persada Press, 2008), 153

sebagai alat komunikasi guru dalam menyampaikan materi pelajaran.<sup>37</sup>

Metode ini sejak dulu sudah digunakan dalam mengembangkan dan mendakwakan agama Islam baik Nabi Muhammad saw maupun para Sahabat-sahabatnya. Allah sendiri sesungguhnya telah mengenalkan model pengajaran semacam ini kepada Rasulullah sebagaimana firmanNya.<sup>38</sup>

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ. نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ  
الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ  
الْغَافِلِينَ

Sesungguhnya kami menurunkan berupa Al Quran dengan berbahasa arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum ( kami mewahyukan ) nya adalah termasuk orang – orang yang belum mengetahui. ( QS. Yusuf: 2 – 3 )

Ceramah merupakan penuturan bahan pelajaran secara lisan.

Metode ini tidak selalu jelek bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik didukung dengan alat dan media serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya.<sup>39</sup> Metode ceramah adalah metode yang paling banyak disukai oleh kebanyakan guru, karena paling mudah mengatur kelas maupun mengorganisirnya. Bila guru dalam menyampaikan pesan (dalam hal

<sup>37</sup> Hisyam Zaini, DKK, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta, CTSD, 2011), 44

<sup>38</sup> Arif Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Ciputat Pers. Jakarta, 2002), 136

<sup>39</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), cet ke-7, h. 33

ini materi pelajaran) dilakukan secara lisan kepada siswa, maka guru tersebut telah dapat dikatakan memberi ceramah.<sup>40</sup>

Metode konvensional yang digunakan pada umumnya adalah metode ceramah, siswa hanya mencatat dan menghafalkan konsep-konsep yang dijelaskan guru. Dalam metode ini siswa tidak diberi kesempatan untuk menemukan sendiri konsep-konsep tersebut.<sup>41</sup>

Uraian sebagaimana di atas ialah sesuai dengan definisi yang telah dinyatakan oleh para pakar sebagaimana berikut :

Menurut Suryono yang dimaksud dengan metode ceramah adalah :

“Penuturan atau penjelasan guru secara lisan, di mana dalam pelaksanaannya guru dapat menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada murid-muridnya”<sup>42</sup>

Menurut Sumantri dan Permana yang dikutip oleh Baso Intang Sappaile, menyatakan bahwa metode ceramah “ adalah metode yang paling populer dan banyak dilakukan guru, selain mudah penyajiannya, juga tidak banyak memerlukan media. Metode ceramah merupakan suatu metode penyampaian informasi, dimana guru berbicara memberi materi ajar secara aktif dan peserta didik mendengarkan atau menerimanya.”<sup>43</sup>

Menurut Muhibbin Syah, metode ceramah ialah :

“Sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang

---

<sup>40</sup> Tengku Zahara Djafar, Kontribusi Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Pe. Belajar Terhadap Hasil Belajar, (Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2001), h.71

<sup>41</sup>Fatmawati, Perbedaan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Menggunakan Metode Inquiry Dan Discovery Di Kelas IV SD Kota Padang, Pedagogi Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. III No 2, Januari 2003, h. 129

<sup>42</sup>Suryono, dkk, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 99

<sup>43</sup>Baso Intang Sappaile, Pengaruh Metode Mengajar Dan Ragam Tes Terhadap Hasil Belajar Matematika Dan Mengontrol Sikap Siswa, Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan No 056 Tahun ke-11, September 2005, h. 674

pada umumnya mengikuti secara pasif. Dalam hal ini guru biasanya memberikan uraian mengenai topik (pokok bahasan) tertentu ditempat tertentu dan dengan alokasi waktu tertentu. Metode ceramah atau kuliah (lecture method) adalah sebuah cara melaksanakan pengajaran yang dilakukan guru secara monolog dan hubungan satu arah (one way communication). Aktifitas siswa dalam pengajaran yang menggunakan metode ini hanya menyimak sambil sesekali mencatat. Meskipun begitu, para guru yang terbuka terkadang memberi peluang bertanya kepada sebagian kecil siswanya. Metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi. Disamping itu, metode ini juga paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan daya paham siswa.<sup>44</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa, metode ceramah adalah metode penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik melalui perantara lisan, penyampaian materi banyak dimunculkan oleh pendidik, sedangkan peserta didik hanyalah bertugas mendengarkannya saja.

Adapun langkah-langkah yang bisa ditempuh dalam metode ceramah dapat diklasifikasikan sebagaimana berikut :

#### 1) Persiapan

Persiapan yang dimaksud disini adalah menjelaskan kepada siswa tentang tujuan pelajaran dan pokok-pokok masalah yang akan dibahas dalam pelajaran tersebut. Disamping itu, guru memperbanyak bahan appersepsi untuk membantu mereka memahami pelajaran yang akan disajikan. Tujuan persiapan ini ialah:

---

<sup>44</sup> Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, (Bandung: Rosda Karya, 2002), 203

- (a) Menjelaskan kepada peserta didik tentang tujuan pelajaran dan masalah atau pokok-pokok masalah, apakah yang akan dibahas dalam pelajaran itu
- (b) Membangkitkan bahan appresepsi pada peserta didik untuk membantu peserta didik memahami pelajaran yang akan disajikan.

## 2) Penyajian

Tahap penyajian adalah tahap penyampaian materi pembelajaran dengan cara bertutur. Agar ceramah berkualitas sebagai metode pembelajaran, maka guru harus menjaga perhatian siswa agar tetap terarah pada materi pembelajaran yang sedang disampaikan. Untuk menjaga perhatian ini ada beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain:

- (1) Menjaga kontak mata secara terus menerus dengan siswa,
- (2) Gunakan bahasa komunikatif dan mudah dicerna siswa,
- (3) Sajikan materi pembelajaran secara sistematis, tidak meloncat-loncat, agar mudah ditangkap oleh siswa,
- (4) Tanggapilah respon siswa dengan segera,
- (5) Jagalah agar kelas tetap kondusif dan menggairahkan untuk belajar.
- (6) Pada tarap ini disajikan bahan yang berkenan dengan pokok-pokok masalah.

### 3) Generalisasi

Pada saat ini unsur yang sama dan yang berlainan dihimpun untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan mengenai pokok-pokok masalah ceramah. Ciptakanlah kegiatan yang memungkinkan siswa tetap mengingat materi pembelajaran. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk keperluan tersebut adalah:

- (1) Membimbing siswa untuk menarik kesimpulan atau merangkum materi pelajaran yang baru saja disampaikan,
- (2) Merangsang siswa untuk dapat menanggapi atau memberi semacam ulasan tentang materi pembelajaran yang telah disampaikan,
- (3) Melakukan evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa, menguasai materi pembelajaran yang baru saja disampaikan.

### 4) Aplikasi penggunaan

Pada langkah ini kesimpulan yang diperoleh digunakan dalam berbagai situasi sehingga nyata makna kesimpulan itu. Namun perlu diketahui juga bahwa untuk menggunakan metode ceramah secara murni itu sukar, maka dalam pelaksanaannya perlu menaruh perhatian untuk mengkombinasikan dengan teknik-teknik penyajian lain sehingga proses belajar mengajar yang dilaksanakan dapat berlangsung dengan intensif. Sekarang pada langkah yang ke lima ini, dimana kesimpulan atau konklusi yang

diperoleh digunakan dalam berbagai situasi sehingga nyata makna kesimpulan itu.<sup>45</sup>

Sedangkan bentuk-bentuk metode ceramah dapat diklasifikasikan sebagaimana berikut :

#### 1) Metode Kisah-kisah

Metode kisah disebut juga metode cerita yakni cara mendidik dengan mengandalkan bahasa, baik lisan maupun tertulis dengan menyampaikan pesan dari sumber pokok sejarah islam, yakni Al-qur'an dan Hadits.

Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah merupakan salah satu metode yang mashur dan terbaik, sebab kisah ini mampu menyentuh jiwa jika didasarkan oleh ketulusan hati yang mendalam.<sup>46</sup>

Metode cerita atau kisah adalah pendidikan dengan membacakan sebuah cerita yang mengandung pelajaran baik. Dengan metode ini, peserta didik dapat menyimak kisah-kisah

---

<sup>45</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2005), cet, ke-4, 303

<sup>46</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Ciputat Pers: Jakarta, 2002), hlm. 160

yang diceritakan oleh guru, kemudian mengambil pelajaran dari cerita tersebut.<sup>47</sup>

Metode mendidik dengan bercerita yaitu dengan mengisahkan peristiwa hidup sejarah manusia masa lampau yang menyangkut ketaatannya dan kemungkarannya dalam hidup terhadap perintah dan larangan Tuhan yang dibawakan nabi atau rasul yang hadir di tengah mereka. Misalnya sebuah ayat yang mengandung nilai pedagogis dalam sejarah digambarkan Tuhan sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: “Sesungguhnya di dalam kisah-kisah terdapat ibarat bagi orang yang berakal” (Q.S Yusuf:111).

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya: “Aku menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur’an ini kepadamu. Dan sesungguhnya kamu sebelum “Aku mewahyukan” adalah termasuk orang-orang yang melupakan.” (Q.S Yusuf:3).<sup>48</sup>

Metode cerita banyak terdapat di dalam Al-Qur’an, yang tujuan pokoknya adalah untuk menunjukkan fakta

<sup>47</sup> Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Aswaja Pressindo: Yogyakarta, 2013), hlm.182.

<sup>48</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (PT Bumi Aksara: Jakarta, 2009), cet. IV, hlm. 71-72.

kebenaran. Kebanyakan dalam surah Al-Qur'an terdapat cerita tentang kaum terdahulu baik dalam makna sejarah yang positif maupun negative. Terdapat 30 surah yang dinamakan menurut tema pokok cerita didalamnya, seperti surah Yusuf, Surah Ibrahim, Surah Bani Israel, Surah Jinn, Surah Al Kahfi, Surah Hud, Surah Yunus, Surah Maryam, Surah Luqman, Surah Muhammad, dan Surah Al Fiil. Di antaranya mengandung cerita yang sepenuhnya bertemakan pokok sesuai tokoh yang diceritakan seperti Surah Yusuf. Sedang banyak yang lainnya hanya berisikan salah satu pengulangan suatu tema cerita, misalnya cerita tentang Fir'aun dan Nabi Musa disebutkan lebih kurang 18 surah. Cerita tentang bangsa-bangsa (umat atau kaum) terdahulu tidak begitu diulang-ulang seperti cerita tentang Bani Israel, Kaum Aad, dan kaum Tsamud.

Pengulangan suatu cerita menunjukkan bahwa cerita tersebut amat besar bagi manusia untuk dijadikan ingatan dan peringatan serta bahan pelajaran yang diambil hikmahnya bagi kehidupan generasi berikutnya. Seluruh cerita dalam Al-Qur'an adalah mengandung iktibar yang bersifat mendidik manusia.

Allah memerintahkan manusia agar menceritakan kasus-kasus sejarah bangsa-bangsa yang lampau agar dijadikan bahan pemikiran seperti firman-Nya:

فَأَقْصِبْ قَصَصَ الْأَنْبِيَاءِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "...maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir" (Q.S Al-A'raf: 176).

Dari segi Psikologis, metode cerita mengandung makna *reinforcement*(penguatan) kepada seseorang untuk bertahan uji dalam berjuang melawan keburukan. Khusus bagi Nabi Muhammad cerita dalam Al-Qur'an adalah untuk menguatkan tekad nabi dalam perjuangan melawan musuh-musuh, yaitu kaum kafir dan musyrikin.<sup>49</sup>

Sedangkan langkah-langkah yang bisa ditempuh guru dalam menyajikan cerita sejarah hendaknya menggunakan gaya bahasa cerita, sebagai berikut:

- a) Hendaknya guru menggunakan gaya bahasa yang menarik.
- b) Penyajian sejarah hendaknya secara periodisasi, yang setiap periodenya merupakan bagian yang tak terpisahkan dan diselingi dengan pertanyaan-pertanyaan untuk memantapkan isi pokok dari masing-masing periode.
- c) Menulis judul periode pada papan tulis sebelum atau sesudah penyajian.
- d) Menuliskan nama-nama tokoh yang berperan dalam cerita yang diuraikan, agar nama-nama tersebut menjadi ingatan pelajar dan memudahkan mereka mengingatkannya.

<sup>49</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (PT Bumi Aksara: Jakarta, 2009), cet. IV, hlm. 155-156.

- e) Dalam penyajian, guru harus memperhatikan usaha mengkonkretkan pengertian melalui mimic dan pantomimic agar tergugah perasaan siswa untuk mencintai dan meneladani tokoh pemeran sejarah tersebut.

## 2) Metode Qalibun

### a) Terminologi Qalibun dan Relasinya dengan Pendidikan Akhlak

Menurut Harun Nasution Dalam ajaran islam ruh manusia mempunyai dua daya, daya berfikir yang disebut akal dan berpusat dikepala dan daya merasa yang disebut kalbu dan berpusat didada. Yang dimaksud bukanlah rasa inderawi dengan lidah, atau diraba, tapi rasa batin. Daya berfikir dan daya rasa inilah yang membedakan manusia dari hewan, tumbuh-tumbuhan, dan mahluk lainnya. Persamaan manusia dengan hewan sebenarnya besar sekali sama-sama mempunyai hayat, sama-sama mempunyai indera, sama-sama bisa bergerak pindah dari satu tempat ketempat yang lain. Tetapi, hewan tidak mempunyai daya berfikir dan daya rasa batin.

Pengembangan daya fikir yang disebut akal dan daya rasa batin yang disebut kalbu itulah sebenarnya yang membawa manusia kepada kesempurnaan yang dimaksud allah dengan penciptaannya dan dengan demikian menjadi kholifahnya di bumi. Pengembangan akal akan membuatnya menjadi manusia berfikir yang dapat meneliti alam sekitarnya seperti

diperintahkan dalam Al-Qur'an dan dengan demikian dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kebahagiaan ummat manusia. Pengembangan kalbunya melalui ibadah sholat, puasa, zakat dan haji akan membuat manusia berbudi luhur. Salah satu tujuan penting ibadah dalam islam memanglah latihan untuk mensucikan diri. Dari diri-diri yang bersih dan suci timbullah budi pekerti luhur, akhlak mulia dan pribadi yang kuat.<sup>50</sup>

Qalb dalam pandangan al-Ghazali, dikonotasikan dengan dua arti ; *pertama*, daging yang berbentuk belahan sanubari yang posisinya pada dada kiri dan berisi darah merah kehitaman dan merupakan sumber ruh kehidupan. Adapun makna yang kedua adalah sifat kelembutan (*lathifah*), *Rabbaniyyah*, *ruhaniyyah*, yang merekat pada kalbu jisim, ia memiliki ketergantungan yang sama seperti tergantungnya jiwa dengan raga, atau seperti tergantungnya sifat dengan hal yang disifatinya. *Lathifah* sendiri dalam hal ini merupakan hakikat manusia yang memiliki kemampuan memahami, mengetahui, berdialog, yang berpotensi diberi pahala ataupun siksa.<sup>51</sup>

Selain itu al-Ghazali juga mengatakan bahwa qalb sebagai pusat dan sumber ilmu pengetahuan dapat mencetak

---

<sup>50</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1989) hlm 391

<sup>51</sup> al-Ghazali, *Ihya', Ihya' Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Kutub, 2011), j. 3, h. 4

setiap sesuatu yang dipelajarinya dalam hati dan kemudian diperjelas di dalamnya. Al-Ghazali mengungkapkan bahwa adanya ilmu pengetahuan merupakan esensi dari hati di mana di dalamnya terdapat banyak fakta dan informasi. Sedang sesuatu yang dipelajari adalah bagaikan refleksi dari segala jenis ilmu pengetahuan. Dari pernyataan inilah bisa dipahami korelasi antara hati dan ilmu pengetahuan.<sup>52</sup> Karena pada dasarnya ilmu pengetahuan adalah muatan hati dan ia akan selalu ada dalam hati kecuali bila ada penyebab yang menyertainya.

Dalam pengertian ini, hati sebagai sesuatu yang lembut (lathifah) adalah hakikat manusia yang dapat memahami, berilmu dan mengenal penciptanya, yaitu manusia yang menjadi sasaran perintah dan larangan Allah yang disiksa, dicela dan dituntut atau diminta bertanggungjawab terhadap amal perbuatannya. Menurut Imam al-Ghazali, kemuliaan dan kelebihan manusia dibanding makhluk-makhluk yang lain adalah karena ia dipersiapkan untuk berma'rifat (mengetahui) kepada Allah yang mana di dunia ini ma'rifat itu merupakan keindahan, kesempurnaan dan kebanggaannya manakala di akhirat kelak merupakan bekal dan barang simpanannya.

---

<sup>52</sup> Taufiq, Muhammad Izzudin, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 634

Dalam hal ini al-Ghazali mencoba mengklasifikasi perangkat-perangkat hati ke dalam tiga jenis,<sup>53</sup> yaitu:

*Pertama, Syahwat* yang berfungsi sebagai perangkat pendorong, apakah untuk menarik manfaat yang diinginkan ataukah untuk menolak bahaya, syahwat sendiri merupakan salah satu perangkat hati yang berfungsi sebagai penarik manfaat.

*Kedua*, perangkat penggerak anggota badan untuk menggapai yang sesuatu dituju, disebut juga dengan kesanggupan. Ia tersemayam di seluruh anggota badan, terutama pada otot dan urat saraf.

*Ketiga*, perangkat persepsi yang berfungsi sebagai pengintai, yaitu kemampuan melihat, mendengar, mencium, merasa dan menyentuh. Perangkat seperti ini tersemayam pada anggota-anggota badan tertentu. Ketiga perangkat tersebut menurut pandangan al-Ghazali ada yang menempati posisi-posisi lahir, yaitu pancaindera, dan ada juga yang menempati posisi-posisi batin, yakni pada rongga otak.

Selain itu, al-Ghazali mengemukakan bahwa qalb ketika dikaitkan dengan pengetahuan maka ia menjadi arena transformasi pengetahuan tersebut dengan cara: pertama, proses penghunjaman langsung yang disebut dengan *istidlal* dan

---

<sup>53</sup> Auliya, M, Yaniyullah Delta, *Melejitkan Kecerdasan Hati dan Otak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perasada, 2005), 98

*istibshar* dan yang kedua, melalui proses penghunjaman langsung yang disebut dengan ilham. Dalam hal ini ilham diberikan kepada seorang hamba dengan tanpa diketahui dengan jelas penyebab kehadirannya, dikhususkan bagi *auliya'* (para wali) dan *ashfiya* (orang-orang pilihan Allah). sedangkan pengetahuan yang dihunjamkan dengan adanya kehadiran malaikat disebut dengan wahyu dan hal ini dikhususkan bagi para nabi.<sup>54</sup> Konsep ini mempunyai dasar pokok bahwa mengenai hierarki dari substansi qalb yang terpenting adalah aktualisasi dari potensi-potensi qalb bagi keberagaman manusia yang dekat dengan Allah atau disebut dengan golongan para wali.

Dalam hal ini bisa disimpulkan bahwa potensi qalb kaitannya dengan humanistik ternyata mempunyai peranan yang sangat signifikan sekali dalam pembentukan karakter dan kecenderungan manusia untuk selalu melakukan hal-hal yang positif. Pada dasarnya kepribadian *mutmainnah* yang merupakan inti paling pokok dari perilaku kemanusiaan akan mampu mencapai pengetahuan (*ma'rifah*) melalui daya cita rasa dan *kasyf* (terbukanya tabir misteri yang menghalangi penglihatan penglihatan batin manusia). Qab juga berpotensi sebagai khawatir atau sistem penggerak segala perbuatan, karena suatu perbuatan tidak akan terwujud tanpa didasari dukungan dari hati.

---

<sup>54</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Beirut: *Dar al-Kutub*, 2011), j.3, h. 17-18

Selain itu qalb tidak hanya berbasis motivasi manusiawi melainkan juga berbasis motivasi *al-nur al-Ilahi*

Pembentukan manusia yang berbudi pekerti luhur adalah proses pembentukan kepribadian yang tidak bisa tumbuh dengan tiba-tiba dan serta merta, tetapi dengan melalui proses. Dalam pembentukan kepribadian diperlukan sebuah strategi, wacana, dan metode. Pemikiran-pemikiran yang demikian perlu dikembangkan sehingga mampu melahirkan generasi muda yang berbudi pekerti luhur melalui sebuah pembinaan akhlaq. Pendidikan akhlaq dapat diperoleh dengan meneladani sifat-sifat Rasulullah, karena beliau adalah *uswat al-hasanah*.

Perbaikan akhlaq juga dapat melalui beberapa tahap yaitu *takhalli* (pengosongan diri dari sifat tercela), *tahalli* (pengisian diri dengan akhlaq mulia dan ketaatan), serta *tajalli* (penampakan buah perilaku mulia). Dalam hal ini diperlukan seorang guru atau *mursyid* untuk membimbing murid dalam menapak jalan spiritual. Akan tetapi pada kenyataannya banyak dari pemikir Islam kurang setuju dengan konsep *mursyid* yang dipaparkan oleh al-Ghazali, karena dalam mengembangkan pengetahuan atau perilaku bisa dilakukan dengan autodidak.<sup>55</sup>

Pada dasarnya tolak ukur pendidikan Islam adalah iman dan titik tolak yang benar dalam pengembangan akhlaq adalah

---

<sup>55</sup>Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, h. 83

pemusatan pada qalb, sehingga qalb itu menjadi sehat dan baik, sebab proses pendidikan semacam ini sangat aman dan tenang dalam mendudukan manusia menjadi manusia, dan sangat aman untuk meletakkan dan mengeluarkan manusia dari wilayah bujukan, gangguan, dan fitnah syaitan, baik syaitan yang berbentuk jin ataupun manusia.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa qalb dan balatentaranya berpotensi memiliki dua ahlak, yaitu *akhlaq al-su'* dan *akhlaq al-hasan*. Hanya dengan ahlak yang baik, seseorang bisa sampai pada taraf kebahagiaan dan dengan ahlak yang buruk akan mengantarkan pada kehancurannya. Akan tetapi jika diperinci maka sifat-sifat yang melekat pada kalbu dan bala tentaranya terbagi menjadi empat, yaitu *akhlaq al-syayathin*, *akhlaq al-baha'im*, *akhlaq as-siba'* dan *akhlaq al-malaikat*. Amal-amal buruk seperti makan, minum, tidur, senggama merupakan *akhlaq al-baha'im*. Perbuatan-perbuatan memukul, membunuh, bermusuhan merupakan *akhlaq al-siba'*. Menipu, merekayasa, memalsukan dan sejenisnya merupakan *akhlaq al-syathan*. Dan berpikir, kasih sayang, ilmu, berbuat baik adalah sifat malaikat.

b) Strategi Pendekatan Qalibun

Ahmad Taufik dalam karyanya "*Mengajar dengan Hati*" mengemukakan beberapa langkah sebagai berikut :<sup>56</sup>

1) Kelembutan Sikap

Modal utama cinta salah satunya adalah kelembutan sikap. Kelembutan akan melahirkan cinta, dan perasaan cinta akan semakin merekatkan hubungan antara guru dengan siswanya. Bila seseorang mencintai sesuatu, pasti ia akan berperilaku lembut terhadap sesuatu yang dicintainya tersebut. Jika siswa selalu menemukan kelembutan setiap kali berinteraksi dengan guru, maka siswa akan meyakini bahwa gurunya memang mencintai mereka. Hampir semua guru berkeinginan untuk mencintai dan dicintai siswanya. Namun tidak semua guru berhasil melakukannya. Kiat-kiat untuk melembutkan hati guru :

Pertama, jangan pernah ragu menyatakan "aku juga mencintaimu" terhadap siswa. Menurut *Gary Chapman*, semua tingkah laku anak adalah "bahasa cinta." Dari tingkahnya yang beraneka rupa, anak mengharap respon positif dari orang dewasa. Oleh karena itu kita tidak boleh tergesa-gesa menstempel/cap hitam terhadap anak yang bertingkah polah negatif, tetapi segeralah kita menangkap pesan

---

<sup>56</sup> Ahmad Taufik, *Mengajar Dengan Hati*, 22

cinta dari anak tersebut. Di sinilah muasal hati menjadi lunak dan lembut.

Kedua, nyatakan “aku hadir demi kamu” Jika guru menganut filsafat ini *maka*, bagaimanapun karakter siswa yang dihadapi, guru akan mampu menerima dan menghadapinya dengan bijak.

Ketiga, nyatakan “akulah sahabatmu.” Apabila ada teman yang selalu setia bersama kita di kala susah atau senang, maka dialah teman sejati. Guru jangan jadi model “polisi” yang akan menjadi teman dinas bagi siswanya. Sebagai teman sejati guru harus mampu menciptakan komunikasi “pemecah es” untuk memecahkan kebekuan suasana dalam berinteraksi dengan siswa.

## 2) Memejemen Emosi

Guru harus pandai memenej emosinya secara baik dan canggih. Jangan sampai mencampuradukan persoalan pribadi dengan masalah sekolah. Bila guru ingin meluapkan emosi yang sulit dibendung di hadapan siswa, hendaklah dengan cara duduk, jangan dengan berdiri apalagi dengan berkacak pinggang. Bila amarah belum reda, cobalah dengan berbaring sejenak, dan bila dengan berbaring masih belum mampu mengendalikan perasaan marah maka, hendaklah mengambil

air wudhu/cuci muka. Api amarah akan padam mereda bila disiram dengan air.

### 3) Hindari Prakonsepsi Negatif

Dalam menghadapi siswa yang bikin ulah di kelas, selainnya guru jangan mudah terbawa arus emosional yang bersifat negatif. Stempel atau cap negatif akan menyebabkan hubungan guru dan murid menjadi tersekat, tidak netral, bahkan penuh dengan prakonsepsi negatif. Untuk menghindari hal seperti itu guru harus mampu menjadi sosok yang pemaaf. Seorang guru harus memahami bahwa anak berbuat kesalahan lebih karena dorongan naluri kekanak-kanakannya ketimbang pertimbangan rasionalnya. Buatlah kondisi interaksi kembali netral dengan maaf.

### 4) Hadirkan Mereka Dalam Doa

Guru adalah orang tua kedua bagi anak. Maka, hendaklah guru berusaha berbuat sebagaimana dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Mendoakan anak secara rahasia merupakan keniscayaan bagi guru yang kini banyak terlupakan. Guru selain sebagai pengajar dan pendidik serta yang tidak kalah pentingnya adalah menjadi pendoa bagi anak didiknya.

Sejalan dengan pemikiran di atas, sebenarnya ada tiga hal yang sangat dibutuhkan siswa disekolah. *Pertama*

lingkungan belajar yang aman dan nyaman, *kedua* sekolah sebagai rumah kedua, dan *ketiga* komunitas teman sebaya. Lingkungan belajar yang aman dan nyaman meliputi sarana dan prasarana fisik serta suasana belajar yang *enjoy learning*. Belajar akan efektif jika berada dalam keadaan yang menyenangkan. Berangkat dari rasa kegembiraan itulah maka akan bangkit minat, adanya keterlibatan penuh, tercipta makna, adanya pemahaman atau penguasaan materi serta munculnya nilai yang membahagiakan.

### 3) Pembentukan Akhlak

#### a. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab (*akhlak*) dalam bentuk jamak, sedang mufrodnya adalah (*khuluq*), artinya “budi pekerti atau tingkah laku”.<sup>57</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan “budi pekerti atau kelakuan”.<sup>58</sup>

Al-Ghazali menguraikan akhlak secara spesifik bahwa yang disebut dengan akhlak adalah “segala sifat yang tertanam dalam hati, yang menimbulkan kegiatan-kegiatan dengan ringan dan mudah tanpa memerlukan pemikiran sebagai pertimbangan”.<sup>59</sup>

Senada dengan al-Ghazali, Nasir juga mengemukakan bahwa yang disebut dengan adalah perilaku yang mengandung jangkauan

<sup>57</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), 2.

<sup>58</sup> Zanut Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 29

<sup>59</sup> Nurdin, Syaiful, Wawan, *Materi Pokok Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Universitas terbuka, 2009), 5.9

pengertian luas, meliputi hubungan manusia dengan manusia bahkan hubungannya dengan alam sekitarnya.<sup>60</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa, akhlak adalah segala aktifitas baik yang muncul dari diri dan bersumber dari jiwa masing-masing orang. Jika jiwanya baik maka akan melahirkan perbuatan atau akhlak yang baik. Sebaliknya, apabila jiwanya buruk akan melahirkan akhlak yang buruk.

#### b. Pembagian Akhlak

Akhlak pada pokoknya dibagi menjadi dua, yaitu akhlakul mahmudah artinya akhlak yang baik dan akhlakul madzmumah artinya akhlak yang tidak baik.<sup>61</sup>

##### 1. Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah adalah akhlak yang terpuji. Akhlak mahmudah termasuk tanda sempurnanya iman seseorang. Dengan akhlak mahmudah inilah manusia dapat dibedakan secara jelas dengan binatang, sehingga dengan akhlak mahmudah martabat dan kehormatan manusia dapat ditegakkan.

Tidak mungkin manusia menegakkan martabat dan kehormatan di hadapan Allah SWT. Rasulullah, sesama manusia dan dihadapan makhluk Allah yang lain. tanpa melakukan perbuatan-perbuatan yang tergolong dalam akhlak mahmudah.

---

<sup>60</sup> Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*. (Surabaya: Al-Ikhlash, 1991), 18.

<sup>61</sup> A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al – Islam 2; Muamalah dan Akhlak*, (Bandung : Pustaka Setia, 1999), 77.

Termasuk akhlak mahmudah antara lain; mengabdikan kepada Allah Swt cinta kepada Allah Swt., ikhlas dan beramal, mengerjakan kebaikan dan menjauhi larangan karena Allah, memulai semua kebaikan dengan niat ikhlas karena Allah, sabar, pemurah, menepati janji, berbakti kepada orang tua, pemaaf, jujur, dapat dipercaya, bersih, belas kasih, bertolong-tolongan atau suka menolong orang lain, bersikap baik terhadap sesama muslim, dan lain sebagainya.

Dalil yang berkenaan dengan pembagian akhlak mahmudah atau terpuji, yaitu :

من عمل صالحا لنفسه

Artinya: "...Barang siapa mengerjakan amal yang shalih (berakhlak) baik, maka itu akan mendapat (menguntungkan) dirinya sendiri.<sup>62</sup>

## 2. Akhlak Madzmumah

Akhlak madzmumah adalah akhlak yang tidak baik. Akhlak madzmumah termasuk akhlak yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia dan pandangan Allah SWT., RasulullahNya maupun sesama manusia.

Termasuk akhlak madzmumah adalah segala yang bertentangan dengan akhlak mahmudah, antara lain; riya',

---

<sup>62</sup>Depag. RI, ..... hal. 817.

takabur, dendam, iri, dengki, hasud, bakhil, malas, khianat, kufur dan lain sebagainya.

Dalil yang berkenaan dengan pembagian akhlak madzmumah atau akhlak tercela, yaitu:

ومن أساء فعليها

Artinya: "...Barang siapa mengerjakan amal yang jelek (berakhlak) jelek, maka itu akan menimpa (merugikan) dirinya sendiri.<sup>63</sup>

### c. Objek dari Akhlak

#### 1. Akhlaq Terhadap Tuhan

Manusia tidak terlepas dan adanya hubungan. Hubungan manusia dengan Allah merupakan hubungan hamba dengan Tuhannya. Sebagai bagian dari rangkaian hak dan kewajiban dalam hidupnya di dunia.

Dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai suatu tujuan tergantung pada sesuatu, maka manusia harus memperhatikan ketentuan dan sesuatu itu agar tujuannya tercapai. Kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat tergantung dan Irodad dan izin Allah. Untuk itu Allah memberikan ketentuan-ketentuan agar manusia dapat mencapai mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat itu. Suatu kepercayaan yang menegaskan bahwa "hanya

---

<sup>63</sup>Depag. RI, ..... hal. 817.

Tuhanlah yang menciptakan, memberi hukum-hukum, mengatur dan mendidik alam semesta ini.<sup>64</sup>

Tuhan merupakan satu-satunya yang wajib disembah, dimohon petunjuk dan pertolongan. Manusia secara fitrah ingin mengabdikan kepada kekuatan yang lebih besar, yaitu Allah yang Maha Besar. Marimba menjelaskan bahwa “manusia sebagai hamba Allah harus mengabdikan diri kepada Allah. Pengabdian ini berupa kewajiban-kewajiban manusia untuk mengikuti perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.”<sup>65</sup>

Secara garis besar akhlaq kepada Tuhan dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Akhlaq keimanan

Akhlaq keimanan di antaranya tercermin dalam hal tawakal kepada Allah, tawadhu', bersyukur terhadap nikmat-Nya dan bertaubat.

##### (a) Tawakal kepada Allah

Tawakal adalah berserah diri kepada Allah untuk mengembalikan segala urusan kepada Allah baik yang berhubungan dengan urusan dunia maupun urusan akhirat dengan taqwa dan rela hati.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Nasruddin Razak. *Dienul Islam*. (Bandung: PT Al-Maarif, 1989), 39.

<sup>65</sup> Ahmad D Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Al-Ma`Arif, 1989), 140.

<sup>66</sup> A. Mudjab Mahali dan Umi Mujawazah Mahali, *Kode Etik Kaum Santri*. (Bandung: Al-Bayan, 1996), hal. 14.

Kesungguhan di dalam bertawakal bukan berarti menafikan hukum sunatullah. Karena Allah tidak menginginkan manusia berbuat apatis dan pasif. Sehingga manusia wajib berusaha dan ikhtiar. Tapi harus pula diikuti dengan tawakal atas kehendak Allah. Setelah seseorang berusaha sesuai dengan kemampuannya.

Tindakan bertawakal merupakan langkah terakhir atas usaha seseorang baik untuk mendapatkan sesuatu atau menghindarinya. Dengan demikian apabila terkena musibah atau ujian dan Allah, maka sebagai orang yang beriman harus ikhlas dan sabar dalam menerimanya.

(b) Tawadhu kepada Allah

Tawadhu merupakan “sifat yang dimiliki orang yang bertaqwa, yang dengannya mendapatkan martabat dan kewibawaan tinggi dan mulia”.

Definisi tawadhu’ dapat dipahami sebagai perbuatan merendahkan diri tanpa menghinakan dan meremehkan harga dirinya. adanya rasa kepasrahan dan berbesar hati dalam masa sulit dan berperasaan senang bersama Allah merupakan rasa rendah hati pula.

Sebagai salah satu dari akhlaq yang baik, tawadhu' memiliki hikmah yang tidak kecil bagi seseorang yang menyadari diantaranya menghindarkan manusia dari rasa sombong, membuat manusia bertambah mulia dan dapat meninggikan derajat manusia sebagai hamba Allah yang dhoif (lemah).

(c) Bersyukur atas nikmat Allah

Menurut Al-Junaid syukur berarti “tidak menggunakan nikmat yang diberi Allah perbuatan untuk berbuat maksiat”.<sup>67</sup> Sedang syukur dalam arti sebenarnya meliputi tiga hal yaitu “syukur dengan hati, syukur dengan lisan dan syukur dengan anggota atau amal”.

Syukur dengan hati berarti cinta Allah, ikrar untuk ibadah hanya kepada Allah, yakin bahwa Allah Yang Maha Sempurna. Syukur dengan lisan berarti memuji dan berdzikir kepada Allah menahan diri dari ucapan yang tak berguna. Sedangkan syukur dengan anggota atau amal berarti mendayagunakan segenap anggota badan untuk berkhidmad kepada Allah sesuai perintah dan larangan-Nya.

---

<sup>67</sup> H. Salim Bahreisy. *Terjemah Al-Hikam (Pendekatan Abdi pada Khaliqnya)*. (Surabaya: Balai Buku, 1984), hal. 67.

## (d) Bertaubat kepada Allah

Taubat merupakan suatu rasa penyesalan, kesadaran dari perbuatannya yang maksiat dan tidak mengulangi dan mengerjakan kemaksiatan.

Bagi orang yang benar-benar bertaubat, maka dalam diri pribadinya akan terjalin unsur-unsur taubat. yaitu:

Kesadaran sepenuhnya dengan sepenuh hati yang disertai dengan rasa sedih dan takut kepada Allah; keinginan kuat untuk meninggalkan perbuatan dosa dan maksiat dan perbaikan diri di masa mendatang; melakukan perbuatan baik dan ketaatan secara terus menerus; kembali kepada Allah dengan penuh keimanan, ketaqwaan dan ketaatan serta terjalin kembali hubungan baik dengan sesama manusia”.<sup>68</sup>

Unsur-unsur tersebut di atas akan dapat mengubah kejahatan menjadi kebaikan, kegelapan menjadi cahaya dan kebingungan menjadi hidayah dan taufiq dan Allah.

## b) Akhlaq ibadah

Ibadah berarti “bakti manusia kepada Allah karena didorong dan dibangkitkan oleh aqidah tauhid”.<sup>69</sup>

Menyembah kepada Allah berarti memusatkan penyembahan kepada Allah semata, tidak ada yang disembah dan mengabdikan diri kecuali kepada-Nya saja.

<sup>68</sup>Yahya Jaya, *Peranan Taubat dan Maaf dalam Kesehatan Mental*. (Jakarta: Ruhama, 1995), hal. 52-53.

<sup>69</sup>Nasrudin Razak, *Dinul Islam*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1993), 144.

Semua itu dilakukan dengan kesadaran, baik sebagai orang-orang dalam masyarakat, maupun secara bersama-sama dalam hubungan dengan Kholiqnya juga dalam hubungan secara horisontal antara manusia dengan sesama. Adapun yang termasuk dalam akhlaq ibadah antara lain melaksanakan shalat, melaksanakan zakat, melaksanakan puasa dan berdzikir kepada Allah.

## **2. Akhlaq Terhadap Sesama**

Sebagai khalifah, manusia yang satu dengan yang lain akan berhubungan, karena manusia dikodratkan sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup dengan sendirian, Iaperlu orang lain atau masyarakat.

Adapun yang termasuk akhlaq kepada sesama dapat dilihat dan akhlaq terhadap keluarga dan terhadap lingkungan, baik masyarakat ataupun sekolah.

## **3. Akhlaq Terhadap Keluarga**

Yang termasuk Akhlaq terhadap keluarga diantaranya membantu orang tua, bertindak sopan santun.

(a) Membantu orang tua

Barmawi Umary yang mengatakan hahwa:

Ayah dan ibumu lehih berhak dan segala manusia lain untuk kamu cintai, taati dan hormati. Karena keduanya memelihara, mengasuh dan mendidik meyekolahkanmu, mencintaimu dengan ikhlas agar engkau menjadi seorang

yang baik berguna dalam masyarakat dan berbahagia dunia dan akhirat”<sup>70</sup>

Sebagai seorang anak hendaklah berbuat baik kepada orang tua dengan jalan membantu pekerjaannya yang ada dan cocok, dan bertingkah laku ramah dan patuh kepadanya. Dan hal itu hendaklah menjadi prioritas yang pertama dan pada berbuat baik kepada orang lain.

(b) Bertindak sopan santun

Dalam kehidupan keluarga, membutuhkan tatacara pergaulan yang baik, karena dalam keluarga diperlukan suatusituasi dan suasana hubungan yang menyejukkan bagi keluarga tersebut. Dengan situasi dan suasana yang menyejukkan maka semua anggota keluarga akan saling menghargai dan menghormati serta membawa keberkahan dalam kehidupan.

Umar Hasyim mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Anak Saleh*, bahwa:

Bila dalam keluarga telah terjadi suasana kesukaan hati kedua orang tua, maka terjadilah kesejukan hubungan dalam keluarga tersebut, yakni antara anak dengan orang tua, maka berkahlah kehidupan dalam keluarga tersebut tercipta hubungan yang manis dan damai.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup>Barmawy Umary, *Materi Akhlaq*. (Solo: CV Ramadhani, 1991), 71.

<sup>71</sup> Umar Hasyim, *Anak Saleh*. (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 27.

#### 4. Akhlaq Terhadap Lingkungan

Dalam lingkungan tentu terjalin hubungan antara manusia dengan manusia yang lain. Sehingga dapat dijelaskan bahwa akhlaq terhadap lingkungan meliputi :

(a) Hormat kepada orang lain

Manusia diciptakan Tuhan untuk saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Manusia tidak bisa hidup dengan sendirian. Dalam hubungan dengan orang lain kita perlu menghormatinya, karena “kita tiada dapat memenuhi keperluan-keperluan kita sendiri, maka bantuan dan orang lain yang kita butuhkan untuk memperolehnya”.<sup>72</sup>

Menghormati orang lain perlu dilakukan agar kita tidak diremehkan oleh orang lain juga. Janganlah seseorang menyakiti orang lain, baik dengan kata-kata maupun dengan fisik. Tetapi justru harus bersikap rendah hati dengan menghormati. Sehingga seseorang tersebut akan dihargai dan dihormati.

(b) Menjenguk yang sakit

Menjenguk orang sakit termasuk hal yang diperintahkan oleh Rasulullah SAW dan termasuk salah satu hak dan kewajiban umat Islam terhadap saudaranya sesama muslim, yaitu “menjawab salam, memenuhi

---

<sup>72</sup> Barmawy Umary, *materi...* hal. 72.

undangan, memberi nasehat, mendo'akan orang bersin. menjenguk orang sakit dan mengantarjenazah".<sup>73</sup>

(c) Tolong-menolong.

Melakukan tolong menolong kepada teman, saudara dan orang lain dalam hal kebaikan sangat dianjurkan oleh agama. Karena di samping dapat membawa kebaikan bagi individu-individu.oleh Allah juga diberi pahala. Syed Amir All dalam bukunya menganjurkan bahwa:

Bersikap tolong menolong dan bermurah hatilah dalam keshalehan dan kesucian, maka barang siapa yang membeda teman, saudara-saudara seagama dan mencoba berbuat baik kepada mereka. Yang Maha Kuasa akan memberikan ganjaran.

Oleh karena itu tolong menolong perlu dalam kehidupan.dengan tolong menolong dapat mempersatukan arah dan tujuan dalam bekerja sama dan membantu untuk mencapai tujuan yaitu kebaikan bersama.

### **5. Akhlaq Terhadap Diri Sendiri**

Manusia mempunyai keharusan akhlaq kepada diri sendiri.Namun kadang-kadang manusia lupa bahwa dia mempunyai kewajiban terhadap dirinya sendiri.Allah memerintahkan kepada manusia agar manusia menjaga dirinya supaya tidak celaka dan merugikan dirinya. Dan seharusnya orang yang herakhlaq pada diri sendiri senantiasa melaksanakan

---

<sup>73</sup> Syed Amir Ali, *Etika dalam Islam*. (Surabaya: Risalah Gusti, 1992), hal. 33.

apa yang menjadi kewajibannya. Allah berfirman dalam surat Al-Mukminun ayat 8. Yakni :

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

“Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) danjanjinya”.<sup>74</sup> (QS. Al-Mukminun: 8)

Kewajiban berakhlak yang baik pada diri sendiri merupakan ajaran agama yang harus kita lakukan dengan baik. Adapun yang termasuk akhlak terhadap diri sendiri meliputi aspek jasmani, yaitu:

#### 1) Memelihara Kesehatan badan

Kesehatan jasmani dan rohani perlu dijaga guna mendorong manusia dalam melakukan ibadah kepada Allah dan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Heming Wijaya Kusuma dalam bukunya menyebutkan :

Nabi Muhammad SAW. juga menganjurkan umatnya untuk mandi atau membersihkan tubuh seluruhnya. sebelum melaksanakan shalat. Hal ini baik untuk menjaga kesehatan tubuh dan demi kebahagiaan orang yang melakukannya.<sup>75</sup>

#### 2) Menjaga kebersihan

Kehersihan merupakan sebagian dari iman dan dalam agama juga mengajarkan supaya kita menjaga kebersihan. Maka Islam mewajibkan setiap orang yang

<sup>74</sup>Departemen agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang : PT. Bumi Restu 1976.), 527.

<sup>75</sup>Heming Wijaya Kusuma, *Hikmah Sholat untuk Pengobatan dan Kesehatan*. (Bandung: Pustaka Kartini, 1996). 67.

hendak shalat untuk membersihkan tubuh lebih dahulu, yaitu dengan wudhu.

Yang merupakan keherihan badan dalam syari'at Islam adalah "khitan baik laki-laki maupun perempuan, dan juga membersihkan bulu, genetalia, memotong kuku, menggunting kumis dan sebagainya".<sup>76</sup>

#### **d. Proses Terbentuknya Akhlak**

Proses pembentukan akhlak ada tiga aliran yang sudah amat populer. Pertama aliran nativisme. Kedua, aliran Empirisme. Dan ketiga aliran konvergensi.<sup>77</sup>

Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi yang ada dalam diri manusia, dan hal ini terlihat dengan pendapat aliran intuisisme dalam penentuan baik dan buruk sebagaimana telah diuraikan di atas. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan atau pembentukan dan pendidikan.

<sup>76</sup> Abu Bakar Jabir El-Jazair, *Pola Hidup Muslim*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990). 184.

<sup>77</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 165

Kemudian menurut aliran empirisme bahwa faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu.

Demikian juga sebaliknya. Aliran ini tampak begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran. Akan tetapi berbeda dengan pandangan aliran konvergensi, aliran ini berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan atau pembentukan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah atau kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.

Aliran yang ketiga ini tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari surat an-Nahkayat, 78;

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perutibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia member kamu pendengaran, penglihatandan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S.AnNahl :78)<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> DEPAGRI, *AlQur'andanTerjemahannya*, (Semarang:CVTohaPutra, 1989), 413.

Ayat tersebut memberikan petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan.

Menurut Hamzah Ya'qub Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak atau moral pada prinsipnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama yaitu factor intern dan faktor ekstern.<sup>79</sup>

a) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir dan mengandung pengertian tentang kesucian anak yang lahir dari pengaruh-pengaruh luarnya.

Setiap anak yang lahir ke dunia ini telah memiliki naluri keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi dirinya seperti unsur-unsur yang ada dalam dirinya yang turut membentuk akhlak atau moral, diantaranya adalah;

(1) *Instink* (naluri)

*Instink* adalah kesanggupan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya, terarah pada tujuan yang berarti bagi si subyek, tidak disadari dan berlangsung

---

<sup>79</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung ; Diponegoro, 1993), 57

secara mekanis.<sup>80</sup> Ahli-ahli psikologi menerangkan berbagai naluri yang ada pada manusia yang menjadi pendorong tingkah lakunya, diantaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibu-bapakan, naluri berjuang, naluri bertuhan dan sebagainya.<sup>81</sup>

### (2) *Kebiasaan*

Salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak adalah kebiasaan atau adat istiadat. Yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan.<sup>82</sup>

### (3) *Keturunan*

Ahmad Amin mengatakan bahwa perpindahan sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada keturunannya, maka disebut *al- Waratsah* atau warisan sifat-sifat.

Warisan sifat *orang* tua terhadap keturunannya, ada yang sifatnya langsung dan tidak langsung. Artinya, langsung terhadap anaknya dan tidak langsung terhadap anaknya, misalnya terhadap cucunya. Sebagai contoh, ayahnya adalah seorang pahlawan, belum tentu anaknya seorang pemberani bagaikan pahlawan, bias saja sifat itu turun kepada cucunya.

---

<sup>80</sup>Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung : Mandar Maju, 1996), 100

<sup>81</sup>Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, 30.

<sup>82</sup>Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, 31.

## (4) Keinginan atau kemauan keras

Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku manusia adalah kemauan keras atau kehendak. Kehendak ini adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Kehendak ini merupakan kekuatan dari dalam.<sup>83</sup> Itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh. Seseorang dapat bekerja sampai larut malam dan pergi menuntut ilmu di negeri yang jauh. Berkat kekuatan *azam* (kemauankeras).

Demikianlah seseorang dapat mengerjakan sesuatu yang berat dan hebat memuat pandangan orang lain karena digerakkan oleh kehendak. Dari kehendak itulah menjelma niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan atau tingkah laku menjadi baik dan buruk karenanya.

## (5) Hati nurani

Pada diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) apabila tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan. Kekuatan tersebut adalah “suara batin” atau “suara hati” yang dalam bahasa arab disebut dengan “*dhamir*”.<sup>84</sup> Dalam bahasa Inggris disebut “*conscience*”.<sup>85</sup>

Sedangkan “*conscience*” adalah sistem nilai moral

<sup>83</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta : Aksara Baru), 93

<sup>84</sup> Basuni Imamuddin, et. al., *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia*, (Depok: Ulinuha Press, 2001), 314.

<sup>85</sup> John.M.Echol, et. al., *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1987), 139

seseorang, kesadaran akan benar dan salah dalam tingkah laku.<sup>86</sup> Fungsi hati nurani adalah memperingati bahayanya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya. Jika seseorang terjerumus melakukan keburukan, maka batin merasa tidak senang (menyesal), dan memberikan isyarat untuk mencegah dari keburukan juga memberikan kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik. Oleh karena itu, hati nurani termasuk salah satu faktor yang ikut membentuk akhlak manusia.

b) Faktor ekstern

Adapun faktor ekstern adalah faktor yang diambil dari luar yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia, yaitu meliputi;

(1) Lingkungan

Salah satu faktor yang turut menentukan kelakuan seseorang atau suatu masyarakat adalah lingkungan (*milleu*). *Milleu* adalah suatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup. Misalnya lingkungan alam mampu mematahkan/mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang; lingkungan pergaulan mampu mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkahlaku.

---

<sup>86</sup>C.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta :Rajawali Press,1989), 106.

## (2) Pengaruh keluarga

Setelah manusia lahir maka akan terlihat dengan jelas fungsi keluarga dalam pendidikan yaitu memberikan pengalaman kepada anak baik melalui penglihatan atau pembinaan menuju terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orang tua.

Dengan demikian orang tua (keluarga) merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab pengenalan dengan alam luar tentang sikap, cara berbuat, serta pemikirannya dihari kemudian. Dengan katalain, keluarga yang melaksanakan pendidikan akan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak.

## (3) Pengaruh sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga dimana dapat mempengaruhi akhlak anak. Sebagaimana dikatakan oleh Mahmud Yunus sebagai berikut ;

“Kewajiban sekolah adalah melaksanakan pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan dirumah tangga, pengalaman anak-anak dijadikan dasar pelajaran sekolah, kelakuan anak-anak yang kurang baik diperbaiki, tabiat-tabiatnya yang salah dibetulkan, perangai yang kasar diperhalus, tingkah laku yang tidak senonoh diperbaikidan begitulah seterusnya.<sup>87</sup>

Didalam sekolah berlangsung beberapa bentuk dasar

---

<sup>87</sup>Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta:Agung,1978),31.

dari kelangsungan pendidikan. Pada umumnya yaitu pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan, dari kecakapan-kecakapan pada umumnya, belajar bekerjasama dengan kawan sekelompok melaksanakan tuntunan-tuntunan dan contoh yang baik, dan belajar menahan diri dari kepentingan orang lain.<sup>88</sup>

#### (4) Pendidikan masyarakat

Masyarakat dalam pengertian yang sederhana adalah kumpulan individu dalam kelompok yang diikat oleh ketentuan negara, kebudayaan, dan agama. Ahmad. Marimba mengatakan;

“Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali. Hal ini meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan. Kebiasaan pengertian (pengetahuan), sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan”.<sup>89</sup>

#### c) Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak)

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk membimbing anak didik baik segi jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pembentukan akhlak yang baik dapat dilakukan melalui pengalaman-pengalaman, latihan-latihan dan kebiasaan berbuat baik, taqwa, selalu bekerja giat membantu yang lemah dan sebagainya, yang ditanamkan atau diberikan sedini mungkin oleh pendidik. Akhlak yang baik

<sup>88</sup> Abu Ahmadi, et.al., *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 269.

<sup>89</sup> Marimba, *Pengantar Filsafat...*, 63.

tidak dapat terwujud hanya melalui pengertian-pengertian saja melainkan perlu latihan-latihan dan pembiasaan.

Adapun akhlak yang seharusnya dimiliki peserta didik, menurut Asma Hasan Fahmi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Seorang anak didik harus membersihkan hatinya dan kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, karena belajar adalah merupakan ibadah yang tidak sah dikerjakan kecuali dengan hati yang bersih. Kebersihan hati tersebut dapat dilakukan dengan menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela, seperti dengki, benci, menghasud, takabur, menipu, berbangga-bangga dan memuji diri yang selanjutnya diikuti dengan menghiasi diri dari akhlak yang mulia seperti bersikap benar, taqwa, ikhlas, zuhud, merendahkan diri dan ridlo.
- 2) Seorang anak didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiasi jiwa dengan sifat keutamaan, mendekati diri kepada Allah SWT. dan bukan mencari kemegahan dan kedudukan.
- 3) Seorang pelajar harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan bersedia pergi merantau.
- 4) Seorang anak didik wajib menghormati guru dan berusaha agar senantiasa memperoleh kerelaan dari guru, dengan menggunakan bermacam-macam.<sup>90</sup>

Apabila peserta didik memiliki akhlak seperti diatas maka akan tercapai dan tujuan pendidikan.

Ada beberapa cara yang lebih tepat digunakan untuk mendidik anak-anak. Cara-cara tersebut sebagaimana yang diungkapkan Mahjudin, sebagai berikut:

- 1) Harus mendidik agar selalu tekun menjalankan perintah agama.

---

<sup>90</sup>Abdul Aziz. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Surabaya: eLKAF, 2006), 166-167.

- 2) Menanamkan kebiasaan yang selalu ingin berbuat baik kepada makhluk-makhluk yang lain. Serta kebiasaan menghindarkan hal-hal yang mungkin dapat menghancurkan dirinya dan pihak-pihak lain.
- 3) Selalu membatasi pergaulan dengan anak yang buruk akhlaknya dan mengarahkannya agar bergaul dengan anak yang baik.
- 4) Selalu menasehati bila Ia hendak keluar rumah dan mengingatkannya agar selalu berhati-hati ketika Ia berbuat dan bergaul dengan temantemannya.
- 5) Selalu menjaganya agar tidak membaca buku-buku porno, sadis dan menonton film cahul. Dan mengarahkan untuk membaca buku-buku dan menonton film yang mengandung tuntunan akhlak yang baik.<sup>91</sup>

Dengan cara-cara tersebut diharapkan dan pendidikan atau pembinaan akhlak ialah pembentukan akhlak yang berkarakter baik dan pembentukan akhlak yang mulia dan menyempurnakan akhlak individu serta membersihkan jiwa mereka.

Setiap manusia hidup memiliki potensi keagamaan dalam diri manusia itu. Potensi tersebut bisa berkembang dalam diri manusia, jika manusia berusaha untuk mengembangkannya. Oleh

---

<sup>91</sup>Mahjudin, *Konsep Dasar Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an dan Petunjuk Penerapannya dalam Hadis*, (Jember: Kalani Mulia, 1999), hal. 35.

sebab itu pembentukan akhlaq yang baik sangat dibutuhkan bagi anak yang belum dewasa dan belum matang pola pikirnya.

Dengan demikian diharapkan pendidikan mampu membawa hasil atau nilai tambah bagi anak didik, sehingga menunjukkan akhlaq yang baik terutama dalam akhlaq kepada Tuhan, akhlaq kepada sesama manusia dan akhlaq kepada diri sendiri.

Selanjutnya mengenai peranan pendidikan dalam pembentukan akhlaq siswa, bahwa dalam suatu pendidikan terdapat nilai-nilai yang baik yang tertanam dalam pribadi siswa yang kemudian di aktualisasikan dalam akhlaqnya. Jadi nilai-nilai yang diperoleh dan pendidikan akan menyatu dalam pribadi siswa sehingga akhlaqnya akan sesuai dengan nilai-nilai yang baik tersebut dan akan berguna bagi masyarakat.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode merupakan suatu hal yang pokok dan penting dalam melaksanakan penelitian agar hasil penelitian yang dilakukan benar-benar valid dan dapat di pertanggung jawabkan. Selain itu, dengan metode yang baik dan sesuai akan memungkinkan tercapainya tujuan penelitian. Menurut Arikunto, yang dimaksud dengan metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Baik itu berupa wawancara (interview), angket, pengamatan (observasi), tes, maupun yang berbentuk dokumentasi.<sup>92</sup> Penelitian dalam hal ini pada hakikatnya merupakan salah satu rangkaian kegiatan ilmiah baik digunakan untuk keperluan mengumpulkan data atau mengambil kesimpulan atas gejala-gejala tertentu dalam gejala empirik.<sup>93</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai penyusunan laporan hasil penelitian dilakukan dan diselesaikan.

Berdasarkan pengertian di atas, yang dimaksud dengan metode penelitian adalah cara utama yang dipergunakan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu penelitian dengan menggunakan teknik dan alat-alat tertentu sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan dan ditetapkan sebelumnya

---

<sup>92</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 136

<sup>93</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 91

## A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah-laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.<sup>94</sup>

Alasan digunakannya pendekatan ini ialah karena sifat dari masalah penelitian ini adalah karena peneliti melihat sifat dari masalah yang diteliti dapat berkembang secara alamiah sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan. Peneliti juga berkeyakinan bahwa dengan pendekatan alamiah, pendekatan ini bisa lebih kaya dalam memperoleh data.<sup>95</sup>

Desain penelitian ini dikembangkan secara terbuka dari berbagai perubahan yang diperlukan sesuai dengan kondisi lapangan.<sup>96</sup> Hal ini penting untuk dijelaskan, mengingat penelitian kualitatif merupakan penelitian yang didesain dalam kondisi dan situasi alamiah (Naturalistic) sehingga dapat ditemukan kebenaran dalam bentuk semurni-murninya tanpa mengalami distorsi yang disebabkan oleh instrumen dan desain penelitian instrumen dan desain penelitian cenderung mengkotakkan manusia dalam kerangka konsepsi yang kaku.

---

<sup>94</sup>*Ibid.*, hal. 81

<sup>95</sup>Anselm Strauss, et. Al. *Basic of Qualitative Research : Grounded Theory Procedures And Techniques* “ Diterjemahkan oleh Muhammad Shodiq, et. Al., *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif : Tata Langkah Dan Tehnik-Tehnik Teorisasi Data*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), 5

<sup>96</sup>Nurul Zuruiyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan :Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h 91

Sebagaimana telah peneliti nyatakan di atas, bahwa penelitian ini telah dirancang dengan desain studi kasus. Karena rancangan studi kasus merupakan suatu strategi penelitian yang mengkaji secara rinci atas suatu latar atau satu orang subyek atau suatu peristiwa tertentu.<sup>97</sup>

Studi kasus merupakan sarana utama bagi penelitian emik, yakni dengan menyajikan pandangan subyek yang diteliti sehingga dapat ditemukannya konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga keterpercayaan (*trustworthiness*).<sup>98</sup>

Studi kasus sebagai rancangan penelitian karena peneliti berkeinginan untuk mempertahankan keutuhan subyek penelitian ini akan lebih mudah dijawab dengan desain studi kasus ini.<sup>99</sup>

Penggunaan studi kasus dalam penelitian ini untuk menganalisis apakah memang di MANU (Madrasah Aliah Nahdlatul Ulama) Tanggul sudah terlaksana metode pembelajaran dalam pembentukan akhlak siswa?.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di MANU (Madrasah Aliah Nahdlatul Ulama) Tanggul, letaknya berada di sebelah barat alun-alun kecamatan Tanggul, yaitu pada jalan Kamboja No.02, Desa Tanggul

---

<sup>97</sup>IKIP Jakarta, *Memperluas Cakrawala Penelitian Ilmiah* (Jakarta: IKIP Jakarta, 1988) h, 67.

<sup>98</sup>Yesim Ozbarlas, *Perspectives On Multicultural Education: Case Studies Of a Jerman and an American Female Minority Teacher, a Desertation, Not Published* ( Atlanta: The College of Education in Georgia State Univercity, 2008), 60

<sup>99</sup>Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif., Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 201

Kulon, kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, Telp / HP 08818484165.

Lembaga Pendidikan ini karena terdapat keunikan dan program unggulannya. Disamping itu, dipilihnya lokasi ini sebagai tempat penelitian karena peneliti ingin mengetahui sejauhmana program-program pembelajaran yang dilaksanakan hingga mampu mencetak siswa-siswa yang memiliki out-put yang baik dan mendapat juara dalam Qiroah, tartil dan lagu-lagu islami.

Lebih dari itu, peneliti ingin meneliti lebih detail tentang program-program pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan. Karena menurut observasi peneliti terdapat beberapa ragam kegiatan yang disisipkan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), termasuk juga kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dan Budaya religius yang kondusif. Hal inilah yang menjadialasan tersendiri bagi peneliti untuk menjadikan lembaga tersebut sebagai penelitian.

### **C. Kehadiran Peneliti**

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup signifikan, sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data, data pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian. Oleh karena itu agar dapat melakukan peran semua itu secara maksimal dan tidak mendapat hambatan, dia harus menginformasikan kehadirannya di lapangan kepada

subyek penelitian. Apakah hadir secara terang terangan menginformasikan perannya sebagai peneliti atau secara sembunyi.<sup>100</sup>

Penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen utama (kunci). Sedangkan instrumen selain manusia dapat pula digunakan, tapi fungsinya hanya sebagai pendukung dan pembantu penelitian, seorang peneliti harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut : (a) responsive, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, memproses data dengan cepat, dapat memanfaatkan kesempatan untuk mengklrifikasi serta bisa memanfaatkan kesempatan untuk mencari respon. (b) kualitas yang diharapkan. (c) peningkatan kemampuan peneliti sebagai instrumen kunci.<sup>101</sup>

Sebagai penelitian ilmiah dan objektif, peneliti harus dapat menghindari subjektifitas dan memperhatikan fakta-fakta yang ada dan menjaga terjadinya penyimpangan antara data dan kesimpulan penelitian, karena penelitian ini bersifat ilmiah tanpa ada usaha untuk merugikan atau merendahkan salah satu pihak.

#### **D. Subjek Penelitian**

Menentukan subyek penelitian juga mengandung pengertian seberapa banyak informasi data yang akan di teliti, dalam pencarian data dari sumber yang akan di wawancarai (informan) penentuan subyek penelitian yang digunakan adalah *Purposive Sampling* (sampel bertujuan)

---

<sup>100</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Program Pasca Sarjana*. (Jember: Stain Jember. 2014) hlm.19

<sup>101</sup> Lexy Moleong, *Metode Penelitian kuantitatif*. Hlm 121-124

Menurut Sugiono *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut di anggap yang paling tahu apa yang diharapkan oleh peneliti, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi yang akan diteliti.<sup>102</sup>

Peneitian ini *informan* yang terlibat dan mengetahui permasalahan yang di kaji diantaranya :

1. Kepala sekolah
2. Guru PAI
3. Siswa
4. Wali Murid

#### **E. Sumber Data**

Lofland mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, sumber data utamanya adalah berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau yang di wawancarai dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain lain.<sup>103</sup>

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu : manusia dan non manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*Key Informant*). Sedangkan sumber data non manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian seperti gambar, foto dan tulisan yang ada kaitannya dengan fokus peneliti. Data

---

<sup>102</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta), hlm 218-219

<sup>103</sup> Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Hlm 157

yang di himpun dalam peneliti ini tentunya data yang terkait dengan Metode Pembelajaran dalam Pembentukan Akhlak Siswa.

## **F. Tehnik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Untuk memperoleh data yang valid, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

### **1. Metode Observasi**

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.<sup>104</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang :

- a. Gambaran umum tentang keadaan sekolah
- b. Gambaran tentang pelaksanaan metode pembelajaran dalam pembentukan akhlak siswa yang terklasifikasi menjadi beberapa aspek.
  - 1) Metode pembiasaan
  - 2) Metode keteladanan
  - 3) Metode ceramah

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>105</sup> Observasi juga berarti pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala

<sup>104</sup>Husaini Usman dan Purnomo Setiady, *op. cit.*, hal. 54.

<sup>105</sup> Cholid Narkabo, *metodologi penelitian* (Jakarta: Bumi aksara, 2003)h.70

yang diteliti.<sup>106</sup> Teknik pengamatan terdapat tiga jenis, yaitu pengamatan berperan serta (*participant observation*), pengamatan terstruktur dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan pengamatan tak terstruktur (*unstructured observation*).<sup>107</sup>

Penelitian ini hanya menggunakan pengamatan berperan serta dan pengamatan terstruktur dan tersamar, alasannya bahwa jarang sekali peneliti dapat mengamati subyek penelitian tanpa terlibat dalam kegiatan orang-orang yang menjadi sasaran penelitiannya.<sup>108</sup>

Teknik pengamatan berperan serta digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang kemungkinan belum menggambarkan segala macam situasi yang dikendaki peneliti. Teknik ini dilaksanakan dengan cara peneliti melibatkan diri pada kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh subjek penelitian. Bahkan peneliti saat ini menjadi bagian dari yang diteliti karena sedang mengajar di lokasi yang menjadi obyek penelitian.<sup>109</sup>

Untuk itu peneliti harus mendapatkan kepercayaan dari subyek penelitian. Hal ini diperlukan demi mengantisipasi rusaknya

---

<sup>106</sup> Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.54

<sup>107</sup> Sugiono, *Op. Cit.*, h.226

<sup>108</sup> W. Bachtar, "Pengamatan Sebagai Suatu Metode Penelitian", dalam *Koentjaraningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), h.121-122

<sup>109</sup> Lihat Harsja W. Bachtar, "Pengamatan Sebagai Suatu Metode Penelitian", dalam *Koentjaraningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), h.121-122

situasi alamiah dari subyek penelitian dengan kehadiran peneliti di tengah-tengah mereka.

Bogdan, sebagaimana yang telah dikutip oleh Arif Furchan berpandangan bahwa, tujuan keterlibatan ini adalah untuk mengembangkan pandangan dari dalam tentang apa yang sedang terjadi untuk dimengerti.<sup>110</sup> Penggunaan cara ini sangat penting untuk dilakukan guna member hasil yang obyektif dari sebuah penelitian kualitatif. Dengan teknik ini peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Untuk itu mempelajari secara langsung permasalahan yang sedang diteliti sehingga dapat diketahui secara empiris fenomena apayang terjadi dalam kaitannya dengan persoalan yang dikaji yang tidak mungkin didapat dengan menggunakan teknik pengumpulan data lainnya.

Teknik ini peneliti gunakan untuk mengetahui bagaimana guru Agama Islam menerapkan teknik-teknik dan model pembelajaran di kelas, suasana sehari-hari di Madrasah Aliah Nahdlatul Ulama Tanggul, dan kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan di Madrasah Aliah Nahdlatul Ulama Tanggul,serta suasana rapat atau pertemuan yang diadakan oleh para guru dan kepala sekolah. Selain itu peneliti

---

<sup>110</sup> Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif; Suatu Pendekatan Fenomenologisterhadap ilmu-ilmu Sosial* (Surabaya; Usaha Nasional, 1992), h.23

juga perlu mengikuti kegiatan tersebut untuk mengetahui dan merasakan kondisi riil dari subyek penelitian.

## 2. Teknik Wawancara (*interview*)

Metode wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.<sup>111</sup> Teknik wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada penyelidikan, pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab.<sup>112</sup> Teknik wawancara terdiri atas tiga jenis, yaitu: wawancara struktur (*Structure Interview*), wawancara semi terstruktur (*semistructured interview*), dan wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*)<sup>113</sup> dalam penelitian ini peneliti berupaya menggunakan ketiga jenis wawancara tersebut. Hal ini peneliti lakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi wawancara serta kebutuhan akan informasi yang dapat berkembang setiap saat.

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara penelitian, apabila muncul diluar pedoman tersebut maka hal itu tidak perlu diperhatikan.<sup>114</sup> Jenis wawancara ini dilakukan untuk mengetahui tentang proses metode pembelajaran pembentukan akhlak pada siswa, baik dalam

---

<sup>111</sup> Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif; Suatu Pendekatan Fenomenologis terhadap ilmu-ilmu Sosial* 57-58

<sup>112</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Ofset, 1981), Jilid II, h.136

<sup>113</sup> Sugiono, *Op.Cit.*, h. 233111

<sup>114</sup> Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: petunjuk Praktis untuk peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), h.73

aspek metode ceramah, keteladanan, ataupun metode pembiasaan. Untuk itu yang menjadi responden dari jenis wawancara ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, guru-guru PAI, dan juga Koordinator Kurikulum, dan Koordinator Kesiswaan.

Adapun wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan mengembangkan instrumen penelitian. Wawancara semistruktur ini sudah masuk dalam kategori *in-depth interview* (wawancara mendalam), dimana pelaksanaannya lebih bebas dan terbuka dibanding wawancara terstruktur.<sup>115</sup> Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara kepada Guru Agama Islam, Pengurus OSIS, Pembina Ekstrakurikuler PAI, dan siswa. Wawancara ini dilakukan sebagai pelengkap data untuk menjawab focus penelitian tentang bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian program pembelajaran PAI. Wawancara mendalam yang sebenarnya adalah jenis wawancara yang ketiga, yaitu wawancara tak terstruktur yang menerapkan metode interview secara lebih mendalam, luas, dan terbuka dibanding wawancara terstruktur. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pendapat, persepsi, perasaan, pengetahuan dan pengalaman seseorang.<sup>116</sup>

Teknik ini mirip dengan percakapan informal, yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih luas dari semua informan.

---

<sup>115</sup>Sugiono, Loc.Cit.

<sup>116</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu-ilmu sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2007), h.108

Wawancara tak struktur ini bersifat luwes, susunan pertanyaan dan kata-katanya dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi responden yang dihadapi. Dalam teknik wawancara mendalam ini, peneliti berupaya mengambil peran pihak yang diteliti (*Taking the role of the other*), secara intim menyelami dunia psikologis dan sosial mereka serta mendorong pihak yang diwawancarai agar mengemukakan semua gagasan dan perasaannya dengan bebas dan nyaman.

Alasan dipilihnya teknik interview (wawancara) ini adalah karena dengan teknik pengumpulan data ini maka peneliti akan berhasil memperoleh data dari informan yang lebih banyak dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Untuk menjamin kelengkapan dan kebenaran data yang diperoleh melalui teknik ini maka peneliti menggunakan alat perekam dan pencatat.

### **3. Metode Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain oleh subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek

melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.<sup>117</sup>

Dengan metode ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga penulis dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian seperti : gambaran umum sekolah, struktur organisasi sekolah dan personalia, keadaan guru dan peserta didik, catatan-catatan, foto-foto dan sebagainya. Metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang belum didapatkan melalui metode observasi dan wawancara.

### **G. Analisis Data**

Analisa data dalam penelitian adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>118</sup>

Data yang telah terhimpun kemudian diklarifikasikan untuk dianalisa dengan menggunakan pendekatan analisa induktif, yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa yang khusus konkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.<sup>119</sup>

Selanjutnya menggunakan analisa data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, dengan tiga jenis kegiatan, yaitu; reduksi data, penyajian data,

---

<sup>117</sup>Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Jakarta: Salemba Humanika, 2010),h. 143.

<sup>118</sup> Lexy J. Moleong, *op.cit*, hal. 103

<sup>119</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1* (Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1979) cet: VII, hal. 42

dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar.<sup>120</sup>

Alur pertama adalah reduksi data, merupakan kegiatan pemilihan, pemilahan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang berasal dari lapangan. Reduksi data berlangsung selama proses penelitian sampai tersusunnya laporan akhir penelitian. Sejak tahap ini analisa data sudah dilaksanakan karena reduksi data juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari analisis data.

Alur kedua adalah penyajian data yang merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dalam teks naratif. Penyusunan informasi tersebut dilakukan secara sistematis dalam bentuk tema-tema pembahasan sehingga mudah difahami makna yang terkandung di dalamnya.

Alur ketiga adalah menarik kesimpulan atau verifikasi dari semua kumpulan makna setiap kategori, peneliti berusaha mencari makna esensial dari setiap tema yang disajikan dalam teks naratif yang berupa fokus penelitian. Selanjutnya ditarik kesimpulan untuk masing-masing fokus tersebut, tetapi dalam suatu kerangka yang sifatnya komprehensif.

Ilustrasi dari prosedur di atas adalah pertama, peneliti mengadakan pengumpulan data di lapangan dengan menggunakan pedoman yang sudah disiapkan sebelumnya. Pada saat itulah dilakukan pencatatan dan tanya jawab dengan informan. Dari informasi yang diterima tersebut seringkali

---

<sup>120</sup>Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, Penerj. Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisa Data Kualitatif* (Jakarta : UI Press, 1992 ) hal.19

memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru, baik pada saat wawancara berlangsung maupun sudah berakhir atau disebut proses wawancara mendata.

Setelah data dilacak, diperdalam dan diuji kebenarannya, selanjutnya dicari maknanya berdasarkan kajian kritik yang digunakan, dengan cara pemilihan, pemilahan, dan penganalisaan data. Langkah selanjutnya data transformasikan dan disusun secara tematik dalam bentuk teks naratif sesuai dengan karakter masing-masing. Terakhir, dicari makna yang paling esensial dari masing-masing tema berupa fokus penelitian yang dituangkan dalam kesimpulan.

#### **H. Uji Keabsahan Data**

Agar data yang akan diperoleh dalam penelitian ini dijamin kepercayaan dan validitasnya, maka pengecekan keabsahan data yang peneliti gunakan adalah triangulasi.

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Adapun triangulasi meliputi :

##### **1. Triangulasi sumber.**

Teknik ini akan dilakukan dengan cara mengumpulkan dan membandingkan data yang diperoleh dari satu informan dengan informan yang lainnya. Maksudnya, setelah peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum dan guru PAI dan murid di MANU.

## 2. Triangulasi Metode

Teknik ini akan dilakukan dengan cara membandingkan data yang beredar, seperti membandingkan hasil wawancara dari pihak sekolah dengan hasil pengamatan, hasil wawancara dengan dokumen yang terkait, dan hasil pengamatan dengan dokumen terkait.

### I. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap tahap penelitian yang dimaksud dalam peneliti ini adalah berkenaan dengan proses pelaksanaan penelitian. Adapun prosedur atau tahap penelitian yang peneliti lakukan dalam penelitian ini secara garis besarnya adalah sebagai berikut :

#### 1. Tahap pra lapangan

- a. Menentukan lokasi penelitian yaitu di MANU Tanggul (Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama)
- b. Menyusun proposal penelitian
- c. Mengurus surat izin penelitian

#### 2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Mengadakan observasi langsung ke MANU Tanggul. Dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data.

- a. Kepala Sekolah
- b. Guru PAI
- c. Siswa
- d. Wali Murid
- e. Observasi langsung dan pengambilan data langsung dilapangan

### 3. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap yang paling akhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah di analisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah yaitu berupa laporan penelitian dengan mengacu pada peraturan penulisan karya ilmiah yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.



## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Paparan Data dan Hasil Temuan

Paparan data disusun berdasarkan catatan lapangan yang sudah dilakukan oleh peneliti, data yang disusun merupakan data mentah yang masih perlu dianalisis, tetapi sesuai dengan metode yang dijelaskan di bab terdahulu data ini sudah dianalisis sesuai dengan pengelompokan data selama dilapangan.

Dengan demikian hasil wawancara, observasi serta dokumentasi ini terbagi sebagaimana berikut :

##### 1. Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Akhlak Siswa di MANU Tanggul Tahun Pelajaran 2017/2018

Ada beberapa bentuk pembiasaan yang diterapkan oleh pihak sekolah sebagai usaha untuk menumbuh-kembangkan kultur sekolah yang kondusif dengan memberikan spirit nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT, di antara bentuk kegiatan tersebut adalah ; *Pertama*, Pembiasaan berakhlak mulia dalam proses belajar mengajar. *Kedua*, pembiasaan akhlak dalam kehidupan bermasyarakat. *Ketiga*, pembiasaan dalam ibadah<sup>121</sup>

Menurut Bapak Tio kepala sekolah MANU menyatakan bahwa Adanya spesifikasi tentang penggunaan metode pembiasaan akhlak di MANU ialah berorientasi pada terbentuknya kepribadian yang siswa

---

<sup>121</sup> Dokumentasi Kepala MANU Tanggul, dikutip pada tanggal 1 April 2017

yang ideal dalam pergaulan kehidupan bermasyarakat. Untuk memperoleh hasil yang maksimal, maka metode pengajaran pendidikan akhlak tidak hanya terbatas pada pemberian materi saja PAI. Sebab dengan hanya memberikan materi saja, pembelajaran tentang akhlak tidak bisa maksimal diserap oleh peserta didik.<sup>122</sup>

Pendidikan akhlak dalam aktifitas siswa sehari-hari merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis. Harapan utamanya ialah untuk membentuk sebuah dampak, baik perubahan, pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap dalam kehidupan sehari-hari.

Penting untuk dipahami bahwa pembiasaan pada pendidikan anak dalam agama Islam ialah diletakkan pada posisi yang cukup strategis, sebab dengan metode tersebut pembelajaran yang pernah diperoleh masing-masing peserta didik akan membekas dan dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Agar lebih mengokohkan pandangan bapak Tio sebagaimana di atas, penulis juga mewawancarai Drs. Munawar tentang pentingnya pembentukan akhlak dengan cara pembiasaan. Beliau menyatakan

Pembiasaan dalam beragama ialah secara otomatis bisa memasukkan unsur-unsur kebaikan dalam kehidupan siswa. Bahkan peserta didik akan banyak memiliki pengalaman agama yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, selain itu mereka juga akan semakin mudah mempraktekkan keberagamaan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>123</sup>

---

<sup>122</sup> Bapak Tio, Wawancara, Jember, 3 April 2017

<sup>123</sup> Drs. Munawar, Wawancara, Jember 4 April 2017

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa mendidik dan membiasakan anak sejak awal paling menjamin dalam mencapai hasil yang optimal. Sedangkan mendidik dan melatih setelah dewasa sangat sukar ialah cukup berat.<sup>124</sup> Hubungannya tentang metode pembiasaan di MANU Tanggul terklasifikasi menjadi beberapa bagian ; pertama, pembiasaan berakhlak mulia dalam proses belajar mengajar dan bermasyarakat. *Kedua*, akhlak dalam beribadah. Berikut adalah ulasannya.

a) Pembiasaan Berakhlak Mulia dalam Proses Belajar Mengajar

Permbiasaan berakhlak mulia dalam bagian ini ialah segala aspek yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu guru di bidang akhlak “Ibu Mu’minah” menyatakan bahwa :

“Pembiasaan tentang akhlak adalah sesuatu yang teramat penting bagi para peserta didik. Selain karena materi akhlak merupakan materi terapan dari norma-norma agama Islam, pembelajarannya-pun tidak cukup hanya dengan mengandalkan materi-materi saja, melainkan juga sangat dibutuhkan adanya realisasi atas masing-masing ajarannya. Adanya praktek dan materi itu lebih melekat pada anak didik, dibanding hanya dengan materi belaka”.<sup>125</sup>

Penjelasan Ibu Mukminah tersebut menunjukkan bahwa, materi akhlak adalah materi inti dalam pembelajaran. Sebab, manakala ditelaah dengan seksama, niscaya bisa dipahami bahwa pada hakekatnya muara dari segala bentuk pendidikan ialah pada baiknya perilaku. Oleh sebab itu, pembelajaran dalam masalah

---

<sup>124</sup> Observasi 5 April 2017

<sup>125</sup> Ibu Mukminah, *Wawancara*, Jember, 6 April 2017.

akhlak tidak bisa menghindari praktek. Hubungannya dengan metode pembiasaan di MANU, metode tersebut dapat dilihat dalam beberapa kegiatan sebagaimana berikut :

b) Pembiasaan Mengucapkan Salam dan Berjabat Tangan

Salam, di dalam doktrin Islam merupakan doa yang diberikan orang muslim kepada sesama. Oleh karena itu, mengucapkan salam merupakan dinilai sebagai perilaku sunnah dan menjawabnya adalah wajib. Sedangkan berjabat tangan merupakan manifestasi dari bentuk keakraban, atau juga disebut sebagai salah satu bentuk menjaga silaturahmi terhadap sesama muslim. Pembiasaan mengucapkan salam dan berjabat tangan di MANU Tanggul dilakukan oleh seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa-siswi, sampai karyawan pada saat :

- (a) Warga sekolah datang ke sekolah.
- (b) Sebelum guru memulai dan menyudahi pelajaran.
- (c) Warga sekolah masuk dan keluar perpustakaan.
- (d) Warga sekolah masuk dan keluar laboratorium.
- (e) Warga sekolah masuk dan keluar kantor dan ruang guru.
- (f) Warga sekolah masuk dan keluar kantin sekolah.<sup>126</sup>

c) Pembiasaan Hidup Bersih

Kebersihan dalam kehidupan bermasyarakat merupakan sesuatu yang sangat penting. Selain karena kebersihan merupakan

---

<sup>126</sup> Bpk. Sutiyo (Kepala MANU Tanggul), *Wawancara*, Jember, 6 April 2017.

pangkal kesehatan, di dalam Islam juga diajarkan tentang nilai-nilai pentingnya kebersihan. Edi Suharsono sebagai salah pengajar di MANU menyatakan :

Kebersihan itu merupakan sesuatu yang sangat penting dibiasakan sejak awal. Sebab pada dasarnya kebersihan itu pangkal hidup sehat, dan juga menunjukkan tentang seperti orang itu. Di dalam Islam kan juga diajarkan tentang kebersihan, seperti dalam pepatah yang menyatakan “*al-nadzafatu min al-Iman*”. Karenanya di MANU Tanggul sangat dianjurkan hidup bersih.<sup>127</sup>

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa, kebersihan mendapatkan kedudukan yang penting dalam Islam. Pembiasaan hidup bersih di MANU Tanggul dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Pembiasaan yang dilakukan di antaranya yaitu:

- (1) Warga sekolah dianjurkan untuk selalu membuang sampah pada tempatnya.
- (2) Warga sekolah hendaknya selalu mencuci tangan setiap sebelum dan sesudah makan.
- (3) Para siswa dibiasakan menjaga kebersihan kelas.
- (4) Warga sekolah dibiasakan menjaga kebersihan diri dan lingkungan, seperti meletakkan sepatu di rak sepatu dan selalu berpakaian bersih dan rapi.
- (5) Para siswa diperiksa kebersihan kuku, telinga dan rambutnya setiap hari jum'at.

---

<sup>127</sup> Edi Suharsono, *Wawancara*, Jember 10 April 2017

(6) Kegiatan kebersihan lingkungan sekitar sekolah pada momen-momen tertentu, seperti sebelum peringatan 17 Agustusan dan Hari Kebersihan Lingkungan Hidup.

d) Pembiasaan Disiplin dalam Proses Belajar-mengajar

Kedisiplinan dalam proses belajar mengajar merupakan perihal yang sangat urgen, sebab adanya kebiasaan dalam disiplin akan berdampak pada optimalnya proses belajar mengajar. Terkait tentang pentingnya masalah kedisiplinan. Ibu Nur Mukminah menyatakan :

Pembiasaan disiplin dalam proses belajar mengajar juga sangat penting. Sebab dengan adanya kedisiplinan dalam proses belajar mengajar pembelajaran akan berjalan dengan maksimal. MANU Tanggul menerapkan program jam ibadah dan belajar pada pukul 18.00-20.00 WIB. Guru melakukan kontrol dengan bekerja sama dengan orang tua siswa untuk memantau kegiatan siswa di rumah terkait pembiasaan ibadah seperti salat serta pembiasaan belajar di waktu-waktu belajar.<sup>128</sup>

Kedisiplinan bukanlah perihal yang mudah untuk diterapkan dalam kehidupan anak didi, oleh sebab itu membutuhkan adanya dukungan dari masing-masing wali murid, sehingga pembiasaan dalam hal kedisiplinan benar-benar bisa terealisasi. Tentang control terhadap anak didik ini Ibu Nur Mukminah menambahkan :

Kontrol ini dilakukan guru kelas melalui telepon kepada orang tua siswa secara bergiliran antara siswa yang satu dengan yang lain. Kontrol ini kadang dilakukan juga pada waktu kegiatan ta'lim orang tua siswa yang dilakukan satu minggu sekali.<sup>129</sup>

---

<sup>128</sup> Ibu Nur Mukminah, *Wawancara*, Jember, 13 April 2017

<sup>129</sup> Ibu Nur Mukminah, *Wawancara*, Jember, 13 April 2017

Disiplin yang terbina akan sulit diubah, karena telah menyatu pada pribadinya. Dengan terbinanya sikap disiplin yang sudah tertanam pada diri peserta didik, maka peserta didik akan mempunyai rasa tanggung jawab sebagai seorang siswa yaitu belajar, sehingga selanjutnya mereka akan melakukannya tanpa mengalami kesulitan dan paksaan. Oleh karena itu, belajar perlu dijadikan kebiasaan, sehingga jika siswa tidak belajar, mereka akan merasa ada sesuatu yang hilang, yang kemudian harus mereka lakukan.

e) Pembiasaan Akhlak dalam Kehidupan Bermasyarakat

Bermasyarakat adalah perihal yang sulit dalam mengatur pola hidup anak, didik. Selain karena dalam kehidupan bermasyarakat terdapat multi pola pandang, dan cara hidup, dalam kehidupan tersebut siswa dituntut berbaur dalam kehidupan itu, sehingga mereka juga membutuhkan bimbingan yang cukup tegas.

Dalam hal ini Bapak Imam menyatakan :

Pembiasaan hidup penuh etika dalam kehidupan bermasyarakat ialah adanya mewujudkan pembiasaan untuk bisa berperilaku baik di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Misalkan, tidak ghibah, tidak mencuri, selalu berkata jujur, tidak sombong dan lain- lain. Pembiasaan ini dilaksanakan di MANU Tanggul dengan melibatkan siswa secara aktif, dimana antara siswa satu sama lain saling mengawasi dan mengingatkan jika yang lain melakukan kesalahan. Setiap seminggu sekali masing-masing siswa harus melaporkan hasil pemantauan dan upaya mengingatkan temannya kepada guru kelas masing-masing untuk selanjutnya dilakukan evaluasi.<sup>130</sup>

---

<sup>130</sup> Bpk Imam Mukhalis, *Wawancara*, Jember, 13 April 2017.

Bukan hanya dalam bersosial, tradisi-tradisi yang berkembang di masyarakat juga sangat komplit, sehingga anak didik juga harus dikenalkan tentang hal itu. Bapak Ahmad Syaiful Bahri menyatakan :

Selain itu, dalam kehidupan bermasyarakat siswa juga diajari untuk mengikuti beberapa rangkaian ritual keagamaan yang berada di masyarakat. Adapun rangkaian kegiatan sosial dan keagamaan di masyarakat bisa diklasifikasikan sebagaimana berikut.<sup>131</sup>

Penjelasan di atas menunjukkan tentang urgensi penanaman berakhlak dalam kehidupan bermasyarakat. Bukan hanya memiliki cara berperilaku yang baik, melainkan mereka para calon generasi masa depan juga dituntut agar tidak malas mengikuti tradisi-tradisi yang berkembang di masyarakat.<sup>132</sup> Adapun bentuk pembiasaan dalam kehidupan bermasyarakat ialah :

#### 1) Pembiasaan dan Pengenalan Tradisi Ritual Masyarakat

Pengenalan dan dorongan atas tradisi ritual yang berkembang di masyarakat adalah hal penting bagi para anak didik, setidaknya dengan mengenal tradisi tersebut, dan didorong untuk terbiasa, mereka akan mampu menjadi generasi yang peduli di masa yang akan datang.

Dalam hal tradisi ini Bapak Drs. Munawar menyatakan :

Tradisi ritual masyarakat adalah tradisi ritual-ritual yang dikembangkan di masyarakat, semisal tahlilan, istighatsah, shalawatan dan lain-lain. Menurut pak

---

<sup>131</sup> Bpk. Ach. Syaiful Bahri, *Wawancara*, Jember, 19 April 2017.

<sup>132</sup> Observasi 20 April 2017

Sutiyo, kegiatan-kegiatan ritual di masyarakat tersebut merupakan agenda kegiatan yang harus diikuti oleh para siswa, sebab kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang tidak bisa dihindari apabila hidup bermasyarakat.<sup>133</sup>

Hal yang penting dalam bermasyarakat ialah kesiapan anak didik dalam menjalan dan berinteraksi dengan masyarakat, khususnya dalam hal budaya masyarakat. Untuk lebih mengokohkan pendapat Drs. Munawar, peneliti juga mewawancarai, Bapak Tio. Dalam hal ini beliau menyatakan :

Kegiatan-kegiatan ritual keagamaan bisa dilakukan oleh para siswa pada setiap malam jum'at, malam selasa, atau hari-hari besar lainnya. Sedangkan fungsi dalam mengikuti kegiatan tersebut ialah untuk menumbuhkan rasa sosial peserta didik, dan juga mendoakan orang-orang yang telah mendahului mereka. Program pelibatan peserta didik dalam kegiatan bermasyarakat juga melibatkan peran masyarakat dan juga para wali murid. Sebab, pelibatan agenda kegiatan kemasyarakatan tersebut sangat sulit direalisasikan, manakala tidak ada peran dari orang tua dan masyarakat.<sup>134</sup>

Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa, dalam proses belajar mengajar di MANU, khususnya dalam bidang kemasyarakatan juga ditekankan tentang pentingnya menanamkan keharusan mengikuti agenda-agenda kehidupan bermasyarakat.

## 2) Etika Berbicara

Berbicara dalam kehidupan bermasyarakat memiliki nilai tersendiri, lebih di Jawa, di mana masyarakat sangat

---

<sup>133</sup> Drs. Munawar, *Wawancara*, Jember, 20 April 2017.

<sup>134</sup> Pak Sutiyo, *Wawancara*, Jember, 21 April 2017

melihat tentang bagaimana tatacara orang berbicara. Terkait hal ini, Penulis mewawancarai Ibu Endang. Dia menyatakan :

Berbicara dengan santun juga merupakan perihal yang sangat urgen dalam kehidupan bermasyarakat. Khusus tentang etika berbicara di dalam tradisi Jawa memiliki tersendiri, berbicara dengan yang umurnya sama ialah berbeda dengan orang-orang yang secara jauh lebih senior dibanding dia. Dalam istilah Jawa etika.<sup>135</sup>

f) Pembiasaan dalam Ibadah

Pembiasaan ibadah MANU Tanggul bertujuan untuk menjadikan peserta didik bisa melaksanakan ibadah secara istiqamah. Peserta didik dalam mengamalkan ibadah sehari-hari, sehingga peserta didik nantinya diharapkan menjadi muslim yang taat dalam menjalankan perintah agama.

Tentang pentingnya pelaksanaan Ibadah Bapak Sutiyo menyatakan :

Pembiasaan ibadah ini dilakukan di MANU Tanggul bertujuan supaya peserta didik menjadi seorang hamba yang senantiasa setia dalam melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya. Pembiasaan yang demikian akan secara otomatis tertanam dalam kepribadian peserta didik, sehingga mereka memiliki rasa tanggung jawab untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama.<sup>136</sup>

Jadi, Ibadah merupakan hal penting yang harus terealisasi dalam kehidupan anak didik. Untuk lebih menguatkan argumentasi bapak Sutiyo, peneliti juga bertanya kepada Imam Syafi'i (Guru Bahasa Arab), dalam hal ini beliau menegaskan :

<sup>135</sup> Endang Rahmawati, *Wawancara*, Jember, 25 April 2017

<sup>136</sup> Pak Sutiyo, *Wawancara*, Jember, 25 April 2017

Pembiasaan pelaksanaan shalat terhadap masing-masing siswa menjadi keharusan, selain karena merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh masing-masing individu, shalat juga diyakini sebagai salah satu ajaran yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. untuk menjaga umat manusia agar terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt.. Hubungannya dengan akhlak ialah bahwa dengan pelaksanaan shalat diharapkan peserta didik mampu menjadi individu yang bisa menerapkan kandungan makna dalam shalat.<sup>137</sup>

Uraian bapak Imam Syafi'i tersebut mengandung maksud bahwa, pembiasaan shalat fardlu kepada peserta didik ialah untuk menanamkan sikap dan sifat disiplin kepada anak didik. Harapan dari pembiasaan shalat fardlu tersebut peserta didik akan mampu menjadi sosok yang memiliki sikap disiplin, selain itu juga diharapkan supaya mereka menjadi sosok yang memiliki kepribadian yang baik yang sesuai dengan ajaran agama.

Senada dengan bapak Imam Syafii, ialah Endang Rahmawati sebagai pengampu mata pelajaran Fiqh. Beliau menyatakan :

Memang seharusnya bagi guru, lebih-lebih guru di lembaga pendidikan dibawah naungan ORMAS Islam NU. Untuk membawa peserta didik mampu dan terbiasa melaksanakan shalat lima waktu. Sebab, apabila tidak dibiasakan sejak awal, maka sangat berat melakukan shalat lima waktu. Terlebih pada saat ini, sudah masuk zaman maya, pergaulan sudah semakin bebas, muda-mudi juga semakin tidak terkendali, sehingga membutuhkan wadah dan wasilah untuk menjadikan mereka sebagai individu yang baik dan memiliki masa depan yang indah. Karenanya, diantara kunci kesuksesan ialah dengan melaksanakan shalat, sebab shalat di dalam Agama Islam diyakini sebagai wasilah sampainya doa kepada Allah, bahkan shalat juga akan mampu merubah kepribadian orang-orang menjadi semakin baik.<sup>138</sup>

---

<sup>137</sup> Bpk. Imam Syafi'i, *Wawancara*, Jember, 27 April 2017

<sup>138</sup> Endang Rahmawati, *Wawancara*, Jember, 30 April 2017

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa, metode pembiasaan di MANU dapat diklasifikasi menjadi tiga bagian ;

- a. Pembiasaan berakhlak mulia dalam proses belajar mengajar.
- b. Pembiasaan kehidupan bermasyarakat
- c. Pembiasaan dalam beribadah.

## 2. Metode Keteladanan Dalam Membentuk Akhlak Siswa MANU Tanggul Tahun Pelajaran 2017/2018

Metode keteladanan dalam dunia pendidikan juga menempati posisi yang cukup urgens, sebab keteladanan adalah perihal yang bisa mendorong anak didik agar biasa merealisasikan pendidikan yang telah ditanamkan kepada mereka.

Dalam metode keteladanan Bapak Sutiyo menyatakan :

Pemaksimalan metode keteladanan di MANU Tanggul tidak hanya mengandalkan proses pembelajaran di sekolah, melainkan juga mengikut sertakan peran keluarga dan masyarakat. Sebab dengan melibatkan keluarga ataupun masyarakat, penanaman akhlak mulia akan lebih optimal. Demikian ini sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Drs. Munawar salah satu pembina dan sosok Drs. Munawar yang mengasuh siswa-siswi MANU.<sup>139</sup>

Sedangkan secara praktis implementasi metode keteladanan di MANU Tanggul terbagi menjadi beberapa aspek ; *pertama*, peran keteladanan lingkungan keluarga. *Kedua*, Peran Lingkungan Sekolah dalam Menanamkan Akhlak Mulia Kepada Peserta Didik. *Ketiga*,

---

<sup>139</sup> Drs. Munawar, *Wawancara*, Jember, 6 Mei 2017

Peran Keteladanan Masyarakat Terhadap Moral Siswa. Lebih lanjut akan dipaparkan sebagaimana berikut :

1. Peran Keteladanan Lingkungan Keluarga Terhadap Akhlak Peserta Didik

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang cukup urgen dalam menanamkan kebiasaan peserta didik dalam berperilaku baik. Sebab, dengan lingkungan itulah karakter seorang anak akan tumbuh, demikian juga bakat dan minat seorang anak tidak jarang mereka dipengaruhi oleh lingkungan yang ada disekitar mereka, lebih-lebih lingkungan keluarga yang dalam rentan waktu cukup panjang selalu dalam pantauan anak. Oleh sebab itu, terjaminnya seorang anak dalam hal pendidikan atau sebaliknya, maka hakekatnya bergantung kepada lingkungan pertama di mana mereka hidup.

Dalam rangka kerja sama antara sekolah dan wali murid, diantara program penyadaran para orang tua ialah dengan cara mengumpulkan para orang tua dan memberikan bimbingan kepada mereka tentang pentingnya peran keluarga dalam pendidikan anak, khususnya dalam menanamkan akhlak mulia kepada mereka.

Terkait dengan urgensitas lingkungan keluarga dalam hal keteladanan akhlak peserta didik, Ibu Endang Rahmawati yang merupakan guru Fiqih MANU, dengan tegas menyatakan :

Keluarga itu faktor utama dalam pendidikan anak, keluarga yang baik adalah keluarga yang dapat memberi teladan yang

baik pula kepada anak, niscaya seorang anak yang bertempat tinggal dengan keluarga tersebut akan menjadi seorang anak yang baik pula, lebih-lebih dalam hal pendidikan manakala keluarga tersebut selalu memberi gambaran tentang pentingnya pendidikan, dan betapa bahagianya orang yang berilmu, niscaya anak dari keluarga tersebut akan menjadi seorang anak yang disiplin dan rajin.<sup>140</sup>

Penjelasan di atas, menunjukkan tentang betapa pentingnya peran keluarga dalam memberi keteladanan terhadap anak. Artinya, seorang anak yang hidup dalam keluarga sadar akan pendidikan, niscaya anak yang muncul dari keluarga tersebut akan menjadi seorang anak yang semangat dalam menggapai cita-citanya dengan melalui proses belajar mengajar, sekaligus akan memiliki etika yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari.<sup>141</sup>

Selanjutnya Drs. Munawar, sebagai salah satu pengasuh peserta didik MANU, dengan tegas mengutip sabda Rasulullah Saw., yang menyatakan :

قال النبي - صلى الله عليه وسلم - « كل مولود يولد على الفطرة ، فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه » (رواه البخاري)

Artinya :Rasulullah SAW. bersabda “ setiap anak dilahirkan dengan kondisi suci, maka kedua orang tuanyalah yang berperan mewarnainya, apakah akan dibentuk sebagai seorang Yahudi, Nashrani atau justru Majusi”.

Menurutnya, Sabda Rasulullah Saw. tersebut merupakan ketetapan yang telah disematkan bagi para orang tua agar selalu berupaya menjadikan keluarganya sebagai keluarga yang dalam bahasa al-Qur’an disebut keluarga *mawaddah wa rahmah*, sebab keluarga yang demikian itu akan mampu membentuk kepribadian anggota keluarga menjadi pribadi-pribadi yang positif,

<sup>140</sup> Ibu Endang Rahmawati, *Wawancara*, Jember, 7 Mei 2017

<sup>141</sup> Observasi 7 Mei 2017

lebih tentang pengasuhan seorang anak, maka keluarga yang baik akan mampu mencetak putra-putri yang baik pula.<sup>142</sup>

Dalam sabda Rasul tersebut terdapat kata *kullu mauludin*, artinya semua anak yang dilahirkan, selanjutnya disandarkan pada kalimat *yuladu 'ala al-fitrah*, maka maksud dari kalimat tersebut ialah setiap anak tanpa terkecuali tanpa dilihat dari ras, hubungan nasab, atau bahkan dari hubungan gelap sekalipun, ialah dilahirkan dalam keadaan *fitrah* (suci). Maka selanjutnya yang menentukan ialah keluarga, karena merekalah yang selalu senantiasa berada didekatnya selama 24 jam.<sup>143</sup>

Penjelasan Drs. Munawar tersebut semakin memperkokoh tentang pentingnya keteladanan dalam proses belajar mengajar.

Dan untuk memperkokoh pandangan Drs. Munawar dan Ibu Endang Rahmawati menyatakan :

Maka apakah seorang anak akan menjadi seorang yang beretika baik, rajin beribadah, dan memiliki cita-cita yang luhur, atau sebaliknya, maka orang tualah yang memiliki peluang dominan untuk menentukannya. Lebih-lebih tentang motivasi, maka keluargalah yang paling berpeluang menjadikan anak.<sup>144</sup>

Uraian yang telah dijelaskan oleh Drs. Munawar di atas, juga di amini oleh Bapak Sutiyo (Kepala Sekolah MANU), beliau menyatakan :

bahwa keluarga ialah ujung tombak perilaku anak, sebab interaksi paling banyak antara anak dengan lingkungannya ialah dengan lingkungan keluarga, sedangkan lingkungan sekolah, dan masyarakat menempati posisi kedua.<sup>145</sup> Keluarga yang baik dan memberikan teladan dengan baik maka secara tidak langsung telah mendorong putra-putrinya untuk berperilaku baik pula, lebih apabila keluarga tersebut

<sup>142</sup> Drs. Munawar, *Wawancara*, Jember, 8 Mei 2017

<sup>143</sup> Drs. Munawar, *Wawancara*, Jember, 8 Mei 2017

<sup>144</sup> Ibu Endang Rahmawati, *Wawancara*, Jember, 12 Mei 2017

<sup>145</sup> Bpk Sutiyo, *Wawancara*, Jember 12 Mei 2017

mau memotivasi secara langsung dan mendoakannya, maka anak itu akan semakin hebat. Artinya, Anak dilahirkan dengan membawa fitrah yang seimbang dan sehat. Kedua orang tuanyalah yang memberikan agama kepada mereka. Demikian pula anak dapat terpengaruhi sifat-sifat yang buruk. Ia mempelajari sifat-sifat yang buruk itu dari lingkungan yang dihadapinya. Dari corak hidup yang memberikan peranan kepadanya dan dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya. Ketika dilahirkan, keadaan tubuh anak belum sempurna, kekurangan ini diatasinya dengan latihan dan pendidikan yang ditunjang dengan makanan. Demikian pula halnya dengan tabiat yang difitrahkan. kepada anak yang merupakan kebajikan yang diberikan al- Khalik kepadanya”.<sup>146</sup>

Menurut pengakuan bapak Andi tetangga dari siswa berprestasi yang bernama Budi setelah diwawancarai oleh peneliti, ia mengatakan :

Keluarga budi itu merupakan keluarga yang patut untuk diacungi jempol, sebab perilaku mereka sehari-hari selalu bahagia, pertengkaranpun antara Ibu dan Bapak sangat jarang terjadi, setiap budi pulang sekolah ibunya selalu memerhatikannya, baik dalam kebersihan, kesehatan, lebih-lebih tentang pelajarannya. Oleh sebab itu saya tidak heran kalau dia menjadi anak yang berprestasi.<sup>147</sup>

Penjelasan bapak Andi tersebut menunjukkan bahwa keluarga dari salah satu murid berprestasi MANU, merupakan keluarga yang selalu memperhatikan perkembangan putranya yang bernama Budi, baik perhatian yang dalam aspek kebersihan, kesehatan, atau juga pendidikannya. Menurut pengakuan Ibu Kandung Budi,<sup>148</sup> dia selalu menjaga kebersihan Budi, karena

---

<sup>146</sup> Bpk Sutiyo, *Wawanvara*, Jember 12 Mei 2017

<sup>147</sup> Bpk Andi, *Wawancara*, Jember, 12 Mei 2017

<sup>148</sup> Ibu Budi, *Wawancara*, Jember, 22 Mei 2017

menurutnya kebersihan merupakan kunci utama dalam kehidupan ini.

Gini loh bu guru, saya memang selalu menjaga kebersihan lingkungan keluarga dan sekaligus putra-putri saya, sebab saya punya keyakinan bahwa dengan bersih maka keluarga akan sehat, demikian juga putra-putri saya, bahkan kesumpekan-kesumpekan (bahasa Madura : setres) itu bisa hilang, maaf bu guru, bukannya saya ingin menggurui tapi pesan guru saya ketika disekolah "*kebersihan itu sebagian dari Iman*", oleh sebab itu saya selalu senantiasa menjaga kebersihan bagi keluarga. Selain itu bu, saya juga selalu menjaga perilaku saya dan suami di depan anak-anak, pembiasaan-pembiasaan berperilaku baik juga selalu kami terapkan di rumah kami, seperti kedisiplinan, bertutur kata yang baik, dan juga menjaga pergaulan mereka dari para pemuda yang kurang baik<sup>149</sup>

Menurut Ibu dari dua anak tersebut kebersihan adalah kunci utama dalam menjaga kesehatan keluarga, khususnya bagi putra-putri mereka, sebab dengan kebersihan maka kesehatan akan lebih terjamin. Bahkan secara tidak langsung dia telah menyinggung aspek psikologi keluarga, artinya keluarga yang selalu menjaga kebersihan maka keluarga tersebut cenderung lebih ceria.

Uraian beberapa informan sebagaimana di atas, menunjukkan tentang pentingnya keluarga sebagai motivator atas siswa, dan demikian ini dapat dilihat pada pengalaman Andi seorang anak berprestasi yang selalu memiliki peringkat bagus.

Berbeda dengan Andi, ialah Soleh siswa kelas 2 yang sulit untuk diatur, guru-guru sering kali mengeluh atas perilaku siswa tersebut. Tidak jarang anak tersebut mendapat hukuman, seperti

---

<sup>149</sup> Ibu Budi, *Wawancara*, Jember, 22 Mei 2017

disuruh membaca, disuruh menyanyi dan hukuman-hukuman lain, agar siswa tersebut tidak mengulangi perilakunya yang kurang baik, lebih-lebih dalam konteks pembelajaran sering kali tugas-tugasnya, bahkan ketika pembelajaran berlangsung anak tersebut sering kali mengantuk, atau kalau tidak maka mengganggu terhadap siswa yang lain, karenanya hasil dari pembelajarannya tidak maksimal.

Mengomentari realitas di atas Bapak Ahmad Syaiful Bahri menyatakan :

Sebagai salah satu dewan guru MANU berkomentar bahwa, dia merasa kesulitan menanggulangi anak tersebut. Menurutnya, sifat, perilaku, dan kurangnya minat dalam belajar siswa yang bernama Soleh, kemungkinan besar dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Terbukti ketika sesekali ditanyakan tentang tugasnya (PR), ia menjawab *“saya tidak bisa pak”* atau *“kemaren sama orang tua saya disuruh bantu-bantu pak sehingga saya kecapean”*, atau terkadang dia menjawab *“tidak sempat mengerjakan pak”*<sup>150</sup>

Komentar yang telah dinyatakan oleh Syaiful Bahri, juga dibenarkan oleh guru-guru lain yang kebetulan menjadi pembinanya. Mereka juga merasa kesulitan menanggulangi anak tersebut, bahkan menggunakan berbagai metode sekalipun.<sup>151</sup> Namun dewan guru sangat berharap anak tersebut menjadi anak baik seperti lainnya, karena ia juga termasuk aset masa depan Indonesia.

---

<sup>150</sup> Syaiful Bahri, *Wawancara*, Jember, 29 Mei 2017

<sup>151</sup> Syaiful Bahri, *Wawancara*, Jember, 29 Mei 2017

Sebagian guru lain, memberikan usulan agar dewan guru yang bertugas membimbing dan membina anak tersebut agar mendatangi keluarganya untuk memberi dukungan kepadanya supaya siswa tersebut menjadi anak yang baik dan memiliki masa depan yang cemerlang.

Syafii, juga hal senada hal senada dengan Ibu Endang, dalam komentarnya ia berkata :

Keluarga itu ibarat pena yang bakal ditulis pada selembar kertas putih bersih, maka apakah kertas putih itu akan menjadi kertas yang bernilai tinggi atau sebaliknya, maka bergantung pada pena yang akan menempel kepadanya, manakala ternyata yang ditulis di atas kertas itu memiliki makna agung, sudah barang tentu kertas itu akan bernilai tinggi. Demikian seorang anak, manakala ternyata anak itu dicetak dengan benar-benar baik niscaya ia akan menjadi seorang anak yang baik pula. Dalam hal ini Rasulullah bersabda :

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ  
أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يمجَّسَانِهِ

Artinya : Telah dieritakan dari Adam Abi Dzi'b, dari Zuhri, dari Abi Salamah bin 'Abdirrahman, dari Abi Hurairah r.a, beliau berkata, Rasulullah Saw., bersabda “ setiap anak terlahir dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang kemudian akan memoles anak tersebut, maka bisa saja seorang anak menjadi anak yang beragama nasrani, atau juga majusi Hadis tersebut hakekatnya, telah tegas menunjukkan bahwa hakekatnya keluarga memiliki peran yang cukup dominan dalam pertumbuhan putra-putrinya, artinya keluarga merupakan lingkungan pertama yang akan memoles pola tingkat dan kepribadian seorang anak, sebab merekalah yang pertama kali dilihat dan dirasakan oleh seorang anak, maka apabila ternyata orang tua memiliki perilaku yang tidak baik, niscaya anak yang terprogram dari keluarga

yang demikian juga akan menjadi buruk, demikian juga sebaliknya.<sup>152</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, setidaknya dapat dipahami bahwa orang tua memiliki peran dalam mendorong dan memotifasi putra-putrinya, khususnya dalam aspek pendidikan, lebih-lebih apabila ternyata dalam keluarga tersebut bisa memberikan contoh dan gambaran pentingnya pendidikan bagi mereka kelak di masa depannya. Demikian ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Nur Mukminah sebagaimana berikut :

Keteladanan itu adalah perihal terpenting dalam pendidikan anak, sebab mengajar dengan model keteladanan akan lebih efektif dibanding dengan yang lainnya, seperti dalam memberi pembelajaran tentang pentingnya membaca, maka seorang anak yang setiap hari melihat ibu atau ayahnya selalu membaca, maka ia pun akan terdorong untuk membaca pula.<sup>153</sup>

Oleh sebab itu, dalam mendidik anak tidak cukup dengan hanya memberi kasih sayang kepada mereka, tradisi pembelajaran dalam agama Islam, prioritas utama bagi seorang guru ialah dengan adanya perilaku baik yang akan ditampilkan dalam kepribadiannya sehari-hari, lebih-lebih ia adalah seorang guru yang dalam bahasa jawanya diartikan *digugu lan ditiru* (diteladani). Demikian ini disebabkan keteladanan seseorang akan lebih ampuh guna mendidik generasi yang akan datang, demikian juga bagi para

---

<sup>152</sup> Ibu Endang, *Wawancara*, Jember, 30 Mei 2017

<sup>153</sup> Nur Mukminah, *Wawancara*, Jember 1 Juni 2017

orang tua yang dalam Islam disebut dengan madrasah (tempat bersekolah) pertama bagi putra-putrinya.<sup>154</sup>

Realitas faktual, mengiyakan tentang akan pentingnya orang tua dalam membina putra-putrinya, di antaranya ialah seorang anak yang bernama Adi, dia adalah anak kelas dua MANU, ketika ditanyakan tentang aktifitas belajarnya di rumah ia menyatakan bahwa Ibu-nya memiliki perhatian besar terhadapnya, khususnya dalam kebersihan, peribatan, kesehatan, dan kedisiplinan.

Di antara yang sering dinyatakan Ibu dan Ayah kepadanya, *“sudah subuh Adi, ayo bangun dan shalat subuh”* atau *“jangan nonton tv terus Adi, belajar itu lebih utama”* atau *“Selepas makan lebih baik dibersihkan sendiri”* atau *“sudahkah adik mengerjakan tugas dari sekolah”*. Selain menyuruh ternyata Ibu dan Ayahnya ternyata adalah pasangan yang shalih.<sup>155</sup>

Kasus seorang anak seperti Adi, merupakan kasus yang bukan jarang terjadi, namun mayoritas keluarga yang ada lebih banyak tidak menghiraukan putra-putrinya dan lebih mempercayakan mereka kepada gurunya. Mereka lebih suka menghabiskan waktu untuk karir atau bekerja diluar rumah, sehingga putra-putri mereka terbengkalai, dan pada akhirnya anak-anak yang hidup dari keluarga yang demikian menjadi anak-anak yang tidak berkualitas.

---

<sup>154</sup> Observasi 2 Juni 2017

<sup>155</sup> Adi, *Wawancara*, Jember, 3 Juni 2017

Drs. Munawar juga menambahkan tentang pentingnya peran orang tua terhadap motivasi terhadap anak :

Kita sebagai dewan guru harus mampu memberikan bentuk penyadaran kepada para orang tua anak didik kita, sebab mereka memiliki peluang waktu yang sangat banyak dalam menanamkan nilai-nilai pentingnya pendidikan. Di antara yang harus kita tanamkan kepada orang tua anak didik kita ialah pola asuh yang benar, mencontohkan teladan yang baik. Tidak kalah pentingnya bahwa, sebaiknya mereka memberi motivasi kepada anak-anak agar mereka senantiasa belajar dan rajin mengerjakan tugas, dan apabila ternyata putra-putri mereka mendapatkan prestasi maka menyambutnya dengan memberi hadiah.<sup>156</sup>

Berbeda dengan sebelumnya, ialah Drs. Munawar, ia lebih menekankan aspek motivasi ekstrinsik terhadap anak-anak dalam lingkungan keluarga, uraian yang telah dinyatakan Ustad Salam tersebut adalah hal yang sangat penting dalam menekan perkembangan pendidikan anak, sebab anak-anak yang termotivasi untuk selalu belajar, akan memiliki semangat yang luar biasa dibanding dengan yang lain. Dalam mengokohkan argumentasinya Drs. Munawar juga menyatakan :

Semisal ada seorang anak yang memiliki kebiasaan positif, kemudian orang tuanya menyambutnya dengan memuji bahkan terkadang memberikannya hadiah, maka anak akan senantiasa lebih semangat. Demikian ini disebabkan seorang anak akan selalu terpancing untuk selalu belajar, sebab dengan belajar dia akan berharap dipuji oleh orang tua, terkadang ia juga akan mengharap hadiah dari orang tua. Lebih-lebih anak-anak yang mendapatkan prestasi, yang selanjutnya disambut dengan baik oleh orang tua dengan cara dipuji atau diberi hadiah, niscaya anak tersebut

---

<sup>156</sup> Ibu Heni, *Wawancara*, Jember, 20 Juni 2017

akan merasa bangga atas capaian yang telah diperolehnya.<sup>157</sup>

## 2. Peran Lingkungan Sekolah dalam Menanamkan Akhlak Mulia Kepada Peserta Didik

Lingkungan sekolah juga tidak kalah pentingnya dengan lingkungan keluarga, sebab lingkungan tersebut ialah lingkungan kedua setelah keluarga, khususnya dalam menimba ilmu pengetahuan, pada posisi ini anak akan bertemu dengan para guru, teman sejawat, dan lain-lain.

Oleh sebab itu, maka menjadi penting mencari sekolah yang berkualitas baik untuk menempa pendidikan putra-putri kita, terkait dengan pentingnya sekolah berkualitas bagi anak-anak, Bapak Sutiyo menyatakan :

Sekolah itu tempat menimba ilmu, oleh sebab harus sepenuh hati dalam memilihkan sekolah bagi putra-putri kita, karena kalau ternyata salah maka akan berdampak pada kualitas perilaku mereka yang buruk, sekolah yang baik adalah sekolah yang memiliki komitmen, artinya guru-gurunya memiliki disiplin keilmuan yang memang benar-benar mumpuni sesuai dengan bidang yang diajarkannya, demikian juga dalam disiplin menjaga waktu, menjaga kebersihan, sekaligus ulet dalam mentransfer ilmu kepada anak didiknya, serta memberi teladan yang baik dalam berperilaku.

Demikian ini berarti bahwa guru yang hebat sekalipun, kalau dia tidak disiplin dalam mendidik anak-anak niscaya pendidikan tidak akan diserapnya dengan sempurna, demikian juga tentang lingkungan sekolah sekaligus medianya juga harus sama-sama mendukung terhadap proses belajar mengajar dalam sekolah tersebut.<sup>158</sup>

---

<sup>157</sup> Drs. Munawar, *Wawancara*, Jember, 20 Juni 2017

<sup>158</sup> Bpk Sutiyo, *Wawancara*, Jember, 28 Juni 2017

Uraian tersebut mempertegas tentang pentingnya memiliki seorang guru yang bakal menanamkan pendidikan, sebab tidak dapat dipungkiri bahwa guru yang dalam pepatah jawanya disebut dengan istilah *digugu lan ditiru*, akan sangat berpengaruh terhadap pola belajar dan juga pendidikan anak.

Drs. Munawar dengan tegas menyatakan :

Lembaga pendidikan merupakan tempat yang cukup urgen dalam memberentuk kepribadian anak, selain karena lembaga pendidikan merupakan tempat menimba ilmu dan menanamkan budi luhur kepada peserta didik, lembaga pendidikan juga memiliki amanah untuk menanamkan ilmu sekaligus prakteknya kepada peserta didik. Karenanya dalam memilih lembaga pendidikan sudah selayaknya dilihat terlebih dahulu kualitas pendidik, sekaligus tingkah laku guru dan siswa dalam lembaga tersebut.

Kaitannya dengan lembaga formal, maka lembaga terbaik ialah sebuah lembaga yang memiliki para dewan pengajar yang memiliki kompetensi bagus dalam bidang ajarannya, masing, maka dari sisi ini maka ketika akan mendidikkan seorang anak, dalam wadah lembaga formal maka alangkah baiknya manakala memilih lembaga yang memiliki dewan guru professional.

Menurut Drs. Munawar, dan penjelasan guru di atas cirri-ciri guru yang professional dapat ditinjau dari aspek :

(1) Guru Yang Memiliki Kompetensi (*'alim*)

Kompeten dalam pendidikan yang hendak diajarkan adalah sesuatu yang cukup urgen. Sebab bagus atau tidaknya

proses transfer ilmu ialah bergantung keahlian guru. Dalam hal ini Drs. Munawar menyatakan :

Tentu pasti dapat dipahami, bahwa guru yang paling baik ialah guru yang '*alim* (memiliki kompetensi dalam bidangnya), rasionalisasinya ialah bahwa seorang guru akan dapat menyalurkan keilmuannya kepada para anak didiknya dengan maksimal manakala ia memiliki kompetensi pendidikan dibidang pembelajaran dan pengajaran yang ditekuninya.<sup>159</sup>

Dan tentu agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran, merupakan tuntutan pertama bagi guru untuk menguasai materi secara baik. karena penguasaan materi bagi guru merupakan hal yang sangat menentukan, khususnya dalam proses pembelajaran yang melibatkan guru mata pelajaran. sulit dibayangkan, bila guru mengajar tanpa menguasai materi pelajaran. tidak diragukan lagi proses pembelajaran yang akan terjadi kurang kondusif, dengan kondisi pembelajaran yang kaku dan kurang menarik akibat dari kurang siapnya guru terhadap materi yang diajarkan.

---

<sup>159</sup> Drs. Munawar, *Wawancara*, Jember, 28 Juni 2017

(2) Seorang Guru yang Berhati-Hati (*Wara'*)

Selanjutnya seorang guru yang '*alim* belum sempurna apabila hendak dijadikan sebagai seorang guru, makala ia tidak *wara'*, sebab seorang guru yang tidak memiliki *wara'* niscaya pembelajaran yang dilakukakannya tidak membentuk sebuah pembelajaran yang maksimal, berbeda dengan seorang guru yang *wara'* selain ia memiliki tanggung jawab yang besar atas anak didiknya, ia juga akan berusaha semaksimal mungkin menanamkan pendidikan kepada seorang anak.

Tentang pentingnya seorang guru yang *wara'* Drs.

Munawar menegaskan :

Guru yang ideal dalam menanamkan akhlak mulia kepada anak didik adalah mereka yang memiliki sikap dan sifat yang *wara'*. *Wara'* adalah sikap hati-hati yang dimiliki seseorang dengan cara hati dalam beraktifitas kehidupan sehari-hari. Sikap tersebut sangat penting bagi para pendidik, sebab mereka adalah para individu yang bertugas mentrasfer ilmu pengetahuan kepada anak, sedangkan ilmu itu ialah cahaya, sehingga untuk menyampaikannya harus dengan tulus.

Ketulusan seorang pendidik dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didik ialah sangat penting, sebab ketulusan penyampaian ilmu pengetahuan kepada anak didik akan berdampak pada munculnya rasa semangat pada siswa.

Seraya menegaskan bahwa *wara'* Ibu Nur menyatakan :

Sikap *wara'* merupakan sikap yang sangat penting dalam melihat figure guru, semakin berhati-hati seorang guru, maka akan semakin baik dijadikan

sebagai sosok pendidik. Sebab dengan adanya sikap hati-hati dari seorang guru meniscayakan dalam mendorong anak didik menjadi semakin baik.

Selanjutnya ialah komentar Ibu Endang tentang pentingnya lingkungan sekolah dalam memberi teladan terhadap akhlak peserta didik. Menurutnya, :

Lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap etika masing-masing siswa, sebab tidak mungkin peserta didik akan memiliki etika yang baik manakala lingkungan sekolah yang mereka tempati tidak memadai, baik dari aspek pengajar atau medianya.

Semisal pada sisi pengajarnya, apabila ternyata pengajar pada lembaga tersebut memiliki perangai yang buruk, maka akan sangat mungkin akan berpengaruh terhadap kualitas akhlak anak di kelas.<sup>160</sup>

Kemudian tentang sarana prasarana yang kurang memadai, juga tidak akan membantu atas terlaksananya pembelajaran yang kondusif, semisal pada ruang sekolah yang sempit sedangkan siswa yang mengikuti pembelajaran kuotanya jauh lebih besar dari kelas yang disediakan, tentu perjalanan pembelajarannya akan terasa sumpek. Oleh sebab itu kebutuhan tentang sarana prasarana yang memadai sangat dibutuhkan dalam mengembangkan prestasi siswa. Tentu sarana prasana disekolah yang sesuai dengan standar pendidikan yang telah ditentukan, demikian juga media pembelajarannya, akan secara otomatis menunjang terlaksananya pendidikan yang kondusif, dan akan mengantarkan siswa semakin semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Dengan demikian maka dapat dipahami, bahwa guru yang paling baik ialah guru yang *'alim* (memiliki kopetensi dalam bidangnya), rasionalisasinya ialah bahwa seorang guru akan dapat menyalurkan keilmuannya kepada para anak didiknya dengan maksimal manakala ia memiliki kompetensi

---

<sup>160</sup> Ibu Endang, *Wawancara*, Jember, 28 Juni 2017

pendidikan dibidang pembelajaran dan pengajaran yang ditekuninya.

Dan tentu agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran, merupakan tuntutan pertama bagi guru untuk menguasai materi secara baik. karena penguasaan materi bagi guru merupakan hal yang sangat menentukan, khususnya dalam proses pembelajaran yang erat hubungannya dengan pendidikan akhlak, yang mana aspek terpenting ialah realisasinya dalam kehidupan sehari-hari. sulit dibayangkan, bila guru mengajar materi akhlak, sedang perilakunya tidak mencerminkan kepribadian yang baik. tidak diragukan lagi proses pembelajaran yang akan terjadi kurang kondusif, dengan kondisi pembelajaran yang kaku dan kurang menarik akibat dari kurang siapnya guru terhadap materi yang diajarkan.

Bapak Syaiful Bahri juga menambahkan tentang aspek lingkungan sekolah, menurutnya,

Selain yang telah disebutka di atas, maka lingkungan pertemanan yang ada diwilayah sekolah juga harus dikondisikan sedemikian rupa. karena apabila lingkungan sekolah tidak dikondisikan dengan baik, niscaya perkembangan anak didik-pun tidak akan sepesat lingkungan pertemanan di sekolah yang dikondisikan. Contoh dengan membentuk tempat bermain sambil belajar, kelompok bermain yang di dalamnya dibebani dengan tugas-tugas, sehingga

permainan anak-anak cenderung tidak pada permainan yang liar.<sup>161</sup>

Uraian bapak Heri tersebut mempertegas tentang pentingnya membentuk lingkungan yang kondusif, Ibu Endang juga mempertegas:

Kaitannya dengan motivasi siswa, lingkungan sekolah memiliki peran yang cukup dominan, sebab dikelas itulah proses transfer ilmu pengetahuan lebih efektif, oleh sebab itu siswa akan termotivasi untuk lebih berpacu dalam pendidikan, manakala lingkungan sekolah tersebut benar-benar kondusif. Setidaknya dilingkungan sekolah siswa akan berhadapan dengan guru, teman sejawat atau di atasnya, tukang kebun dan lain-lain. Ada empat aspek yang dapat menjadikan pembelajaran berjalan efektif, *pertama* ; guru, guru yang baik ialah guru profesional, mereka adalah dewa guru yang dalam mengajarkan keilmuan selalu dengan ketulusan, selain tulus guru tersebut juga memiliki kompetensi ilmu sebagaimana ilmu yang diajarkannya. *Kedua* ; Teman sejawat atau di atasnya, teman-teman yang selalu ada di sekitarnya juga akan berpengaruh atas motivasi yang terdapat pada siswa, manakala teman-teman sejawatnya kompak dalam meningkatkan keilmuan, diluar atau di dalam kelas, maka secara otomatis akan berdampak pada arah efektifitas pembelajaran pada siswa yang berada dalam lingkungan tersebut. *Ketiga* ; Fasilitas sekolah, fasilitas-fasilitas sekolah juga sangat mendukung terhadap proses belajar mengajar, sebab dengan fasilitas yang memadai dan sesuai dengan standar nasional, maka kemungkinan besar siswa yang belajar di lingkungan tersebut lebih kondusif dibanding dengan sekolah yang fasilitasnya tidak memadai.<sup>162</sup>

Penjelasan yang telah dinyatakan oleh bapak Heri tersebut hakekatnya menunjukkan tentang pentingnya arti pertemanan, di mana antara yang satu dengan yang lainnya

---

<sup>161</sup> Syaiful Bahri, *Wawancara*, Jember, 2 Juli 2017

<sup>162</sup> Endang, *Wawancara*, Jember, 2 juli 2017

akan saling membantu dan mendorong dalam belajar, maka tentu dari sini pula akan terjadi gesekan-gesekan antar teman, seroang teman yang memiliki teman yang beretika baik akan secara otomatis berpengaruh terhadap teman-temannya yang lain.

Berbeda dengan ungkapan guru-guru sebelumnya, ialah bapak Sutiyo yang merupakan kepala sekolah. Menurutnya, :

Sebagai seorang guru, maka selayaknya bagi mereka memiliki metode yang bermacam-macam dalam mendidik anak mendidik anak, karena jalannya proses belajar mengajar tidaklah seperti pada air yang tidak bergelombang, akan tetapi perjalanan pendidikan pada tiap kali pertemuan akan berliku, semisal akan ada seorang anak yang tidak dapat diatur, kemudian ada siswa yang baik, nakal, lambat dalam menyerap materi pendidikan dan lain-lain, oleh karenanya memiliki metode mengajar yang berfariasi cenderung lebih menguntungkan dibanding dengan hanya menggunakan satu metode. Oleh sebab itu, dalam rangka mendorong belajar anak seorang guru bisa menggunakan metode cerita, keteladanan, kemudian memberikan pujian kepada anak yang baik, anak yang berprestasi, dan kalau memungkinkan juga memberi hukuman terhadap anak yang tidak baik, dengan catatan hukumannya yang bersifat mendidik.<sup>163</sup>

Uraian yang telah dinyatakan bapak Sutiyo tersebut memberi pengertian tentang pentingnya fariasi dalam perjalanan belajar mengajar, artinya jalan pembelajaran yang hanya menggunakan tertentu tidak berfariasi akan memunculkan gejala bosan bagi para peserta didik, dan akan berakibat pada tidak kondusifnya jalan pendidikan dalam kelas

---

<sup>163</sup> Bpk Sutiyo, *Wawancara*, Jember, 9 Juli 2017

tersebut, maka anak ada yang mengantuk, berbicara sendiri, akan bermalasa-malasan, dan lain-lain.

Selain itu, metode memberi pujian kepada anak-anak yang dalam tingkahnya bernilai positif, berprestasi, sekaligus terkadang memberi hadiah kepada mereka juga sangat mendukung terhadap kondusifnya perjalanan belajar mengajar, demikian juga dengan cara memberikan hukuman kepada anak didik yang malas dan suka bertingkah aneh.

Sebab dengan model pembelajaran yang demikian maka anak didik akan terpancing untuk berlomba-lomba melakukan bentuk perilaku yang positif baik dalam aspek belajar atau dalam perilaku sehari-harinya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, setidaknya dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran yang cukup dominan dalam perkembangan pendidikan anak, khususnya dalam aspek moral anak, sebab disekolah itulah secara formal anak mengenyam dan menyerap pendidikan.

Dan dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa peran sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak dapat terwujud dengan maksimal apabila :

- a) Dewan guru haruslah selain bisa dijadikan sebagai teladan, mereka juga harus memiliki kualifikasi keilmuan yang sesuai.

- b) Dewan guru memiliki metode mengajar yang variatif.
- c) Lingkungan pertemanan disekolah berjalan kondusif.
- d) Sarana prasarana sekolah memadai.

### 3. Peran Keteladanan Masyarakat Terhadap Moral Siswa

Akhir-akhir ini muncul gagasan agar sekolah juga mengupayakan agar masyarakat juga memiliki kesadaran tentang penting mereka dalam meningkatkan mutu pendidikan para peserta didik, Sementara ini sebagian besar masyarakat kita menyerahkan pendidikan pada satuan pendidikan yang ada. Banyak orang tua cenderung apatis dan menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada bapak-ibu guru. Tentu pandangan yang demikian ini adalah pandangan yang tidak baik, sebab antara lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat adalah beberapa aspek yang sama-sama dibutuhkan dalam meningkatkan belajar siswa.

Terkait tentang pentingnya peran masyarakat dalam membangun moral siswa, saya bertanya kepada Ibu Nur

Mukminah, beliau menyatakan:

Pendidikan akhlak yang tujuannya memperbaiki moral peserta didik bukan hanya tanggung jawab guru, tapi juga orang tua dan masyarakat. Waktu pembelajaran di lembaga pendidikan tidak lebih dari 5 jam sehari, sisanya adalah waktu di rumah dan di lingkungan masyarakat. Beban orang tua dalam pendidikan anak sudah semestinya lebih besar dari dari pada guru, mengingat waktu yang dimiliki anak jauh lebih besar di rumah dari pada di sekolah.

Kurikulum MANU yang ada pada saat ini mungkin sudah baik, namun program pelibatan orang tua dan masyarakat

belum terealisasi dan memungkinkan untuk dimasukkan program pelibatan orang tua dan masyarakat secara riil.

Langkah awal yang bisa dilakukan adalah menyamakan pola pikir atau pola pandang antara guru dengan orang, disertai komunikasi intensif antara guru dan orang tua. Dalam mempertemukan pola pikir ini guru dan orang tua harus duduk bersama, membicarakan pendidikan apa saja yang bisa dilakukan dirumah dan pendidikan apa saja yang harus dilakukan disekolah.

Antara guru dan orang tua harus memiliki kesamaan visi, jangan sampai apa yang diperoleh dari guru tidak sama dengan yang diperoleh dari orang tua atau bahkan sebaliknya. Disinilah pentingnya komunikasi efektif antara guru dan orang tua, demikian juga masyarakat, Ada pepatah mengatakan, manusia dibentuk oleh lingkungannya, anak lahir bagai kertas putih.<sup>164</sup>

Setidaknya ungkapan ibu Husni tersebut memuat pesan bahwa peran masyarakat terhadap anak didik juga menempati posisi yang cukup urgen, sebab kemungkinan besar pola fikir seorang anak juga banyak dipengaruhi lingkungan yang ada disekitarnya. Tentu saja seorang anak yang hidup dalam lingkungan yang buruk maka perangainya juga akan buruk, demikian juga sebaliknya.

Pak Yudi juga dengan tegas menyatakan bahwa :

untuk mewujudkan masyarakat yang juga sadar dalam pendidikan seorang anak, tidaklah semudah seperti membalik telapak tangan, butuh keseriusan para guru untuk mewujudkannya, sekaligus butuh cara jitu untuk menyadarkan masyarakat, tentang pentingnya peran mereka dalam memotivasi peserta didik yang berada diwilayah lingkungan mereka.<sup>165</sup>

---

<sup>164</sup> Nur Mukminah, *Wawancara*, tanggal 12 Juli 2017

<sup>165</sup> Pak Yudi, *Wawancara*, tanggal 12 Juli 2017

Oleh sebab itu Fikri Haikal, menurut hemat beliau lingkungan masyarakat memiliki peran yang cukup signifikan dalam perkembangan pendidikan siswa, lebih-lebih mereka yang usianya sudah mencapai 6 dan seterusnya dimana aktifitas mereka lebih banyak bermain di luar rumah, maka lingkungan akan sangat berpengaruh terhadap pola berfikirnya. Dalam hal ini ia berkomentar :

Anak membutuhkan contoh atas yang telah menjadi angannya dan bukan hanya teori. Mereka lebih dekat dengan segala sesuatu yang bersifat konkrit dan bukan abstrak. Contoh berperilaku baik bukan hanya digambarkan pada ranah guru, orang tua, atau juga masyarakat juga harus peduli, memberikan contoh baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal inilah menjadi tampak bahwa masyarakat harus juga peduli terhadap pendidikan anak. Maka ketika berbicara dengan nada tinggi, apalagi mengumpat haruslah umpatan papan, jangan sampai anak kecil meskipun bukan anak sendiri, mendengar atau melihatnya. Kalau minum minuman keras apalagi sampai mabuk, jangan sampai menjadi tontonan anak-anak. Ini akan menjadi contoh buruk bagi anak. Masyarakat yang mau kerja bakti (gotong royong) dan peduli pada sebagian masyarakat yang kurang mampu akan menjadi contoh yang baik dalam menumbuhkan sensitivitas kehidupan bersama dalam diri anak.

Bila di sekolah guru mengajarkan membuang sampah pada tempatnya, maka masyarakat juga harus memperlihatkan contoh yang sama demikian juga dengan orang tua. Jangan sampai terjadi, di sekolah guru memberi contoh membuang sampah pada bak sampah. Tetapi di rumah anak melihat orang tuanya membuang sampah dengan cara melempar ke halaman tetangga dan melihat para tetangga membuang sampah di sungai. Ini pasti akan membuat anak bingung, mana sebenarnya yang harus diikuti, guru, orang tua atau tetangganya. Bisa jadi anak akan berpikir bahwa ketiganya benar. Oleh sebab itu dalam rangka mengoptimalkan proses pembelajaran anak tentunya ketiga komponen, (guru, orang

tua, masyarakat) sama-sama berlomba menjadi teladan terhadap anak-anak yang ada disekitar mereka.<sup>166</sup>

Uraian sebagaimana di atas menunjukkan akan pentingnya peran masyarakat dalam mewujudkan pendidikan yang kondusif, *wabilkhusus* dalam mendorong tercapainya pendidikan para sesuai dengan yang telah ditetapkan disekolah, lebih-lebih pendidikan yang lebih luas.

*Walhasil*, beberapa uraian tentang peran lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah menempati posisi yang sama-sama penting dalam membentuk kepribadian anak.<sup>167</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa, metode keteladanan di MANU ialah terklasifikasi menjadi beberapa bagian ;

- a) Keteladanan dalam lingkungan keluarga
- b) Keteladanan dalam lingkungan sekolah
- c) Keteladanan dalam lingkungan masyarakat.

### 3. Metode Ceramah Dalam Membentuk Akhlak Siswa di MANU Tanggul Tahun Pelajaran 2017/2018

Metode ceramah adalah teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim dipakai oleh para guru di sekolah. Ceramah diartikan sebagai suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru di muka kelas. Peran murid di sini sebagai penerima pesan, mendengarkan,

---

<sup>166</sup> Pak Yudi, *Wawancara*, tanggal 12 Juli 2017.

<sup>167</sup> Observasi 13 Juli 2017

memperhatikan, dan mencatat keterangan-keterangan guru bilamana diperlukan.

Sebagai sebuah Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama, para dewan guru di MANU juga menggunakan metode ceramah. Selain karena metode tersebut merupakan metode yang telah ditetapkan di dalam al-Qur'an dan banyak digunakan oleh para pendakwah, metode tersebut juga diyakini menjadi sebuah metode yang sangat dibutuhkan dalam menyampaikan materi kepada anak didik.

Terkait dengan pentingnya metode ceramah, penulis mewawancarai bapak Sutiyo, dia menyatakan;

Metode ceramah juga merupakan salah satu metode yang sangat dibutuhkan dalam menanamkan pendidikan akhlak kepada anak. Sebab dengan menggunakan metode ceramah, maka materi akan bisa diserap oleh peserta didik dalam menimba kelimuan dengan maksimal. Meski demikian dalam menyampaikan materi, tentunya penting diselingi dengan metode yang lain.<sup>168</sup>

Pernyataan bapak Sutiyo tersebut menunjukkan tentang urgensi metode ceramah dalam menyampaikan materi. Sebab dengan menggunakan metode tersebut materi yang akan disampaikan bisa diberikan secara sempurna. Namun demikian, metode ceramah terkadang bisa menyebabkan para peserta didik bosan, sebab mereka hanya mendengarkan, sedangkan yang aktif menyampaikan ialah gurunya sendiri. Oleh sebab itu, dalam menyampaikan materi dengan metode ceramah hendaknya menggunakan bahasa-bahasa yang menarik dan bisa memicu semangat siswa dalam mendengarkannya.

---

<sup>168</sup>Bpk Sutiyo, *Wawancara*, 14 Juli 2017

Syaiful Bahri sebagai pegajar dalam materi al-Qur'an dalam

Hadis menyatakan :<sup>169</sup>

Penggunaan metode ceramah dalam menyampaikan materi pendidikan seharusnya menggunakan gaya percakapan yang antusias, dan ceramah juga harus disampaikan dengan suara yang cukup nyaring. Tidak sedikit guru yang dalam menyampaikan materi ialah terlalu lamban dan suara yang lemah, sehingga berakibat pada gaduhnya kelas. Tentu demikian ini akan berakibat frustrasi pada siswa yang tidak pandai menangkap arti kata-kata yang di ucapkan oleh guru.

Selain penggunaan bahasa yang menarik, sudah selayaknya bagi para pendidik untuk bisa mengurai bahasan-bahasan materi dengan diselingi motivasi-motivasi atau kisah-kisah teladan, lebih-lebih materi yang disampaikan ialah materi akhlak yang tujuannya ialah menjadikan pesertadidik menjadi siswa yang berbudi baik, seperti kisahnya Nabi Muhammad yang sangat sabar dalam menghadapi cobaan walaupun dibenci oleh pamannya sendiri abu jahal, contohnya Nabi Muhammad berangkat untuk menunaikan ibadah sholat Nabi Muhammad dilempari dengan kotoran unta bisa diambil kesimpulan bahwa didalam kondisi apapun kita diharuskan sholat lima waktu seperti dicontohkan oleh Nabi Muhammad.<sup>170</sup>

Secara praktis metode ceramah merupakan metode yang banyak menuai kritik, sebab metode tersebut merupakan metode satu arah dimana yang banyak berperan ialah guru pengajar, sedangkan peserta didik cenderung pasif. Sehingga berakibat pada tidak kondusifnya pembelajaran. Gaduh, mengantuk, rasa bosan pesertadidik merupakan realitas yang tidak jarang dijumpai pada kelas-kelas yang gurunya menggunakan metode ceramah, lebih-lebih bagi para guru yang tidak pandai menguasai kelas.

---

<sup>169</sup> Hasil dari Observasi, 19,20, 21, Juli 2017

<sup>170</sup> Bpk Saiful Bahri , *Wawancara*, 17 Juli 2017

Kendala lain yang sering terjadi dalam penyampaian materi dengan menggunakan metode ceramah ialah adanya penggunaan bahasa yang tidak bisa dijangkau oleh para siswa, sehingga berdampak pada ketidak mampuan menangkap pesan materi yang disampaikan oleh pendidik. Implikasi dari realitas tersebut ialah kebosanan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini bapak Sutiyo menegaskan :

Bahaya lain yang tersembunyi yaitu kecenderungan guru-guru yang biasa menggunakan bahasa yang hanya dipahami oleh kalangan tertentu. Hal ini sering digunakan oleh sebagian guru untuk menunjukkan bahwa mereka cerdas, berpendidikan tinggi. Guru yang seperti ini adalah guru yang terlalu mengedepankan egonya, sehingga bukan kelancaran proses pembelajaran, melainkan yang di dapatkan adalah kebingungan para peserta didik yang sedang mengampu pelajaran dengan guru dimaksud. Padahal sebenarnya sebagian besar dari mereka tidak memahaminya. Seharusnya jika ingin menggunakan kata-kata baru, terlebih dahulu seorang guru harus memberikan definisinya.<sup>171</sup>

Setidaknya berdasarkan uraian di atas bisa dapat dipahami, bahwa Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah terdapat beberapa kriteria yang harus dilakukan. Kriteria-kriteria tersebut dapat diklasifikasikan sebagaimana berikut :

1. Penggunaan metode ceramah sebaiknya dilakukan dengan menggunakan suara yang nyaring.
2. Bahasa yang digunakan hendaknya bahasa yang bisa dicerna oleh para peserta didik.

---

<sup>171</sup> Bpk Sutiyo, *Wawancara*, 19 Juli 2017

3. Penyampaian materi dengan menggunakan metode ceramah hendaknya juga diselingi dengan cerita-cerita, baik lucu, motivasi, dan lain-lain.

Teknik lain, metode ceramah ialah dengan cara menggunakan gerakan badan, sebab tidak sedikit guru-guru dalam proses pembelajaran hanya duduk manis di mejanya. Mereka tidak pernah beranjak dalam tempat duduknya untuk berjalan-jalan diantara tempat duduk siswanya. Penceramah seharusnya bebas bergerak, dengan demikian, ia dapat menarik perhatian siswa-siswanya (seperti sasaran yang bergerak), disamping dapat juga mengetahui apa yang sedang dilakukan oleh siswa-siswanya.

## **B. Temuan Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, temuan penelitian tentang pembentukan akhlak siswa di MANU Tanggul bisa diklasifikasikan sebagaimana berikut :

### **1. Pembentukan Akhlak Siswa dengan Metode Pembiasaan**

Sebagaimana dalam penjelasan sebelumnya, bahwa dalam rangka mewujudkan siswa yang ideal dalam berperilaku, maka penanaman akhlak yang baik kepada anak didik ialah dengan menggunakan metode pembiasaan. Sedangkan tujuannya ialah untuk menjadikan siswa agar terbiasa dalam keseharian, baik pada saat proses belajar mengajar, bermasyarakat, atau di saat menghadap kepada Allah SWT. memiliki tingkah laku yang ideal.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk mengantarkan siswa menjadi sosok yang berakhlak mulia ialah :

a) Pembiasaan pada saat proses belajar mengajar berlangsung

Pembiasaan pada saat proses belajar mengajar berlangsung merupakan perihal yang sangat dibutuhkan untuk menjadikan siswa memiliki kebiasaan yang disiplin dan berperilaku baik, sehingga apabila siswa terbiasa melakukan kegiatan dengan akhlak yang baik, niscaya mereka akan menjadi seorang yang baik. Semisal pembiasaan hidup bersih yang merupakan akhlak mulia kepada lingkungan.

Pembiasaan menyimak dengan baik pada saat proses belajar mengajar merupakan kondisi yang harus ditanamkan kepada anak didik, sehingga mereka benar-benar menjadi anak didik yang baik.

Pembiasaan dalam beribadah juga sangat penting untuk diberikan kepada anak didik, sebab sebagaimana disinggung oleh kepala sekolah MANU Tanggul bahwa tugas utama manusia adalah beribadah kepada Allah SWT.

2. Pembentukan Akhlak Siswa dengan Metode Keteladanan

Selain dengan menggunakan metode pembiasaan, di MANU Tanggul penanaman akhlak mulia kepada peserta didik ialah menggunakan keteladanan, baik keteladanan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, ataupun di sekolah.

Pembentukan akhlak siswa juga sangat membutuhkan adanya keteladanan yang baik dari pihak-pihak yang sangat berpengaruh dalam

kehidupan sehari-hari mereka. Terkait dengan masalah keteladanan, secara praktis kebijakan yang telah ditetapkan di MANU Tanggul ialah juga membentuk kelas rekanan. Yakni rekanan dengan keluarga masing-masing siswa, dan juga dengan masyarakat sekitar. Secara spesifik metode keteladanan yang diimplementasikan di MANU Tanggul ialah ;

a) Keteladanan Lingkungan Keluarga

Peran keluarga dalam masalah keteladanan adalah hal yang sangat dibutuhkan dalam pembentukan akhlak siswa, sebab keluarga adalah sebuah tempat di mana masing-masing siswa banyak menghabiskan waktu dengan mereka, sehingga dengan menjadikan lingkungan keluarga sebagai faktor utama dalam pembentukan akhlak siswa sangat bagus.

b) Keteladanan Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah juga sangat menentukan atas baik atau tidaknya para siswa, dengan lingkungan sekolah yang ramah dan bagus, baik dari sosok guru yang mengajar, teman, ataupun seluruh hiruk pikuk kehidupan di sekolah akan membentuk kepribadian yang juga baik.

c) Keteladanan Masyarakat

Tidak kalah pentingnya dalam pembentukan akhlak siswa ialah keteladanan masyarakat. Sebab setidaknya masing-masing siswa juga banyak menghabiskan waktunya dengan masyarakat. Karenanya masyarakat yang baik, akan bisa membawa siswa yang hidup dalam

lingkungan itu akan secara otomatis terbentuk menjadi siswa yang memiliki budi pekerti yang baik.

### 3. Pembentukan Akhlak Siswa dengan Metode Ceramah

Pembentukan akhlak yang ideal atas masing-masing siswa juga membutuhkan pemberian materi kepada peserta didik. Setidaknya dengan memberikan materi yang baik kepada peserta didik tentang akhlak mulia, mereka (para peserta didik) akan mengerti tentang urgensi berakhlak mulia dalam kehidupan berumah tangga, bermasyarakat, dan pembelajaran.

Metode ceramah adalah metode yang dinyatakan penting dalam berjalannya proses belajar mengajar. Namun demikian, dalam metode ceramah yang dipraktekkan di MANU ialah metode ceramah yang variatif, sehingga peserta didik tidak jenuh mendengarkannya. Setidaknya terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam metode ceramah menurut Bapak Sutiyo (Kepala Sekolah MANU), sebagaimana berikut :

- a) Penggunaan metode ceramah sebaiknya dilakukan dengan menggunakan suara yang nyaring.
- b) Bahasa yang digunakan hendaknya bahasa yang bisa dicerna oleh para peserta didik.
- c) Penyampaian materi dengan menggunakan metode ceramah hendaknya juga diselingi dengan cerita-cerita, baik lucu, motivasi, dan lain-lain sehingga peserta didik tidak bosan.<sup>172</sup>

---

<sup>172</sup> Bpk Sutiyo, *Wawancara*, 19 Juli 2017

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil temuan sebagaimana dipaparkan sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa upaya guru di MANU (Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama) Tanggul dalam pembentukan akhlak siswa dapat diuraikan sebagaimana berikut :

#### **A. Pembentukan Siswa dengan Metode Pembiasaan**

Agar supaya siswa MANU (Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama) memiliki akhlak yang ideal, di antara metode yang digunakan di MANU Tanggul ialah metode pembiasaan. Harapan dari metode tersebut ialah agar supaya *out put*-nya bisa memiliki kebiasaan berperilaku baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian sebelumnya, bahwa di MANU Tanggul metode pembiasaan dalam pembentukan akhlak terhadap peserta didik terklasifikasi menjadi beberapa bagian, (1) pembiasaan berakhlak baik dalam proses belajar mengajar, (2) pembiasaan berakhlak baik dalam kehidupan bermasyarakat, dan (3) pembiasaan dalam beribadah. Sehingga dengan bentuk-bentuk pembiasaan tersebut peserta didik diharapkan memiliki tingkah laku yang ideal.

Pentingnya pembiasaan dalam membentuk karakter siswa banyak disampaikan oleh para pakar pendidikan, di antaranya ialah Zakiyah Derajat, menurutnya, pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak. Pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif pada

pertumbuhan anak. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatkan melalui pembiasaan, maka semakin banyak unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama<sup>172</sup>

Berdasarkan uraian sebagaimana di atas, maka dapat dipahami bahwa, seseorang anak yang telah terbiasa dilatih dalam kehidupan sehari-harinya, maka dia akan menjadi seorang yang terlatih (ahli), dalam hal ini adalah anak didik menjadi seorang siswa yang pandai karena sudah dilatih secara terus menerus sehingga apa yang telah diajarkan tertanam dalam dirinya dan menjadikan anak didik lebih mempunyai kemampuan untuk menjalani proses belajar pada tahap selanjutnya.<sup>173</sup>

Pengamalan yang dilakukan oleh anak didik setiap hari akan membentuk sebuah kepribadian yang kuat, sehingga apa yang sudah biasa dilakukan tidak mudah terlupakan, bahkan akan selalu teringat. Dengan membiasakan pengamalan secara terus menerus tentunya sangat berpengaruh terhadap reflek mereka, sehingga tanpa berpikir secara mendalam kegiatan yang sudah biasa dilakukan akan mengakar kuat mengiringi setiap aktifitas siswa. Demikian juga tentang etika yang telah dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari secara otomatis membentuk dirinya secara sadar ataupun tidak akan melakukan aktifitas-aktifitas tersebut dengan baik.

Sesuai dengan data temuan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka praktek metode pembiasaan di MANU ialah untuk

---

<sup>172</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 64-65

<sup>173</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 77.

membentuk kepribadian anak agar memiliki karakter yang ideal, baik dalam proses belajar mengajar, dalam lingkungan keluarga, dan juga di lingkungan masyarakat.

#### 1. Pembentukan Siswa dengan Metode Keteladanan

MANU Tanggul dalam pembentukan akhlak pesertadidik ialah menggunakan metode. Setidaknya untuk pemaksimalan metode keteladanan tersebut para guru sepakat untuk melakukan kerjasama dengan keluarga, dan juga masyarakat.

Keteladanan yang juga digunakan di MANU dalam pembentukan akhlak siswa juga memiliki peranan strategis dalam pembentukan akhlak anak. Setidaknya metode ini bisa membentuk opini dalam benak seorang anak tentang bagaimana ia hidup, melangkah, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh seorang anak, niscaya akan secara otomatis terekam dalam benak anak, dan akan berdampak pada keinginan anak untuk meniru tindakan tersebut.

Pada hakekatnya, secara psikologis manusia membutuhkan akan adanya sosok yang bisa dijadikan teladan (*qudwah*) yang lahir dari *ghorizah* (naluri) yang tertanam dalam jiwa seseorang yang hal ini kemudian disebut dengan istilah *taqlid*. Yang dimaksud peniruan disini adalah keinginan yang mampu memberi motivasi kepada anak, untuk

meniru perilaku orang dewasa, atau orang yang mempunyai pengaruh.<sup>174</sup> Misalnya dari kecil anak belajar berjalan, berbicara, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya. Setelah anak bisa berbicara ia akan berbicara sesuai bahasa dimana lingkungan tersebut berada. Pada dasarnya peniruan itu mempunyai tiga unsur, yaitu:

- a) Keinginan atau dorongan untuk meniru
- b) Kesiapan untuk meniru
- c) Tujuan meniru.<sup>175</sup>

Dalam dunia pendidikan banyak ditemukan keragaman bagaimana cara mendidik atau membimbing anak, siswa dalam proses pembelajaran formal maupun non formal (masyarakat). Namun yang terpenting adalah bagaimana orang tua, guru, ataupun pemimpin untuk menanamkan rasa iman, rasa cinta pada Allah, rasa nikmatnya beribadah shalat, puasa, rasa hormat dan patuh kepada orang tua, saling menghormati atau menghargai sesama dan lain sebagainya. Hal ini agak sulit jika di tempuh dengan cara pendekatan empiris atau logis.

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan, seorang pendidik dapat saja menyusun sistem pendidikan yang lengkap, dengan menggunakan seperangkat metode atau strategi sebagai pedoman atau acuan dalam bertindak serta mencapai tujuan dalam pendidikan.<sup>176</sup> Namun keteladanan seorang pendidik sangatlah penting dalam interaksinya

---

<sup>174</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, Cet. 3, 1996), 367

<sup>175</sup> Ibid, 368-371.

<sup>176</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 142.

dengan anak didik. Karena pendidikan tidak hanya sekedar menangkap atau memperoleh makna dari sesuatu dari ucapan pendidiknya, akan tetapi justru melalui keseluruhan kepribadian yang tergambar pada sikap dan tingkah laku para pendidiknya.<sup>177</sup>

Dalam pendidikan Islam konsep keteladanan yang dapat dijadikan sebagai cermin dan model dalam pembentukan kepribadian seorang muslim adalah ketauladanan yang di contohkan oleh Rasulullah. Rasulullah mampu mengekspresikan kebenaran, kebajikan, kelurusan, dan ketinggian pada akhlaknya. Dalam keadaan seperti sedih, gembira, dan lain-lain yang bersifat fisik, beliau senantiasa menahan diri. Bila ada hal yang menyenangkan beliau hanya tersenyum. Bila tertawa, beliau tidak terbahak-bahak. Diceritakan dari Jabir bin Samurah: "*beliau tidak tertawa, kecuali tersenyum.*" Jika menghadapi sesuatu yang menyedihkan, beliau menyembunyikannya serta menahan amarah. Jika kesedihannya terus bertambah beliau pun tidak mengubah tabiatnya, yang penuh kemuliaan dan kebajikan.<sup>178</sup>

Dalam rangka mewujudkan tentang urgensi keteladanan dalam pendidikan anak, MANU Tanggul selain mendorong dewan guru agar bisa menjadi sosok teladan atas masing-masing siswa, MANU Tanggul juga berupaya menggandeng para wali murid, dan juga masyarakat untuk memiliki peran serta dalam menjadikan anak didik memiliki etika

---

<sup>177</sup> Hadhari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), 216.

<sup>178</sup> Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah: Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW*, (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2004), 29.

yang baik dengan cara menjadi teladan bagi para anak didik, baik dalam aspek tatacara berbicara ataupun bertingkah laku.

Harapan yang ingin dicapai oleh guru MANU Tanggul, dengan mengikut sertakan peran masyarakat dalam membentuk kepribadian siswa ialah menjadikan anak didik bisa memiliki keinginan untuk menjadi orang yang baik sesuai dengan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Pembentukan Akhlak Siswa dengan Metode Ceramah

Metode ceramah yang digunakan di MANU Tanggul dalam pembentukan siswa di Tanggul termasuk dalam metode ceramah plus, yaitu metode ceramah yang selain menggunakan tehnik ceramah, dalam penyampaian materi juga diselipkan cerita-cerita, Tanya jawab, dan beberapa selingan yang lain.

Sebagaimana yang telah dijelaskana oleh para pakar, dapat dipahami bahwa, metode ceramah adalah cara penyampaian bahan ajar , atau cara menyampaikan materi secara lisan kepada peserta didik. Metode ini merupakan strategi pembelajaran ekspositori yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru (Teacher Centered learning).<sup>179</sup>

Metode ceramah merupakan metode mengajar yang paling banyak digunakan, hal ini mungkin dianggap oleh guru sebagai metode mengajar yang paling mudah dilaksanakan. Kalau bahan pelajaran dikuasai dan sudah ditentukan urutan penyampaiannya, guru tinggal

---

<sup>179</sup> Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2001, hal 137

menyajikannya di depan kelas. Siswa-siswa memperhatikan guru berbicara, mencoba menangkap apa isinya dan membuat catatan.

Metode ceramah adalah metode yang juga penting untuk memahami siswa tentang materi-materi pendidikan, termasuk juga tentang pendidikan akhlak. Sebab, dengan menggunakan metode tersebut siswa akan mengerti dengan detail tentang materi-materi pendidikan yang sedang mereka tempuh. Namun demikian, sebuah metode tentu ada kekurangan dan kelebihanannya. Di antara kekurangan metode ceramah ialah terkadang menyebabkan siswa jenuh mendengarkan materi yang sedang disampaikan. Karenanya di MANU Tanggul penyampaian materi yang menggunakan metode ceramah, dianjurkan agar menggunakan suara yang nyaring, bervariasi (diselingi canda, cerita, motifasi atau yang lain), sehingga siswa yang sedang menempuh pembelajaran sebuah materi tidak jenuh.

Dalam suatu metode pembelajaran tidak semuanya ialah bernilai sempurna, dan pasti ada kekurangannya.

Dalam hal ini ada beberapa kelebihan dan kekurangan dalam metode ceramah, di antaranya ialah :<sup>180</sup>

a) Keunggulan Metode Ceramah

Ceramah merupakan metode yang murah dan mudah untuk dilakukan. Murah dalam hal ini dimaksudkan proses ceramah tidak memerlukan peralatan-peralatan yang lengkap. Sedangkan mudah,

---

<sup>180</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, Kencana, 2007, cet 3, hlm 148

memang ceramah hanya mengandalkan suara guru, dengan demikian tidak terlalu memerlukan persiapan yang sulit.<sup>181</sup>

- 1) Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas. Artinya materi pelajaran yang banyak dapat dirangkum atau dijelaskan pokok-pokoknya oleh guru dalam waktu singkat.
- 2) Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan. Artinya guru dapat mengatur pokok-pokok materi yang mana yang perlu ditekankan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat diukur menjadi sederhana, ceramah tidak memerlukan setting kelas yang beragam, atau tidak memerlukan persiapan-persiapan yang rumit. Asal siswa dapat menempati tempat duduk untuk mendengarkan guru, maka ceramah sudah dapat dilakukan.
- 4) Guru mudah menguasai kelas.
- 5) Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar
- 6) Kekurangan atau tidak adanya buku pelajaran dan alat bantu pelajaran, tidak menghambat terlaksananya pelajaran dengan ceramah.

---

<sup>181</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 148-149

b) Kekurangan Metode Ceramah

Adapun kekurangan dalam metode ceramah ialah bisa diklasifikasikan sebagaimana berikut :<sup>182</sup>

- (1) Materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru. Kelemahan ini memang kelemahan yang paling dominan, sebab apa yang diberikan guru adalah apa yang dikuasainya, sehingga apa yang dikuasai siswapun akan tergantung pada apa yang dikuasai guru.
- (2) Ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme. Verbalisme adalah penyakit yang sangat mungkin disebabkan oleh proses ceramah. Oleh karena itu dalam proses penyajiannya guru hanya mengandalkan kemampuan auditifnya. Sedangkan disadari bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang tidak sama, termasuk dalam ketajaman menangkap materi pembelajaran melalui pendengarannya.
- (3) Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik, ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan. Sering terjadi walaupun secara fisik siswa dikelas, namun secara mental siswa sama sekali tidak mengikuti jalannya proses pembelajaran, pikirannya melayang kemana-mana, atau

---

<sup>182</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 148-149

siswa mengantuk, oleh karena gaya bertutur guru tidak menarik.

- (4) Melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum. Walaupun ketika siswa diberi kesempatan untuk bertanya, semua itu tidak menjamin siswa seluruhnya sudah faham.



## BAB VI

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada beberapa bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagaimana berikut :

1. Metode pembiasaan yang diterapkan di MANU Tanggul dapat diklasifikasikan sebagaimana berikut :
  - a) Pembiasaan akhlak mulia seperti ;
    - 1) Mengucapkan salam manakala berpapasan,
    - 2) mencium tangan pada saat salaman dengan yang lebih tua,
    - 3) selalu berdoa dalam memulai pembelajaran,
    - 4) Menggunakan bahasa yang santun.
  - b) Pembiasaan hidup bersih seperti seperti ;
    - 1) bersih-bersih disekolah dalam bakti social baksos (bakti sosial)
    - 2) member jadwal piket bagi peserta didik,
    - 3) menyediakan tempat sampah.
  - c) Pembiasaan disiplin dalam proses belajar mengajar seperti ;
    - 1) mendengarkan serta menyimak guru yang sedang menerangkan dikelas,
    - 2) datang tepat waktu.
2. Penerapan metode keteladanan, selain dengan mengoptimalkan suasana pembelajaran di sekolah, dewan guru juga bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat guna membentuk akhlak peserta

dengan optimal melalui kelas rekaan yakni rekaan dengan keluarga masing-masing siswa dan juga dengan masyarakat sekitar. Di antara kerja sama yang diselenggarakan pihak sekolah dengan masyarakat seperti ;

- a) Keikutsertaan masyarakat dan keluarga dalam menjaga moral anak,
- b) menuntut keluarga dan masyarakat agar turut serta menjadi teladan yang baik bagi pesertadidik,
- c) menuntut masyarakat agar dan keluarga supaya lingkungan yang ada diwilayah sekolah serta tempat masing-masing pesertadidik menjadi tempat yang aman dan nyaman.

3. Metode ceramah yang digunakan oleh dewan guru di MANU termasuk metode ceramah yang fariatif, seperti diselingi kisah-kisah inspiratif, bahasa-bahasa yang lugas. Lebih detailnya ialah ;

- a) Bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang bisa diserap dengan baik oleh para pesertadidik,
- b) diselingi dengan kisah-kisah teladan,
- c) diselingi dengan pendekatan qalbu.

#### **B. Saran-Saran**

Sehubungan dengan permasalahan yang penulis uraikan maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

### 1. Saran bagi Sekolah

Membentuk kredibilitas seorang pendidik agar menjadi pendidik yang profesional dapat dilakukan dengan cara: penguasaan materi yang diajarkan, metode mengajar yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik, hubungan antar individu, baik pendidik dan peserta didik maupun antar sesama pendidik seperti kepala sekolah, guru, tata usaha, maupun masyarakat.

### 2. Saran bagi Guru

a) Guru sebagai pemberi informasi sekaligus pendidik dan pembimbing dalam proses pembelajaran akhlak harus mampu menjalankan metode pembiasaan seefektif mungkin dan menggunakan seluruh kompetensi (kemampuan) yang dimiliki untuk melaksanakan tugasnya sebagai pendidik serta sikap penuh kasih sayang dalam lingkungan sekolah.

b) Pengaruh pendidikan agama di sekolah dapat terwujud apabila seluruh guru di sekolah, khususnya guru yang bersangkutan memiliki personalitas yang bulat, utuh, dan berwibawa. Hal ini disebabkan oleh seluruh perilaku dan sikap guru seperti tutur kata, cara mengajar, serta cara berpakaian dan berpenampilan selalu dalam ingatan setiap peserta didik.

### 3. Saran bagi Orang Tua

Orang tua adalah guru pertama bagi putera-puteri mereka. Dalam peran tersebut, orang tua hendaknya turut serta membantu

dan bekerja sama dengan pihak sekolah dalam meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan putera-puteri mereka.

4. Saran bagi Peserta Didik Dalam PBM (proses belajar-mengajar).

Peserta didik merupakan faktor yang sangat penting, khususnya dalam pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, siswa harus menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada dengan baik dan benar, karena hal ini demi kebaikan mereka di masa yang akan datang. Selain itu, peserta didik harus hormat, patuh, serta menjaga sopan dan santun kepada para pendidik.



### DAFTAR PUSTAKA

- A. Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia*, (Surabaya : Amelia, 2005)
- A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al – Islam 2; Muamalah dan Akhlak*, (Bandung : Pustaka Setia, 1999)
- Abdul Aziz. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Surabaya: eLKAF, 2006)
- Abdullah Nashih Ulwan. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. (Semarang: Asy-Syifa', 1981)
- Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pengajaran Anak dalam Islam*, (Semarang CV. Asy Syifa, 1991, Jilid 2)
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip Dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung:
- Abdorrhakman Gintings, *Belajar dan pembelajaran*, (Bandung : Humaniora, 2008)
- Abu Ahmadi, & Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, ( Bandung : Pustaka Setia, 2005)
- Abu Bakar Jabir El-Jazair, *Pola Hidup Muslim*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990)
- Abuddin nata, *ilmu pendidikan islam* (Jakarta: PT grapindo persada, 2009)
- Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (jakarta: PT.RajaGrafindo, 1996 )
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Prspektif Islam*, cet.ke-9 ,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal.144.
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003)
- Al-Ghazali. *Mengobati Penyakit Hati; Membentuk Akhlak Mulia*. (Bandung: Karisma, 1999)
- Ali ibn Utsman Al-Hujwiri, Kasyful Mahjub. *Risalah Persia Tertua tentang tasawuf Alih bahasa oleh Suwardjo dan Abdul Hadi WM.*, (Bandung: Mizan, 1994)

- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, PT Bumi Aksara: Jakarta, 2009.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Ciputat Pers: Jakarta, 2002)
- Anselm Strauss, et. Al. *Basic of Qualitative Research : Grounded Teory Procedurs And Tehniques* “ Diterjemahkan oleh Muhammad Shodiq, et. Al., *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif : Tata Langkah Dan Tehnik-Tehnik Teorisasi Data*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003)
- Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif; Suatu Pendekatan Fenomenologisterhadap ilmu-ilmu Sosial* (Surabaya; Usaha Nasional, 1992)
- Arif Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Pers. Jakarta.)
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta:Ciputat Press, 2002).
- Auliya, M, Yaniyullah Delta, *Melejitkan Kecerdasan Hati dan Otak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perasada, 2005)
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Kutub, 2011)
- Barmawy Umary, *Materi Akhlaq*. (Solo: CV Ramadhani, 1991)
- Baso Intang Sappaile, Pengaruh Metode Mengajar Dan Ragam Tes Terhadap Hasil Belajar Matematika Dan Mengontrol Sikap Siswa, *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* No 056 Tahun ke-11, September 2005.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu-ilmu sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2007)
- Cholid Narkabo, *metodologi penelitian* (Jakarta: Bumi aksara, 2003)
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif., Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003)
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2009)
- Diponegoro, 1996)
- Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, ( Jakarta, Rineka Cipta, 2006),
- Eka Prihatin, *Konsep Pendidikan*, (Bandung: PT Karsa Mandiri Perkasa, 2008)

- Fatmawati, Perbedaan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Menggunakan Metode Inquiry Dan Discovery Di Kelas IV SD Kota Padang, Pedagogi Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. III No 2, Januari 2003
- Fuaduddin TM. *Pengasuhan Anak dalam Keluarga*. (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender: Perserikatan Solidaritas Perempuan dan The Asia Foundation. 1999)
- H. Salim Bahreisy. *Terjemah Al-Hikam (Pendekatan Abdi pada Khaliknya)*. (Surabaya: Balai Buku, 1984)
- H. Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*. (Bandung: Sinar Baru, 1981)
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010)
- Harsja W. Bachtiar, "*Pengamatan Sebagai Suatu Metode Penelitian*", dalam *Koentjaraningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994)
- Heming Wijaya Kusuma, *Hikmah Sholat untuk Pengobatan dan Kesehatan*. (Bandung: Pustaka Kartini, 1996)
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), hal.184.
- Hisyam Zaini, DKK, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta, CTSD, 2011),
- Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
- Hisyam Zaini, DKK, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta, CTSD, 2011)
- Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1989)
- IKIP Jakarta, *Memperluas Cakrawala Penelitian Ilmiah* (Jakarta: IKIP Jakarta, 1988)
- Iman al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz III*, (Beirut : Dar Ihya al-Kutub al-Ilmiyah, t.th)
- Jamaluddin Dindin, *Metode Pendidikan Anak*, (Bandung: Pustaka Al-Fikri, 2010)
- Lukman Ali, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995)
- M.Arifin, *ilmu pendidikan islam* (Jakarta: PT bumi aksara, 2003)

- Mahjudin, *Konsep Dasar Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an dan Petunjuk Penerapannya dalam Hadis*, (Jember: Kalani Mulia, 1999)
- Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta, Gaung Persada Press, 2008)
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, Penerj. Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisa Data Kualitatif* (Jakarta : UI Press, 1992 )
- Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*. (Bandung: PT. Al-Ms'arif, 1995)
- Nasruddin Razak. *Dienul Islam*. (Bandung: PT Al-Maarif, 1989)
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009)
- Nurdin, Syaiful, Wawan, *Materi Pokok Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Universitas terbuka, 2009)
- Nurul Zuruiyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan :Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991)
- Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010)
- S. Winataputra, *Belajar dan Mengajar*, Surakarta: Lima Aksara, 2008. hlm.40
- Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*. (Surabaya: Al-Ikhlas, 1991)
- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: petunjuk Praktis untuk peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006)
- Suryono, dkk, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1992)
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Ofset, 1981)
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1979)
- Syed Amir Ali, *Etika dalam Islam*. (Surabaya: Risalah Gusti, 1992)

- Tengku Zahara Djafar, *Kontribusi Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Pe, Belajaran Terhadap Hasil Belajar*, (Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2001)
- Taufiq, Muhammad Izzudin, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2006)
- Tim Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Nomor 20 Tahun 2003)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007)
- Udin Syaifuddin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009)
- Umar Hasyirn, *Anak Saleh*. (Surabaya: Bina Ilmu, 1990)
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Kalam Mulia: Jakarta, 2005).
- W. Bachtiar, "*Pengamatan Sebagai Suatu Metode Penelitian*", dalam *Koentjaraningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994)
- Yahya Jaya, *Peranan Taubat dan Maaf dalam Kesehatan Mental*. (Jakarta: Ruhama, 1995)
- Yesim Ozbarlas, *Perspectives On Multicultural Education: Case Studies Of a Jerman and an American Female Minority Teacher, a Dissertation, Not Published* ( Atlanta: The College of Education in Georgia State Univercity, 2008)
- Yunan Yusuf. *Metode Dalwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2003)
- Zakiah Daradjat, Dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), .1
- \_\_\_\_\_, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004)
- Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993)
- Zanudi Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008)
- Zuhairini, *Filafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008)

## Lampiran 1

### Profil sekolah

#### A. Paparan dan hasil analisis data

##### 1. Profil Madrasah Aliyahnahdlatul Ulama

Nama : Madrasah Aliyahnahdlatul Ulama

Status sekolah : Swasta

Alamat Sekolah : jalan Kamboja No.02, Desa Tanggul  
Kulon, Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa  
Timur

Telp / HP : 08818484165.

Nama Kepala Sekolah :

##### 2. Letak geografis Madrasah Aliyahnahdlatul Ulama

Secara geografis letak Secara geografis MANU terletak di Kecamatan Tanggul ± 30 kilometer barat kota Kabupaten Jember. Ditinjau dari keadaan geografis berada di wilayah desa Tanggul Kulon, selatan masjid jami' Tanggul, tepatnya didepan kantor MWC NU Tanggul. Terkait dengan akses jalan, MANU berlokasi ditempat yang cukup strategis, sebab persis diperkotaan Tanggul.

##### 3. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyahnahdlatul Ulama

Madrasah Aliah Nahdlatul Ulama (MANU) yang beralamatkan di Jl. Kamboja No.02 Tanggul Jember, Desa.Tanggul kulon, Kecamatan, Tanggul. Kab/Kota, Jember, Provinsi, Jawa Timur, berdiri seiring dengan meningkatnya kebutuhan pendidikan di kecamatan

Tanggul. Khususnya diwilayah Tanggul. Adanya MANU pada dasarnya ialah untuk menjawab problematika sosial masyarakat di Indonesia, yakni tentang semakin banyaknya aliran-aliran Islam yang tidak searah dengan manhaj Ahlussunnah wal-Jama'ah dan semakin menjamurnya paham-paham yang mengarah pada radikalisme. Kehadiran MANU pada dasarnya ialah sangat dibutuhkan, Sebab dengan adanya MANU yang dalam pembelajarannya berkarakter Ahlussunnah wal-Jama'ah al-Nahdliyyah. Setidaknya pembelajaran yang terdapat di dalamnya memuat prinsip-prinsip beragama yang rahmatan lil 'alamin.

#### 4. Visi dan misi Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama (MANU)

Terciptanya peserta didik yang memiliki akhlakul karimah, terdidik, terampil, dan mandiri berdasarkan iman dan takwa. Indikator

Visi :

1. Lulusan yang cerdas terampil dan mandiri
2. Pelaksanaan pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)
3. Unggul dalam berkreatifitas dan ketrampilan
4. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak
5. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif dan menerapkan partisipatif kepada seluruh warga sekolah
6. Berperilaku ramah, sopan, santun, dan jujur

7. Melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya

Sedangkan Misi dari MANU Tanggul ialah :

1. Mengembangkan sumber daya secara optimal dalam rangka mempersiapkan siswa di era global dengan menanamkan dasar-dasar aqidah, syariah, dan akhlakul karimah
2. Membudayakan saling memberi salam jika bertemu warga sekolah
3. Menumbuh kembangkan rasa cinta kebersihan, keindahan, kesehatan, dan kekeluargaan
4. Menciptakan hubungan yang harmonis antar warga sekolah, masyarakat, sekolah lain dan instansi lainnya
5. Keadaan sarana dan prasarana Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama' Tanggul

Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama' Tanggul menempati gedung kantor MWC NU kecamatan tanggul dengan sarana dan prasarana sebagai berikut:

#### 5. SARANA DAN PRASARANA MANU TANGGUL

Data ruang dan pralatan

No	Jenis barang	Jumlah
1	Ruang kelas	3
2	Ruang TU/ koprasi	1
3	Ruang Guru	1
4	Ruang Lap	1

5	Bangku belajar	90
6	Bangku kantor	1
7	Almari	1
8	TV	1
9	VCD	1
10	Sound sistem	1
11	Komputer	1

#### Sarana Infrastruktur

No	Jenis Barang	Jumlah
1	Pagar depan	1
2	Tiang bendera	1
3	Bak sampah	1
4	Halaman	1

#### Sanitasi dan bersih

No	Jenis Barang	Jumlah
1	Kamar mandi / WC siswa	1
2	Kamar mandi / WC guru	1

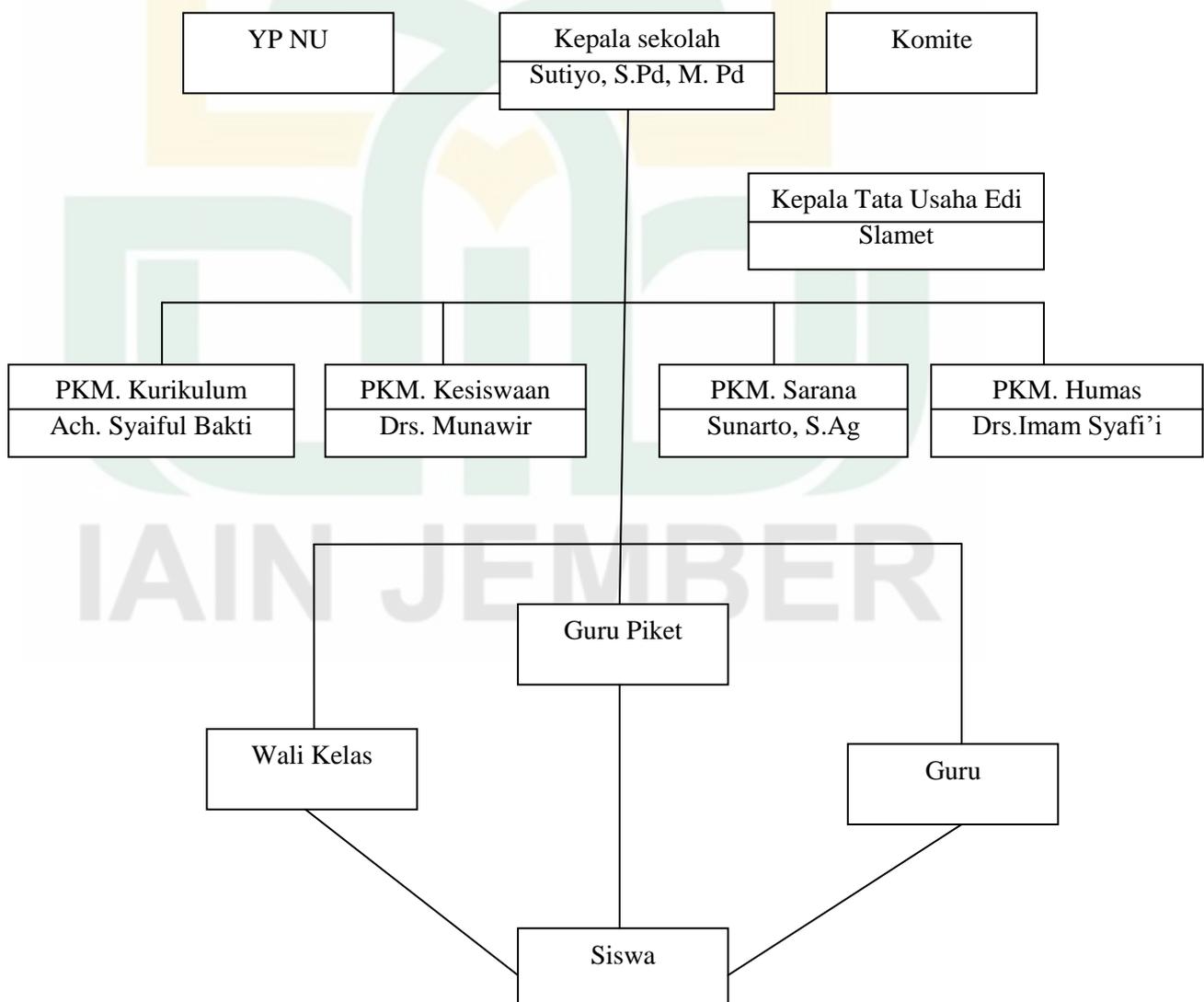
Air bersih

No	Jenis barang	Jumah
1	Sumber dengan pompa listrik	1

## 6. Setruktur Organisasi MANU

### STRUKTUR ORGANISASI MANU TANGGUL

(KMA. NO. 16 TAH 1978)



7. Data Guru di MANU

TABEL I  
 DAFTAR PERSONALIA GURU, PEGAWAI  
 MADRASAH ALIYAH NAHDLATUL ULAMA TANGGUL  
 TAHUN PELAJARAN 2016-2017

No	Nama Tempat, Tanggal Lahir	Pendidikan Terakhir/ Jurusan	Jabatan	Mengajar Mata Pelajaran	kelas
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>
1	H. SUTIYO, S. Pd, M. Pd Way Jepara, 25-12-165	S-2 PAI Tarbiyah	Kepala	-	-
2	ACH. SYAIFUL BAHRI, S.Ag Bangkalan, 07-07-1977	S-I Tarbiyah Mu'amalah	PKM Kurikulum	Qur'an Hadits	1 (satu)
3	Drs. Munawar	S-I Tarbiyah	PKM Kesiswaan	Kewarganegaraan	1 (satu)

	Jember, 02-02-1968	Pend. Agama Islam			
4	SUNARTO, S.Ag Trenggalek, 31-01-1950	S-I Tarbiyah Pend. Agama Islam	PKM Sarana	Bhs. Daerah	1 (satu)
5	Drs. H. IMAM SYAFI'I Jember, 01-06-1965	S-I Tarbiyah Pend. Agama Islam	PKM Humas	Bhs. Arab	1 (satu)
6	H. ABDULLAH, S. Ag. M.H.I Jember, 03-02-1976	S-I Tarbiyah Hukum Islam	Guru	Aswaja KeNUan	1 (satu)
7	Nenny Dwi Kurniawati, S.Si Jember, 13-05-1980	S-I MIPA Biologi	Guru	Biologi dan Kimia	1 (satu)
8	YUDI YUNIDIAN, S.Pd Jember, 25-06-1976	S-I Bhs dan Seni Pend. Bhs dan Sastra	Guru	Bhs. Indonesia	1 (satu)
9	IMAM MUKHOLIS, S.Pd Jember, 03-04-1968	S-I Pend. IPS Jur Sejarah	Guru	Sejarah dan Geografi	1 (satu)
10	ERVAN BUDI LAKSONO, S.Pd	S-I MIPA	Guru	Fisika	1 (satu)

	Jember, 19-12-1977	Matimatika			
11	Endang Rahmawati, S.Ag Jember, 19-12-1977	S-I Tarbiyah Bimb. Peny.Agama	Guru	Fiqih	1 (satu)
12	Nurul Hayati, S. E Jember, 22-08-1968	S-I Ekonomi Manajemen	Guru	Ekonomi	1 (satu)
13	Susi Marginingtyas, S.Pd Jember, 28-08-1978	S-I Pendidikan Bahasa Inggris	Guru	Bhs. Inggris	1 (satu)
14	SUYANTO, A.Md Jember, 05-06-1977		Wali Kelas	Kertakes	1 (satu)
15	Nur Mukminah, S.Ag Jember, 09-07-1980	S-I Tarbiyah Pend. Agama Islam	Guru	Akidah Akhlak	1 (satu)
16	Drs. H. Dwi Priyanto Banyuwangi, 23-03-1963	S-I MIPA Matematika	Guru	Matematika	1 (satu)
17	Edi Suharsono		Guru	Penjaskes	1 (satu)

18	Emi Kusumasitoh, S.Pd Trenggalek, 20-02-1981	S-I Pend. IPS Jur. Sejarah	Bendahara	-	-
19	Edi Slamet Jember, 01-08-1983	SLTA	Kaur. TU	-	-
20	Tebi siswanto Jember, 15-03-1971	SLTA	Pegawai	-	-

Sumber data : Kantor MANU Tanggul





# JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Lokasi : Madrasah Aliyah Mahlatul Ulama (MANU)

No	Hari/ Tanggal	Jenis Kegiatan	Tanda Tangan
1	24 Maret 2017	Mengantarkan surat ijin Penelitian	[Signature]
2	3 April 2017	Wawancara dengan kepala Madrasah	[Signature]
3	4 April 2017	Wawancara dengan guru	[Signature]
4	5 April 2017	Observasi	[Signature]
5	6 April 2017	Wawancara dengan guru	[Signature]
6	6 April 2017	Wawancara dengan Kepala Madrasah	[Signature]
7	10 April 2017	Wawancara dengan guru	[Signature]
8	13 April 2017	Wawancara dengan guru	[Signature]
9	13 April 2017	Wawancara dengan guru	[Signature]
10	19 April 2017	Wawancara dengan guru	[Signature]
11	20 April 2017	Observasi	[Signature]
12	20 April 2017	Wawancara dengan guru	[Signature]
13	21 April 2017	Wawancara dengan Kepala Madrasah	[Signature]
14	25 April 2017	Wawancara dengan guru	[Signature]
15	25 April 2017	Wawancara dengan Kepala Madrasah	[Signature]
16	27 April 2017	Wawancara dengan guru	[Signature]
17	30 April 2017	Wawancara dengan guru	[Signature]
18	6 Mei 2017	Wawancara dengan guru	[Signature]
19	7 Mei 2017	Wawancara dengan guru	[Signature]
20	7 Mei 2017	Obserevasi	[Signature]
21	8 Mei 2017	Wawancara dengan guru	[Signature]
22	12 Mei 2017	Wawancara dengan guru	[Signature]
23	12 Mei 2017	Wawancara dengan Kepala Madrasah	[Signature]
24	12 Mei 2017	Wawancara wali murid	[Signature]
25	22 Mei 2017	Wawancara wali murid	[Signature]
26	29 Mei 2017	Wawancara dengan guru	[Signature]
27	30 Mei 2017	Wawancara dengan guru	[Signature]
28	1 Juni 2017	Wawancara dengan guru	[Signature]
29	2 Juni 2017	Obserevasi	[Signature]
30	3 Juni 2017	Wawancara dengan siswa	[Signature]
31	20 Juni 2017	Wawancara dengan guru	[Signature]
32	20 Juni 2017	Wawancara dengan guru	[Signature]
33	28 Juni 2017	Wawancara dengan Kepala Madrasah	[Signature]
34	28 Juni 2017	Wawancara dengan guru	[Signature]
35	28 Juni 2017	Wawancara dengan guru	[Signature]
36	2 Juli 2017	Wawancara dengan guru	[Signature]
37	2 Juli 2017	Wawancara dengan guru	[Signature]
38	9 juli 2017	Wawancara dengan Kepala Madrasah	[Signature]
39	12 juli 2017	Wawancara dengan guru	[Signature]
40	13 juli 2017	Observasi	[Signature]
41	14 juli 2017	Wawancara dengan Kepala Madrasah	[Signature]
42	17 Juli 2017	Wawancara dengan guru	[Signature]
43	19 Juli 2017	Wawancara dengan Kepala Madrasah	[Signature]
44	24 juli 2017	Pengambilan surat selesai penelitian	[Signature]

Tanggal 27 Juli 2017

Kepala Sekolah



H. SUTIYO, S. Pd., M. Pd.

NIP. 19651225 199003 1 006

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Ahmad Fadil  
NIM :0849315028  
Program : Magister  
Institusi :Pascasarjana IAIN Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini dengan judul : Metode Pembelajaran Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember . Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember , 26-Oktober-2017

Saya yang menyatakan,



Ahmad Fadil  
NIM.0849315028



Nama Lengkap : Ahmad Fadil  
Nim : 0849315028  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Tempat Dan Tanggal Lahir : Jember 7 Juni 1992  
Alamat : Dusun Curah Bamban  
Program : Magister  
Institusi : Pascasarjana IAIN Jember

Riwayat Pendidikan

SDN Tanggul Wetan 02

SMPN Tanggul Wetan 02

SMA Ibrahim Sukorejo

S1 IAIN Jember ( Usuluddin / Tafsir Hadis)

S2 IAIN Jember ( Tarbiyah / PAI )

## Dokumentasi

### A. Foto-Foto Tentang Pembiasaan di MANU



Pembiasaan berdo'a sebelum memulai Pelajaran



(Foto pembiasaan gotong royong dalam kebersihan)



(Foto kegiatan di kelas)



(Foto kegiatan diskusi)



(Foto Kegiatan Tahlilan dengan Masyarakat)

## B. Metode Keteladanan



(Foto Salaman Sebagai Bentuk Keteladanan)



(Foto Temu Wali)

### C. Metode Ceramah

